

# MENGUNGKAP ALIRAN KEUANGAN GELAP KOMODITAS EKSPOR UNGGULAN INDONESIA:

BESARAN DAN POTENSI HILANGNYA PENERIMAAN NEGARA



**PRAKARSA**

Welfare Initiative for Better Societies

**Mengungkap Aliran Keuangan Gelap Komoditas  
Ekspor Unggulan Indonesia:  
Besaran Dan Potensi Hilangnya Penerimaan Negara**

Dwi Rahayu Ningrum  
Rahmanda Muhammad Thaariq  
Widya Kartika



**P R A K A R S A**  
Welfare Initiative for Better Societies

**2019**

# **Mengungkap Aliran Keuangan Gelap Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia: Besaran dan Potensi Hilangnya Penerimaan Negara**

## **Tim Penulis**

Dwi Rahayu Ningrum, Rahmanda Muhammad Thaariq dan Widya Kartika

ISBN: 978-623-91350-0-3

## **Tim Pengulas**

Ah Maftuchan, Cut Nurul Aidha, Herni Ramdlaningrum, Ade Holis dan Bawono Kristiaji

## **Desain & Tata Letak**

Bambang Nurjaman

## **Gambar Sampul**

Anucha Sirivisansuwan/Getty Images

## **Penerbit**

Perkumpulan PRAKARSA

Jl. Rawa Bambu 1 Blok A No.8E

Kec/Kel. Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Indonesia

Tel +62-21-7811-798

Fax +62-21-7811-897

Email: [perkumpulan@theprakarsa.org](mailto:perkumpulan@theprakarsa.org)

© 2019 Perkumpulan PRAKARSA



# RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan ini menyajikan analisis aliran keuangan gelap pada komoditas ekspor unggulan Indonesia. Analisis laporan ini fokus pada estimasi besaran aliran keuangan gelap dan potensi hilangnya penerimaan negara akibat terjadinya praktik aliran keuangan gelap. Laporan ini menyoroti besaran aliran keuangan gelap di tiga sektor yaitu sektor pertanian, manufaktur dan ekstraktif. Dalam tiga sektor tersebut diambil enam sampel komoditas ekspor unggulan yakni minyak sawit, karet, batu bara, tembaga, kopi dan udang-udangan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti potensi hilangnya penerimaan negara berupa penerimaan pajak dan royalti komoditas-komoditas tersebut.

Penghitungan aliran keuangan gelap pada studi ini menggunakan metode ketidakcocokan perdagangan antar negara (*trade misinvoicing*). Studi ini mencermati perbedaan pencatatan ekspor komoditas yang dilakukan oleh Indonesia dan pencatatan impor dari negara-negara yang mengklaim adanya impor dari Indonesia. Dalam menganalisis aliran keuangan gelap, penelitian ini menggunakan data perdagangan yang diperoleh dari UN Comtrade Database dengan klasifikasi *Harmonized System* (HS) 6-digit pada periode 1989 hingga 2017. Merujuk pada konsep *trade misinvoicing* yang dikembangkan oleh Bhagwati (1967), studi ini fokus pada skenario *trade misinvoicing* berupa ekspor *under-invoicing* dan ekspor *over-invoicing*. Sementara untuk penghitungan potensi penerimaan negara yang hilang fokus pada ekspor *under-invoicing*.

Estimasi besaran aliran keuangan gelap dikalkulasi dengan metode yang dikembangkan oleh Global Financial Integrity (GFI), yakni *Gross Excluding Reversal* (GER). Sementara itu penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan pajak berdasarkan nilai estimasi dalam persamaan yang merujuk pada studi Quraeshi dan Mahmood (2016). Penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan bukan pajak merujuk pada penelitian GFI (2018a; dan 2018b) dengan menaksir dari sisi penerimaan royalti. Penghitungan kerugian royalti hanya dilakukan pada komoditas tembaga dan batu bara.

Pada periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia (dengan cara ekspor *over-invoicing*) sebesar US\$101,49 miliar dan aliran keuangan gelap keluar dari Indonesia (dengan cara ekspor *under-invoicing*) sebesar US\$40,58 miliar. Akibat selisih pencatatan perdagangan antar negara, Indonesia mengalami lebih banyak aliran keuangan gelap yang masuk dibandingkan yang keluar, nilai selisihnya mencapai lebih dari US\$60 miliar. Namun demikian, aliran keuangan gelap ke Indonesia yang lebih besar dibanding yang keluar dari Indonesia tidak menjamin uang atau modal masuk ke Indonesia lebih besar. Uang atau modal tersebut sangat memungkinkan diparkir di luar negeri. Setiap tahun, rata-rata Indonesia mengalami aliran keuangan gelap keluar dari Indonesia pada enam komoditas tersebut sebesar US\$233 juta. Sementara, aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia rata-rata mencapai US\$583 juta.

Aliran keuangan gelap keluar dari Indonesia terbesar terdapat pada komoditas batu bara, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh komoditas minyak sawit dan karet. Kurun 1989 hingga 2017, Indonesia kehilangan US\$19,64 miliar dari komoditas batu bara. Aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia paling besar berasal dari komoditas minyak sawit, mencapai US\$40,47 miliar. Setelah itu disusul oleh komoditas karet dan tembaga. Meskipun komoditas batu bara lebih banyak mengalami aliran keuangan gelap keluar, pada 2013, terjadi lonjakan aliran keuangan gelap masuk yang nilainya

relatif besar, yakni mencapai US\$1,95 miliar. Selama periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap yang keluar maupun masuk pada keenam komoditas mencapai US\$ 142,03 miliar. Artinya, setiap tahun nilainya mencapai US\$ 5,07 miliar. Minyak sawit adalah komoditas dengan aliran keuangan gelap kotor tertinggi, yakni mencapai 49,16 miliar US\$. Disusul komoditas batu bara dengan aliran keuangan gelap kotor mencapai 42,93 miliar US\$ selama periode 1989 hingga 2017.

Indonesia diperkirakan kehilangan potensi penerimaan pajak yang nilainya mencapai US\$11,1 miliar dari praktik *trade misinvoicing* di enam komoditas ekspor unggulan dari tahun 1989 hingga 2017. Potensi terbesar hilangnya penerimaan berasal dari batu bara yaitu US\$5,32 miliar. Sementara itu, diperkirakan pula bahwa Indonesia mengalami kehilangan penerimaan bukan pajak dari penerimaan royalti batu bara dan tembaga dengan nilai total sebesar US\$2,96 miliar selama 2000-2017. Kerugian penerimaan royalti setara dengan hampir empat persen nilai ekspor dari kedua komoditas tersebut.

Dari hasil kalkulasi tersebut, laporan ini mengajukan beberapa rekomendasi kebijakan: 1) Pemerintah perlu segera mengkaji ulang secara mendalam apakah *misinvoicing* yang dikarenakan lemahnya pengawasan dan adanya insentif yang cenderung menguntungkan bagi pelaku bisnis baik kebijakan insentif (fiskal dan non-fiskal) terhadap kegiatan ekspor maupun impor; 2) Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan seperti audit nilai dan kuantitas ekspor terhadap perusahaan-perusahaan eksportir dan memfokuskan pada komoditas seperti batu bara dan kelapa sawit; 3) Pemerintah dan parlemen perlu segera meninjau kembali rekomendasi dari World Custom Organization, Organisation for Economic Co-operation and Development atau United Nations untuk mencegah terjadinya potensi kehilangan penerimaan negara dan mengakomodirnya dalam bentuk regulasi domestik; 4) Perlu adanya harmonisasi kepabeanan, *transfer pricing* dan *cross border transaction* pada transaksi ekspor-impor; 5) Perlu adanya mekanisme antarnegara mitra ekspor-impor mengenai alur dan persyaratan legal yang harus dilengkapi untuk memastikan transaksi ekspor-impor melalui jalur resmi yang terawasi oleh otoritas negara masing-masing; 6) Pemerintah perlu segera membangun kolaborasi lintas aktor (non-pemerintah dengan pemerintah) untuk mengatasi permasalahan aliran keuangan gelap.

# KATA PENGANTAR

Aliran keuangan gelap (*illicit financial flows/IFFs*) merupakan istilah yang belum familiar di khalayak umum, baik di kalangan *civil society organizations* (CSOs), akademisi, peneliti bahkan pengambil kebijakan. Sejatinya istilah ini akan lebih mudah dimengerti jika kita dedah secara bersamaan dengan isu penghindaran pajak (*tax avoidance*), pengelakan pajak (*tax evasion*) dan pencucian uang dari aktivitas kriminal. Kita perlu berterima kasih kepada Raymond Baker yang menulis buku “Capitalism’s Achilles Heel: Dirty Money and How to Renew the Free Market System” pada tahun 2005. Kemudian, pada tahun 2006 Baker mendirikan Global Financial Integrity (GFI), lembaga *think-tank* yang bertujuan untuk mengkuantifikasi aliran keuangan gelap. Melalui buku tersebut, Baker melontarkan pengertian *illicit financial flows* secara sederhana sebagai ‘*illegally earned, illegally transferred or illegally utilized*’. Lebih jauh, aliran keuangan gelap itu terkait erat dengan praktik kotor pengelakan pajak pada kegiatan bisnis, pencucian uang dari aktivitas kriminal, penyuapan terhadap pejabat publik dan pencucian aset negara.

Kenapa Perkumpulan PRAKARSA merepotkan diri melakukan penghitungan aliran keuangan gelap dari dan ke Indonesia? *Pertama*, isu ini merupakan bagian penting dari tema fiskal, salah satu isu yang menjadi konsen utama PRAKARSA. Kami memandang perlunya suatu kajian tentang IFFs agar kita memiliki *evidences* yang memadai terkait dengan persoalan fiskal khususnya perpajakan. *Kedua*, dalam konteks reformasi perpajakan yang berkeadilan, permasalahan utama yang perlu diselesaikan adalah *tackling tax evasion and tax avoidance practices*. Dengan adanya hasil kalkulasi IFFs, kita akan makin mudah mengatasi permasalahan tersebut. *Ketiga*, dalam konteks advokasi kebijakan perpajakan guna peningkatan penerimaan negara sebagai instrumen redistribusi, kami membutuhkan hasil kalkulasi IFFs agar *evidence-based policy advocacy* semakin kuat di Indonesia. *Keempat*, sebagai salah satu pendiri Forum Pajak Berkeadilan dan *co-chair* dari Tax and Fiscal Justice Asia – South-East Asia (TAFJA), PRAKARSA mempunyai tanggung jawab moral untuk terus menerus memproduksi pengetahuan tentang isu perpajakan.

Perjalanan PRAKARSA dalam meneliti aliran keuangan gelap dimulai pada 2015 yang lalu. Pada saat itu, kami menghitung aliran keuangan gelap baik masuk dan yang keluar dari Indonesia selama kurun 2001-2014. Laporan yang berjudul “Calculating Illicit Financial Flows to and from Indonesia: a Trade Data Analysis, 2001–2014” dapat diakses melalui tautan: <http://theprakarsa.org/wp-content/uploads/2019/01/Calculating-Illicit-Financial-Flows-to-and-from-Indonesia.pdf>. Selain melihat besaran aliran keuangan gelap penelitian tersebut juga melihat kemana aliran uang tersebut, dari mana uang tersebut berasal dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aliran uang secara ilegal tersebut.

Guna menjaga konsistensi dalam mengungkap *the devil is in the details* maka pada 2018 PRAKARSA kembali melakukan studi mengenai aliran keuangan gelap dengan menganalisis lebih spesifik di enam komoditas ekspor unggulan Indonesia melalui pendekatan *trade misinvoicing* dari tiga sektor yaitu ekstraktif, perkebunan dan manufaktur. Secara rinci, laporan ini mengungkap aliran keuangan gelap pada enam komoditas ekspor unggulan Indonesia yang mewakili tiga sektor utama tersebut.

Laporan yang sedang Anda baca ini merupakan kerja keras tim peneliti PRAKARSA dengan dukungan pembiayaan dari Ford Foundation. Terima kasih secara khusus kepada Alexander Irwan

(*Regional Director Ford Foundation*) dan tim. Terima kasih kepada Ade Holis dan Bawono Kristiaji yang sudah mendampingi peneliti PRAKARSA dalam melakukan penelitian dan memberi masukan atas hasil penelitian. Terima kasih kepada Widya Kartika, Rahmanda Muhammad Thaariq dan Dwi Rahayu Ningrum (peneliti PRAKARSA) yang secara gigih melakukan kajian ini, Herni Ramdlaningrum (*Program Manager PRAKARSA*) dan Cut Nurul Aidha (*Research and Knowledge Manager PRAKARSA*) yang mendampingi tim serta kepada seluruh staf PRAKARSA yang mendukung kerja-kerja penelitian yang acap kali berliku.

Kami berharap laporan penelitian ini dapat menjadi ‘*clue*’ kepada pengampu kebijakan khususnya otoritas pajak dan otoritas penegak hukum untuk melakukan langkah-langkah konkrit dalam mengatasi persoalan aliran keuangan gelap dari dan ke Indonesia dari perdagangan komoditas-komoditas tersebut. Kami berharap otoritas dapat menutup menguapnya potensi penerimaan negara karena praktik aliran keuangan gelap. Apalagi, di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah memuat indikator “pengurangan aliran keuangan gelap dan pemulihan aset hasil kejahatan” dalam tujuan nomor 16.4 dimana Indonesia belum menetapkan target kuantitatifnya.

Kami sadar bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, namun kami *confident* bahwa secara metodologi laporan ini dapat kami pertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sebagai institusi *think tank* yang independen dan terbuka, kami membuka diskusi kepada semua pihak, termasuk peneliti, aktivis, pelaku bisnis dan pengampu kebijakan dalam kerangka *sharing knowledge and policy conversation*. Akhir kata, kami dengan bangga mempersembahkan laporan penelitian “Mengungkap Aliran Keuangan Gelap Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia: Besaran dan Potensi Hilangnya Penerimaan Negara”. Selamat membaca!

Jakarta, Mei 2019

**Ah Maftuchan**  
Direktur Eksekutif  
Perkumpulan PRAKARSA



# DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF.....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GRAFIK .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
TINJAUAN LITERATUR.....	6
2.1 Kebocoran Perdagangan dalam Aliran Keuangan Gelap.....	6
2.2 Penyebab Kebocoran Perdagangan.....	8
2.3 Potensi Kehilangan Penerimaan Negara .....	9
DESAIN DAN METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Pemilihan Komoditas dan Data .....	12
3.2 Estimasi Penghitungan Aliran Keuangan Gelap melalui Trade Misinvoicing .....	13
3.3 Estimasi Potensi Penerimaan Negara yang Hilang akibat Aliran Keuangan Gelap.....	16
ANALISIS .....	20
4.1 Kondisi Perdagangan Enam Komoditas Ekspor Unggulan dari Waktu ke Waktu.....	20
4.2 Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Ekspor Unggulan di Indonesia .....	21
4.3 Potensi Kehilangan Penerimaan Negara Akibat Under-invoicing Ekspor.....	44
KESIMPULAN.....	52
REKOMENDASI KEBIJAKAN .....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	56

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Motif Penyebab Kebocoran Perdagangan .....	8
Tabel 2. Nilai Ekspor dan Kontribusi Nilai Ekspor pada Enam Komoditas Unggulan, 2017 .....	12
Tabel 3. Ringkasan Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017 .....	45
Tabel 4. Ringkasan Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti di Komoditas Batu Bara dan Tembaga, 2000-2017 .....	47

# DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Proporsi Nilai Ekspor di Enam Komoditas Unggulan terhadap Total Ekspor, 1989 (lingkaran dalam) dan 2017 (lingkaran luar) .....	20
Grafik 2.	Nilai Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017 (miliar US\$) .....	22
Grafik 3.	Persentase Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017 .....	23
Grafik 4.	Tren Proporsi Aliran Keuangan Gelap Keluar di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017 .....	26
Grafik 5.	Tren Proporsi Aliran Keuangan Gelap Masuk di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017 .....	27
Grafik 6.	Tren Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017 .....	46
Grafik 7.	Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan (Juta US\$), 1989-2017 .....	46
Grafik 8.	Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti Batu Bara, 2000-2017 .....	48
Grafik 9.	Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti Tembaga, 2000-2017 .....	49

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Keterkaitan Konseptual antara Aliran keuangan Gelap, Diskrepansi Perdagangan dan Kebocoran Perdagangan .....	7
Gambar 2.	Ilustrasi Aliran Keuangan Gelap karena Trade Misinvoicing.....	15
Gambar 3.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Batu Bara, 1989-2017 .....	28
Gambar 4.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Batu Bara, 1989-2017 .....	30
Gambar 5.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Tembaga, 1989-2017 .....	31
Gambar 6.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Tembaga, 1989-2017 .....	32
Gambar 7.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Minyak sawit, 1989-2017 .....	34
Gambar 8.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Minyak Sawit, 1989-2017.....	35
Gambar 9.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Karet, 1989-2017 .....	36
Gambar 10.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Karet, 1989-2017 .....	37
Gambar 11.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Udang-Udangan, 1989-2017 .....	39
Gambar 12.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Udang-Udangan, 1989-2017 .....	40
Gambar 13.	10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Kopi, 1989-2017 .....	42
Gambar 14.	10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Kopi, 1989-2017 .....	43

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Batu Bara berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	56
Lampiran 2.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Batu Bara berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	57
Lampiran 3.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Tembaga berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	58
Lampiran 4.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Tembaga berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	59
Lampiran 5.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Minyak Sawit berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	60
Lampiran 6.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Minyak Sawit berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	61
Lampiran 7.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Karet berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	62
Lampiran 8.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Karet berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	63
Lampiran 9.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Udang-Udangan berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	64
Lampiran 10.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Udang-Udangan berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	65
Lampiran 11.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Kopi berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	66
Lampiran 12.	Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Kopi berdasarkan Tahun, 1989-2017 .....	67
Lampiran 13.	10 Besar Negara Tujuan Utama Aliran Keuangan Gelap Keluar yang Tidak Memiliki Catatan Ekspor, 1989-2017 .....	68
Lampiran 14.	10 Besar Negara Sumber Utama Aliran Keuangan Gelap Masuk yang Tidak Memiliki Catatan Impor di Negara yang Bersangkutan, 1989-2017 .....	70





# I PENDAHULUAN

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, aliran keuangan gelap (*illicit financial flows*) semakin menjadi topik panas dalam diskursus publik.<sup>1</sup> Para ekonom, pembuat kebijakan, analis dan akademisi di berbagai belahan dunia mulai menyadari bahwa aliran keuangan gelap merupakan alasan lambatnya kemajuan pembangunan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Negara dirugikan dengan larinya dana-dana keluar negeri yang seharusnya dapat digunakan untuk menggerakkan perekonomian domestik maupun potensi diselewengkannya dana-dana tersebut untuk aktivitas-aktivitas yang melanggar hukum. Aliran keuangan gelap sangat erat kaitannya dengan permasalahan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan pengelakan pajak (*tax evasion*). Bahkan, aliran keuangan gelap juga tidak terlepas dari aktivitas-aktivitas kriminal seperti pencucian uang, korupsi, penyelundupan, perdagangan manusia dan bahkan terorisme. Alhasil, adanya penghindaran dan pengelakan pajak mengakibatkan negara kehilangan potensi sumber penerimaan untuk mendanai program-program pembangunan. Sementara itu, aktivitas-aktivitas kriminal yang terkait dengan aliran keuangan gelap dapat mengganggu pencapaian pembangunan, kepastian hukum dan stabilitas ekonomi-politik.

Secara umum, fenomena aliran keuangan gelap didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diperoleh, ditransfer ataupun digunakan secara ilegal (Baker, 2005). Lebih lanjut, uang dalam hal ini dapat diartikan sebagai dana atau aset (Kar dan Spanjers, 2015). Definisi yang dikemukakan oleh Baker (2005) tersebut selanjutnya diadopsi oleh berbagai organisasi dunia seperti United Nations (UN), World Bank dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) walaupun belum ada definisi yang baku.

Mengingat fenomena aliran keuangan gelap sangat merugikan terhadap perekonomian dan pembangunan tak heran jika berbagai institusi, baik dalam skala regional maupun global, telah menjadikan aliran keuangan gelap sebagai agenda prioritas mereka. UN melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 16 dan indikator 16.4 menyatakan pengurangan aliran keuangan gelap merupakan salah satu indikator yang harus dicapai.<sup>2</sup> Pernyataan ini sejalan pula dengan pengakuan internasional terhadap peliknya permasalahan ini melalui *Addis Ababa Action Agenda* (AAAA) pada *Third International Conference on Financing for Development* (FfD).<sup>3</sup> OECD (2018) menyatakan bahwa aliran keuangan gelap semakin dipahami sebagai ancaman terhadap pembangunan berkelanjutan dan merupakan salah satu tantangan kontemporer terbesar dalam pembangunan global.

---

<sup>1</sup> Terminologi *illicit financial flows* (IFF) mulai berkembang pada dekade 1980-an. Pada awalnya, terminologi ini hanya diasosiasikan dengan pelarian modal, namun seiring perkembangannya terminologi ini kini digunakan dalam konteks perpindahan modal antarnegara.

<sup>2</sup> Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

*“by 2030, significantly reduce illicit financial and arms flows, strengthen the recovery and return of stolen assets and combat all forms of organized crime.”*

<sup>3</sup> Hal ini merupakan bagian dari agenda *the post-2015 development agenda of the United Nations* sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

*“redouble efforts to substantially reduce illicit financial flows by 2030, with a view to eventually eliminating them, including by combating tax evasion and corruption through strengthened national regulation and increased international cooperation (.....) strive to eliminate safe havens that create incentives for transfer abroad of stolen assets and illicit financial flows.”*



International Monetary Fund (2018) mengklaim bahwa aliran keuangan gelap memiliki dampak besar terhadap kestabilan perekonomian suatu negara dan sistem keuangan global secara lebih luas.

Dalam laporan terakhirnya pada 2017, Global Financial Integrity (GFI) menyatakan bahwa aliran keuangan gelap merupakan praktik yang massif dalam perekonomian dunia, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini turut mengakibatkan lemahnya pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang legal serta hilangnya potensi sumber daya pemerintah yang dapat diinvestasikan untuk masyarakat, seperti halnya kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Secara total pada periode antara 2005 and 2014, aliran keuangan gelap berkisar antara 14,1 persen hingga 24,0 persen pada total perdagangan di negara-negara berkembang. Dari waktu ke waktu nilai ini terus mengalami peningkatan dengan rata-rata berkisar antara 8,5 persen hingga 10,1 persen per tahunnya.

Di Indonesia, persoalan aliran keuangan gelap perlu dan sangat penting untuk segera diatasi sebab Indonesia sedang menuju tahapan-tahapan menjadi negara maju. Salah satu prasyarat negara maju adalah kemampuan dalam melakukan reformasi tata kelola perpajakan dan kemampuan meningkatkan rasio pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) secara signifikan sejajar dengan rata-rata negara anggota OECD. Namun upaya ini terhambat oleh rasio pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) yang rendah. Pada 2018, merujuk Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan per kapita Indonesia pertahun mencapai US\$3.927 setara Rp56 juta yang mana tergolong sebagai negara dengan pendapatan menengah atas. Hal ini naik jika dibandingkan dengan tahun 2017 di mana pendapatan per kapita pertahun sebesar Rp51,89 juta setara US\$3.876,8 yang mana masih tergolong sebagai negara pendapatan menengah bawah. Namun, hal yang masih memprihatinkan dan menjadi ironi adalah, rasio pajak terhadap PDB relatif stagnan dalam kisaran 10-13 persen selama hampir 20 tahun terakhir ini. Bahkan, menurut data World Bank, rasio pajak terhadap PDB Indonesia lebih rendah daripada rata-rata dunia yang sebesar 14,4 persen pada 2016.

PRAKARSA (2016) mengestimasi selama kurun waktu 2004 hingga 2013 aliran keuangan gelap ke luar Indonesia secara rata-rata adalah sebesar US\$18.071 juta atau sekitar Rp200 triliun. Dari nilai tersebut, hampir 93 persennya berasal dari praktik *trade misinvoicing* atau kesalahan tagihan perdagangan dengan cara meninggikan harga impor (*over-invoicing*) sebesar 24 persen dan merendahkan harga ekspor (*under-invoicing*) sebesar 69 persen. Akan tetapi, temuan nilai aliran keuangan gelap pada penelitian PRAKARSA (2016) masih terbatas pada tingkat agregat negara yang mana belum terdisagregasi hingga ke level komoditas. Akibatnya, kita tidak bisa mengetahui pada komoditas manakah yang menyebabkan aliran keuangan gelap terbesar ataupun pada komoditas manakah yang memiliki tingkat kebocoran aliran keuangan gelap terparah. Padahal hal ini penting untuk memformulasikan kebijakan-kebijakan mulai dari pengawasan hingga pencegahan agar menjadi lebih efektif.

Mencermati hal tersebut, PRAKARSA berinisiatif untuk mengkaji lebih mendalam besaran aliran keuangan gelap secara lebih spesifik sampai ke tingkat komoditas. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, selain mengestimasi besaran aliran keuangan gelap, penelitian ini juga mengestimasi potensi penerimaan negara yang hilang akibat terjadinya aliran keuangan gelap. Menggunakan periode yang lebih panjang, yakni 1989-2017, penelitian ini berfokus pada masalah aliran keuangan gelap yang disebabkan oleh *trade misinvoicing* di tiga sektor (manufaktur, pertanian dan ekstraktif) dengan memilih beberapa komoditas yang memiliki kontribusi ekspor yang tinggi di Indonesia. *Trade misinvoicing* di tiga sektor dengan merujuk pada komoditas penyumbang ekspor yang signifikan kemudian perlu dikaji untuk memahami bagaimana pola yang terjadi di Indonesia (baik dari negara-negara dana gelap tersebut

berasal maupun ke negara-negara dana gelap tersebut keluar). Hasil temuan pada penelitian ini bermanfaat dalam hal perancangan strategi guna membendung kebocoran perdagangan di Indonesia secara lebih komprehensif sesuai dengan sektornya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mencakup dua hal sebagai berikut:

1. Mengestimasi aliran keuangan gelap pada enam komoditas yang berkontribusi signifikan terhadap ekspor Indonesia.
2. Mengukur potensi penerimaan negara yang hilang disebabkan oleh adanya aliran keuangan gelap tersebut.



# TINJAUAN LITERATUR

# TINJAUAN LITERATUR

## 2.1 Kebocoran Perdagangan dalam Aliran Keuangan Gelap

Kebocoran perdagangan atau yang dikenal sebagai *trade misinvoicing* memainkan peran penting dalam mempersepsikan masalah aliran keuangan gelap (Forstater, 2016). Hal ini disebabkan oleh sebagian besar aliran keuangan gelap yang terdeteksi bersumber dari kebocoran perdagangan. Kebocoran perdagangan mengacu pada penyajian yang salah secara disengaja (Baker dkk., 2014). Penyajian nilai yang salah ini dapat berupa data statistik atas kuantitas maupun komposisi barang pada dokumen keuangan (misal: faktur) dan biasanya ditujukan untuk menghindari pajak atau melakukan pencucian uang.

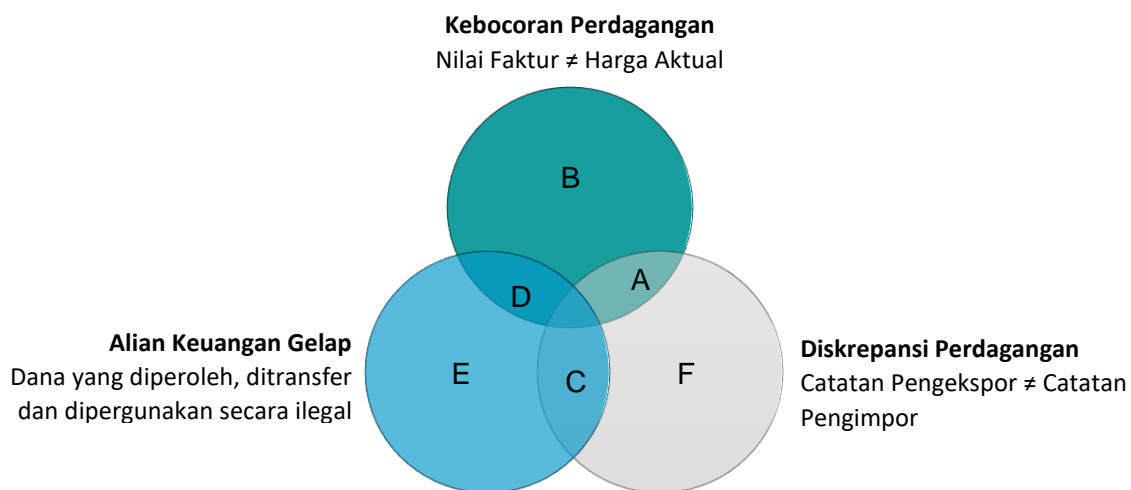
Salah satu karakteristik perdagangan internasional yang menjadi perhatian ialah kesalahan dalam hal penghitungan berupa potensi asimetri dalam statistik perdagangan negara mitra (Nitsch, 2012). Secara umum, setiap transaksi perdagangan internasional memiliki dua catatan statistik, yakni yang dicatat oleh negara pengimpor dan negara pengekspor. Perbedaan antara nilai perdagangan yang dicatat oleh negara ekspor dan yang dicatat oleh negara impor kemudian dapat menyebabkan yang disebut sebagai diskrepansi perdagangan (*trade discrepancy*). Diskrepansi perdagangan pada level agregat dapat menjadi indikator besarnya suatu kebocoran perdagangan (Choi dan McGauran, 2018).

Secara umum, terdapat empat jenis kebocoran yang dapat tercatat secara statistik perdagangan (Tandon dan Rao, 2017). Bentuk kebocoran perdagangan tersebut ialah *under-invoicing* dan *over-invoicing*, baik pada sisi ekspor maupun impor. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan adanya kebocoran dari sisi ekspor berupa *under-invoicing* ekspor dan *over-invoicing* ekspor. Lebih lanjut, kebocoran dari sisi impor dapat berupa *under-invoicing* impor dan *over-invoicing* impor. *Under-invoicing* merupakan praktik untuk menyatakan harga pada faktur yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya dibayar sedangkan *over-invoicing* merupakan tindakan sebaliknya. Kedua tindakan ini secara gradual akan berimplikasi pada transaksi berjalan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Aliran keuangan gelap, diskrepansi perdagangan dan kebocoran perdagangan sendiri seringkali terasosiasi satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman untuk memberikan pembatasan dalam mengklasifikasikan ketiganya. Keterkaitan konseptual antara ketiganya dapat dicermati melalui Gambar 1.

Menentukan besaran kebocoran perdagangan secara sederhana dapat dilakukan dengan mengestimasi perbedaan antara nilai yang dideklarasikan di bea cukai dengan nilai pasar. Namun demikian, secara empiris, estimasi kebocoran perdagangan menjadi suatu hal yang sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek lain dikarenakan terbatasnya data yang tersedia untuk mengestimasi (Hong dan Pak, 2017). Proses estimasi kebocoran perdagangan kemudian dapat diimplementasikan melalui beberapa faktor penyebab kesalahan statistik nilai *invoice* (Baker dkk., 2014).

**Gambar 1. Keterkaitan Konseptual antara Aliran keuangan Gelap, Diskrepansi Perdagangan dan Kebocoran Perdagangan**



Area	Deskripsi	Contoh
A	Kebocoran perdagangan dan subset dari kebocoran perdagangan, tetapi bukan aliran keuangan gelap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Under-invoicing</i> impor untuk menghindari tarif.</li> <li>• <i>Over-invoicing</i> ekspor untuk mengeksploitasi insentif ekspor.</li> </ul>
B	Kebocoran perdagangan dan bukan subset dari diskrepansi perdagangan dan aliran keuangan gelap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Over-invoicing</i> baik oleh importir dan eksportir, kolusi untuk eksploitasi insentif perdagangan.</li> </ul>
C	Kebocoran perdagangan dan subset dari diskrepansi perdagangan dan aliran keuangan gelap.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Over-invoicing</i> impor untuk menyamarkan pelarian modal sebagai bentuk pembayaran perdagangan.</li> <li>• <i>Under-invoicing</i> ekspor untuk menyembunyikan profit perdagangan keluar negara.</li> </ul>
D	Kebocoran perdagangan dan subset aliran keuangan gelap, tetapi bukan diskrepansi perdagangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Over-invoicing</i> baik oleh importir dan eksportir dalam bentuk kolusi untuk memindahkan modal dari negara importir ke negara eksportir.</li> </ul>
E	Aliran keuangan gelap, tidak berhubungan dengan perdagangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aliran keuangan gelap melalui penyelundupan uang tunai.</li> <li>• Aliran keuangan gelap melalui investasi luar negeri yang disamarkan.</li> </ul>
F	Diskrepansi perdagangan dengan alasan yang sah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan rasio <i>cost, insurance and freight</i> (CIF) atau <i>free on board</i> (FOB), <i>incoterm</i>, atribusi partner dagang, kurs nilai tukar, jangka waktu, ambang batas nilai rendah antara mitra dagang.</li> </ul>

Sumber: World Customs Organization, 2018

## 2.2 Penyebab Kebocoran Perdagangan

Literatur tradisional menyatakan bahwa kebocoran perdagangan disebabkan oleh adanya perbedaan tarif (Tandon dan Rao, 2017). Namun demikian, seiring perkembangannya, pemahaman mengenai konsep kebocoran perdagangan tidak dapat dilepaskan dari masalah pelarian modal dan aliran keuangan gelap. Oleh karena itu, pendeteksian besarnya kebocoran perdagangan juga dapat dilakukan melalui kanal-kanal tersebut, terutama konsep pelarian modal yang disebabkan oleh perubahan fenomena ekonomi dan politik dan bagaimana pelaku bisnis kemudian mengantisipasi hal tersebut.

Secara umum, tinjauan literatur mengungkapkan tiga kategori utama mengapa suatu perusahaan terlibat dalam melakukan kebocoran perdagangan. Ketiga aspek utama tersebut ialah motif ekonomi, menghindari kontrol nilai mata uang serta otoritas, baik pajak maupun bea cukai, serta meminimalisasi beban administrasi (United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), 2016). Motif ekonomi didorong untuk memaksimalkan keuntungan dengan menghindari tarif dan/atau mengambil keuntungan dari adanya subsidi atas ekspor.

Motif kedua ialah untuk menghindari adanya kontrol atas mata uang. Berkaitan dengan hal ini, keberadaan distorsi atas kontrol nilai tukar dan devisa menyebabkan adanya pasar gelap dapat dieksploitasi untuk keuntungan perusahaan. Lebih lanjut, motif ketiga yang dapat mencerminkan penyelundupan impor dan ekspor, didorong oleh motif untuk menghindari adanya hambatan birokrasi. Tabel 1 menunjukkan beberapa motif perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis yang dapat menyebabkan kebocoran perdagangan.

**Tabel 1. Motif Penyebab Kebocoran Perdagangan**

Transaksi Perdagangan	<i>Over-invoicing</i>	<i>Under-invoicing</i>
Ekspor	Memperoleh insentif ekspor	<i>Capital flight</i> , memperoleh insentif pajak atas ekspor
Impor	<i>Capital flight</i> , menurunkan laba domestik	Penghindaran pajak atas impor

Sumber: Dornbuch dan Kuenzler, 1993; dan World Customs Organization, 2018

Keputusan yang diambil perusahaan yang merupakan suatu kerangka mikroekonomi sangat menentukan konsep lanjutan dari kebocoran perdagangan (Buehn dan Eichler, 2011). Motif yang dilakukan perusahaan tersebut kemudian dapat dideteksi secara makroekonomi untuk menentukan penyebab dari kebocoran. Pengamatan kebocoran perdagangan dari sisi ekspor sangat berkaitan dengan pelarian modal ke luar negeri.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan dana yang seharusnya dapat digunakan sebagai investasi domestik pada akhirnya ditransfer ke luar negeri dan menyebabkan pemerintah

<sup>4</sup> Hingga saat ini literatur mengenai pelarian modal belum menemukan konsep tunggal berkaitan dengan kebocoran perdagangan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kebocoran perdagangan merupakan suatu komponen yang terintegrasi yang menjadi penyebab pelarian modal. Di sisi lain, kebocoran perdagangan sendiri tidak cukup menjadi suatu instrumen untuk memfasilitasi pelarian modal melainkan hanya sebagai perangkat untuk menghindari dan/atau menggelapkan pajak..

kehilangan penerimaan (Qureshi dan Mahmood, 2016). Determinan tersebut mencakup perlakuan istimewa untuk modal pihak asing serta perbedaan imbal hasil atas investasi (Cheung dan Qian, 2010).

Perusahaan juga melakukan tindakan penyebab kebocoran perdagangan yang merupakan *grey area* dan belum jelas batasannya antara legal dan ilegal (Forstater, 2018). Salah satu tindakan kriminal perusahaan tersebut ialah untuk menghindari kontrol atas modal (*capital control*) dikarenakan sebagian negara memiliki pembatasan atas modal untuk dimasukkan maupun dikeluarkan ke dan dari negara mereka (GFI, 2014). Pengamatan yang dapat dilakukan atas aktivitas ilegal perusahaan ini ialah melalui neraca berjalan dan neraca modal. Terlebih, selama ini data mengenai transaksi neraca keuangan negara lebih bersifat *de jure* dan bukan menunjukkan nilai sebenarnya (*de facto*). Tingkat keterbukaan keuangan negara tersebut memiliki implikasi yang kuat untuk keterbukaan perdagangan dan transparansi negara di masa depan (Patnaik dkk., 2008).

Kebocoran perdagangan juga dapat terjadi ketika dokumentasi perdagangan telah diimplementasikan dengan baik namun perusahaan tetap berupaya untuk melakukan penghindaran peraturan serta memindahkan dana melintasi perbatasan antarnegara secara tidak sah. Hal ini juga berarti bahwa selain adanya faktor ketidakstabilan makroekonomi seperti misalnya tingkat utang pemerintah, terdapat faktor institutional lain yang signifikan menyebabkan pelarian modal berupa kebocoran perdagangan salah satunya ialah ketidakpastian kondisi politik (Patnaik dkk., 2008). Beberapa literatur juga telah mengkaji urgensi peran lembaga yang baik dan kondisi politik yang stabil dalam rangka mencegah terjadinya kebocoran perdagangan dari sisi ekspor yang berdampak pada pelarian modal. Determinan tersebut di antaranya dapat diamati melalui tingkat korupsi dan keterbukaan politik serta demokrasi di suatu negara (Orkoh dkk., 2017).

## 2.3 Potensi Kehilangan Penerimaan Negara

Isu kebocoran perdagangan semakin mengalami perkembangan dalam pembahasannya dikarenakan konsekuensinya yang sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perekonomian negara, terutama pada negara-negara sedang berkembang. Dampak langsung dari situasi ini ialah keluarnya aliran keuangan dalam bentuk valuta asing yang tidak direpatriasi dan diserahkan hanya kepada negara pengekspor. Selain itu, pemerintah juga dapat kehilangan pendapatan dari pajak dan pungutan lainnya yang tidak dibayarkan pada ekspor dan impor terkait. Beberapa jenis kerugian langsung tersebut dapat berupa penerimaan dari bea, pajak langsung dan tidak langsung, serta royalti (GFI, 2018a).

Dalam aspek ekspor sendiri, kebocoran perdagangan berpotensi untuk menyebabkan hilangnya penerimaan pemerintah atas kredit pajak ekspor yang diterbitkan pada nilai yang meningkat pada saat terjadi pertumbuhan ekspor (UNCTAD, 2016). Lebih lanjut, dimensi penting dari konsekuensi tidak langsung dari kebocoran perdagangan ialah distribusi laba atas perdagangan internasional yang tidak adil. Biaya tidak langsung ini bisa dapat berupa adanya biaya tambahan yang berdampak pada aktivitas tersebut. Biaya sosial ini dapat tercermin dari penyimpangan alokasi sumber daya dari dari penggunaannya yang paling produktif dan dapat mengakibatkan inefisiensi sosial dalam alokasi dan distribusi sumber daya (GFI, 2018b).

Bagi negara maju sekalipun, permasalahan kebocoran perdagangan ini kemudian terjadi apabila kapasitas produktif sudah terbatas. Biaya sosial kebocoran perdagangan tersebut dapat merusak pertumbuhan yang berkelanjutan dalam standar hidup di negara-negara maju serta memperburuk

ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. Selain itu, biaya sosial tersebut juga dapat menghambat kemajuan di negara maju untuk aspek sosial yang penting, seperti misalnya pengentasan kemiskinan.

Lebih lanjut, potensi kehilangan penerimaan yang disebabkan oleh kebocoran perdagangan juga dapat menyebabkan kerugian pada struktur ekonomi secara keseluruhan. Kerugian ini dapat terlihat dari adanya transfer pendapatan dan kekayaan dari pendapatan domestik ke luar negeri yang biasanya ke negara-negara berpendapatan maju. Padahal, apabila dana tersebut tetap berada dalam maka dana akan dapat digunakan untuk investasi, konsumsi, atau tabungan. Apabila dana tersebut pada akhirnya ditransfer ke luar negeri maka sebagian besar dana yang bersifat produktif tersebut akan hilang. Bagi negara yang berpendapatan rendah, dampak hilangnya aliran keuanganyang dapat menggerakkan perekonomian domestik tersebut terasa sangat signifikan.





# III

# DESAIN DAN METODE PENELITIAN

# DESAIN DAN METODE PENELITIAN

## 3.1 Pemilihan Komoditas dan Data

Penelitian ini mengambil enam sampel komoditas untuk dianalisis lebih mendalam. Pemilihan komoditas didasarkan pada kontribusi nilai ekspor terhadap total nilai ekspor Indonesia yang signifikan pada 2017 dengan standar klasifikasi *Harmonized System* (HS) 6-digit. Secara lebih spesifik, penelitian ini memilih dua komoditas yang memiliki kontribusi ekspor tertinggi di masing-masing sektor, yakni ekstraktif, manufaktur dan pertanian. Berdasarkan data dari UN Comtrade Database, pada 2017 komoditas batu bara dan tembaga merupakan komoditas yang memiliki kontribusi ekspor tertinggi di sektor ekstraktif; karet dan minyak sawit merupakan komoditas yang memiliki kontribusi ekspor tertinggi di sektor manufaktur; dan udang-udangan (krustasea) dan kopi komoditas yang memiliki kontribusi ekspor tertinggi di sektor pertanian. Dalam penelitian ini keenam komoditas tersebut selanjutnya disebut enam komoditas ekspor unggulan. Nilai ekspor dan kontribusi nilai ekspor keenam komoditas tersebut pada 2017 terlihat dalam Tabel 1.

**Tabel 2. Nilai Ekspor dan Kontribusi Nilai Ekspor pada Enam Komoditas Unggulan, 2017**

Komoditas	HS Code <sup>5</sup>	Sektor	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Kontribusi Ekspor
Minyak sawit	151190	Manufaktur	13.815,90	8.2%
Batu bara	270119	Ekstraktif	10.482,89	6.2%
Karet	400122	Manufaktur	4.960,56	2.9%
Tembaga	260300	Ekstraktif	3.440,60	2.0%
Udang-udangan	030617	Pertanian	1.404,57	0.8%
Kopi	090111	Pertanian	1.176,55	0.7%
<b>Total</b>			<b>35.275,06</b>	<b>20.9%</b>

Sumber: UN Comtrade, 2018

Pengambilan enam sampel komoditas ekspor bertujuan agar penelitian ini dapat menganalisis secara lebih fokus dan tajam. Kami beranggapan keenam komoditas tersebut memainkan peran penting dalam menggerakkan aktivitas ekspor Indonesia dan cukup representatif untuk menggambarkan kondisi ekspor Indonesia secara umum. Hal ini mengingat dari keenam komoditas tersebut saja memiliki kontribusi ekspor kurang lebih sebesar 21 persen terhadap total nilai ekspor pada 2017. Padahal pada tahun tersebut, apabila melihat dengan standar klasifikasi HS 6-digit, Indonesia mengekspor 4.035 komoditas yang berbeda.

<sup>5</sup> 151190: *Vegetable oils; palm oil and its fractions, other than crude, whether or not refined, but not chemically modified*; 270119: *Coal; (other than anthracite and bituminous), whether or not pulverised but not agglomerated*; 400122: *Rubber; technically specified natural rubber (TSNR), in primary forms or in plates, sheets or strip (excluding latex and smoked sheets)*; 260300: *Copper ores and concentrates*; 030617: *Crustaceans; frozen, shrimps and prawns, excluding cold-water varieties, in shell or not, smoked, cooked or not before or during smoking; in shell, cooked by steaming or by boiling in water*; 090111: *Coffee; not roasted or decaffeinated*.

Dalam rangka mengestimasi besaran aliran keuangan gelap dan potensi penerimaan negara yang hilang, penelitian ini berbasis pada data panel yang dikompilasi dari UN Comtrade Database yang mana tersedia untuk publik. Data dapat diakses melalui tautan <https://comtrade.un.org/data/>. Data dari UN Comtrade Database memiliki informasi lebih komprehensif terkait perdagangan bilateral dan menawarkan fleksibilitas yang lebih dalam mendesain kerangka statistik daripada data dari Direction of Trade Statistics (DOTS) yang disediakan oleh International Monetary Fund (IMF) (GFI, 2019). Data yang dihimpun dari UN Comtrade Database berupa nilai ekspor, kuantitas ekspor dan harga ekspor yang teragregasi berdasarkan negara dan tahun dengan standar klasifikasi HS 6-digit. Penelitian ini memiliki observasi sejumlah 162 negara dan memiliki rentang waktu selama 1989-2017 dengan frekuensi data tahunan. Pemilihan tahun awal pada 1989 dikarenakan pertimbangan kelengkapan data yang dimiliki oleh UN Comtrade Database.

## 3.2 Estimasi Penghitungan Aliran Keuangan Gelap melalui *Trade Misinvoicing*

Untuk mengestimasi besaran aliran keuangan gelap penelitian ini menggunakan metode *trade misinvoicing* atau kesalahan tagihan perdagangan. Konsep ini pertama kali diimplementasikan oleh Bhagwati (1967) yang mana memiliki dua kemungkinan skenario. Pertama, ketika impor yang tercatat oleh importir kurang dari ekspor (termasuk biaya pengiriman dan asuransi) yang tercatat oleh eksportir maka diinterpretasikan sebagai impor *under-invoicing* atau ekspor *over-invoicing* atau keduanya. Kedua, impor lebih besar daripada ekspor yang telah mempertimbangkan unsur biaya pengiriman dan asuransi maka diindikasikan sebagai ekspor *under-invoicing* atau impor *over-invoicing* atau keduanya. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada *misinvoicing* di sisi ekspor.

Pemilihan estimasi aliran keuangan gelap dengan menggunakan metode *trade misinvoicing* tidak terlepas dari temuan (Spanjers dan Salomon, 2017) yang menemukan bahwa sumber aliran keuangan gelap terbesar berasal dari *trade misinvoicing*. Mereka mengestimasi aliran keuangan gelap yang berasal dari *trade misinvoicing* sebesar 66 persen untuk aliran keuangan masuk dan 97 persen untuk aliran keuangan keluar pada 2014 di negara-negara berkembang. Di sisi lain, metode *Hot Money Narrow* (HMN) tidak memungkinkan untuk dilakukan sebab Kar dan Spanjers (2015) menyebutkan metode tersebut sebatas mengukur melalui *net errors and omissions* dalam neraca pembayaran. Oleh sebab itu, HMN tidak dapat mengestimasi aliran keuangan gelap hingga ke level spesifik barang. Namun demikian, metode *trade misinvoicing* dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya mengetahui aliran keuangan gelap secara tagihan sehingga perpindahan uang secara riil sulit diketahui secara pasti.

Secara lebih spesifik, pengukuran *trade misinvoicing* dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *Gross Excluding Reversals* (GER) yang diimplementasikan oleh GFI. Pada dasarnya, pendekatan ini mengalkulasi perbedaan catatan ekspor suatu negara dan impor yang dicatat oleh negara-negara lain yang selanjutnya menimbulkan aliran keuangan gelap masuk dan keluar, tetapi metode ini tidak memiliki konsep 'aliran keuangan gelap neto' yang mana aliran keuangan gelap masuk dan aliran keuangan gelap keluar tidak bisa saling mengurangi (GFI, 2015). Selain itu, pendekatan GER cenderung memfokuskan analisisnya pada aspek aliran keuangan gelap keluar. Akan tetapi, penelitian ini menganalisis aliran keuangan gelap baik dari sisi yang keluar maupun yang masuk.

Penelitian ini beranggapan bahwa nilai *trade misinvoicing* yang muncul dalam aktivitas perdagangan ekspor di keenam komoditas terpilih didefinisikan sebagai aliran keuangan gelap. *Trade misinvoicing* untuk masing-masing komoditas diperoleh dengan mengambil selisih nilai ekspor yang tercatat di Indonesia dan nilai impor dari Indonesia yang diklaim oleh negara-negara lain. Kami menyadari bahwa perhitungan ekspor dan impor memiliki format perhitungan yang berbeda sehingga tidak serta merta dapat diperbandingkan. Eksportir biasanya mencatatkan nilai barang-barangnya berdasarkan *free on board* (FOB), sedangkan importir mencatat nilai barang yang sama berbasis *cost, insurance and freight* (CIF). Untuk itu, perlu sebuah penyesuaian agar pencocokan antara nilai ekspor Indonesia dan impor dari Indonesia dapat diperbandingkan. Dengan demikian, formula untuk menghitung besaran aliran keuangan gelap untuk masing-masing komoditas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_t = \left( \frac{IM_{ji,t}}{\beta} \right) - EX_{ij,t} \quad (1)$$

dimana:

$i$  : Indonesia;

$j$  : negara  $j$ ;

$t$  : tahun  $t$ ;

$EM_t$  : Nilai ekspor *misinvoicing* Indonesia pada tahun  $t$  (US\$);

$IM_{ji,t}$  : Nilai impor dari Indonesia yang diklaim oleh negara  $j$  pada tahun  $t$  (US\$);

$EX_{ij,t}$  : Nilai ekspor Indonesia ke negara  $j$  pada tahun  $t$  (US\$); dan

$\beta$  : *Adjustment factor*.

Apabila  $EM$  bernilai positif maka terjadi ekspor *underinvoicing* yang mana menimbulkan aliran keuangan gelap keluar (*illicit financial outflows*). Sebaliknya, apabila  $EM$  bernilai negatif maka terjadi ekspor *overinvoicing* yang mana menyebabkan aliran keuangan gelap masuk (*illicit financial inflows*). Penjumlahan nilai aliran keuangan gelap masuk dan aliran keuangan gelap keluar menghasilkan nilai aliran keuangan gelap kotor (*gross illicit financial flows*).

*Adjustment factor* merupakan nilai penyesuaian untuk mempertimbangkan faktor CIF. Beberapa penelitian (sebagai contoh: Kar dan Spanjers, 2015; Quraeshi dan Mahmood, 2016; UNCTAD, 2016; dan Tandon dan Rao, 2017) mengasumsikan nilai sebesar 1,1 untuk membuat data nilai impor yang berbasis pada CIF kurang lebih sama dengan standar perhitungan FOB dengan merujuk pada justifikasi IMF. Akan tetapi, kami melakukan sedikit modifikasi dimana *adjustment factor* di dalam persamaan (1) diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\beta = \frac{PIM_j}{PEX_i} \quad (2)$$

dimana

$PIM_j$  : harga komoditas impor dari Indonesia yang diklaim oleh negara  $j$ ; dan

$PEX_i$  : harga barang komoditas ekspor yang dicatat oleh Indonesia.

Nilai  $\beta$  akan berbeda-beda tergantung pada perdagangan antara Indonesia dan negara tertentu dan pada tahun tertentu. Namun demikian, apabila  $PIM_j$  dibagi dengan  $PEX_i$  menghasilkan nilai lebih kecil dari 1 atau tidak dapat didefinisikan karena tidak ada pencatatan disalah satu pihak dalam

perdagangan antara Indonesia dan negara tertentu dan pada tahun tertentu maka nilai  $\beta$ -nya akan dibulatkan menjadi 1,1.

Kami memperkirakan hasil estimasi nilai aliran keuangan gelap di keenam komoditas ekspor unggulan dengan metode *trade misinvoicing* cukup konservatif atau lebih kecil daripada realita di lapangan. Hal ini dikarenakan nilai *adjustment factor* tergantung pada perdagangan antara Indonesia dan negara tertentu dan pada tahun tertentu dalam penelitian ini tidak serta merta 1,1. Di samping itu, besar kemungkinan terdapat praktik-praktik ekspor yang masih dilakukan secara ilegal di keenam komoditas tersebut yang mana tidak muncul dalam data ekspor Indonesia ataupun impor di negara-negara lain.

Ilustrasi bagaimana aliran keuangan gelap yang diakibatkan oleh ekspor *misinvoicing* (baik *under-invoicing* maupun *over-invoicing*) dapat terjadi terlihat dalam Gambar 2. Misalkan, Indonesia sebagai eksportir mengekspor batu bara senilai US\$1 juta ke Jepang, namun Jepang mengklaim impor batu bara dari Indonesia senilai US\$1,5 juta. Apabila diasumsikan bahwa biaya pengiriman dan asuransi senilai 10 persen dari nilai ekspor maka Jepang seharusnya mencatat impor batu bara dari Indonesia kurang lebih sebesar US\$1,1 juta. Ini berarti ekspor batu bara Indonesia ke Jepang mengalami *under-invoicing* sebesar US\$400 ribu yang selanjutnya disebut sebagai aliran keuangan gelap keluar (*illicit financial outflow*). Dalam kasus lain, misalkan, Indonesia mengekspor minyak sawit senilai US\$1 juta ke Jepang, tetapi Jepang mencatat bahwa minyak sawit yang masuk dari Indonesia senilai US\$950 ribu. Dengan mempertimbangkan biaya pengiriman dan asuransi 10 persen dari nilai ekspor pula maka Jepang sewajarnya mencatat impor minyak sawit dari Indonesia kira-kira sebesar US\$1,1 juta. Artinya, ekspor minyak sawit Indonesia ke Jepang mengalami *over-invoicing* senilai US\$150 ribu yang mana disebut sebagai aliran keuangan gelap masuk (*illicit financial inflow*).

**Gambar 2. Ilustrasi Aliran Keuangan Gelap karena Trade Misinvoicing**



*Nilai CIF = 10% lebih besar dari nilai FOB*

Sumber Gambar: OpenSea.Pro

### 3.3 Estimasi Potensi Penerimaan Negara yang Hilang akibat Aliran Keuangan Gelap

Penelitian ini menghitung besaran potensi penerimaan negara yang hilang dari sisi penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak. Penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan pajak berdasarkan nilai estimasi dalam persamaan (1), sedangkan penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan bukan pajak berbasis pada royalti. Penelitian ini hanya menaksir potensi penerimaan negara yang hilang akibat aliran keuangan gelap keluar atau dari praktik ekspor *under-invoicing* untuk masing-masing komoditas. Hal ini disebabkan sulitnya mengestimasi potensi kehilangan penerimaan negara akibat praktik *over-invoicing*. Menurut UNCTAD (2016) perusahaan melakukan *over-invoicing* karena ingin memaksimalkan laba dan berinisiatif melakukan penyelundupan/*smuggling*. Oleh karena itu, potensi kerugian akibat praktik ekspor *over-invoicing* terlihat jelas pada negara penerima barang atau importir.

Perhitungan potensi penerimaan pajak yang hilang akibat aliran keuangan gelap pada penelitian ini merujuk pada studi Quraeshi dan Mahmood (2016). Oleh karena itu, formula perhitungannya di masing-masing komoditas pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$T_t = EU_t \times CIT_t \quad (3)$$

dimana:

$T_t$  : Potensi penerimaan pajak yang hilang pada tahun  $t$  (US\$);

$EU_t$  : Nilai ekspor *under-invoicing* pada tahun  $t$  (US\$); dan

$CIT_t$  : Tarif pajak pendapatan perusahaan di Indonesia pada tahun  $t$  (%).

Nilai  $CIT_t$  disesuaikan dengan tarif pajak pendapatan perusahaan yang berlaku pada setiap tahunnya. Data tarif pajak diperoleh dari Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan.

Sementara itu, penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan bukan pajak merujuk pada penelitian GFI (2018a; dan 2018b) dengan menaksir dari sisi penerimaan royalti, namun menyesuaikan dengan konteks Indonesia. Di Indonesia, perhitungan penerimaan royalti hanya dapat dilakukan pada dua komoditas batu bara dan tembaga, karena pengenaan tarif royalti hanya dapat diaplikasikan pada komoditas ekstraktif. Karena basis perhitungan pengenaan royalti berdasarkan jumlah kuantitas yang diproduksi maka formula perhitungan potensi kehilangan penerimaan royalti untuk masing-masing komoditas yakni sebagai berikut:

$$R_t = UQE_t \times P_t \times RR_t \quad (4)$$

dimana:

$R_t$  : Potensi penerimaan royalti yang hilang pada tahun  $t$  (US\$);

$UQE_t$  : *Underreported* kuantitas ekspor pada tahun  $t$  (US\$);

$P_t$  : Harga komoditas pada tahun  $t$  (%); dan

$RR_t$  : Tarif royalti komoditas pada tahun  $t$  (%).

Nilai  $P_t$  diperoleh dengan cara merata-ratakan harga komoditas disetiap bulannya. Data harga komoditas batu bara dan tembaga diambil dari Index Mundi yang mana dapat diakses melalui tautan <https://www.indexmundi.com/commodities/>. Di sisi lain, nilai  $RR_t$  disesuaikan dengan tarif royalti berlaku pada setiap tahunnya.<sup>6</sup> Data tarif royalti diperoleh dari ketetapan pemerintah yang dituangkan

---

<sup>6</sup> Tarif royalti batu bara dari 2000 hingga 2014 memiliki 6 jenis tarif yang berbeda tergantung dari bahan mineral dan tingkat kalori. Oleh karena itu, penelitian ini merata-ratakan tarif royalti batu bara untuk mendapatkan  $RR_t$  untuk komoditas batu bara di setiap tahunnya selama 2000-2014. Sejak 2015 tarif royalti batu bara adalah tarif tunggal.

melalui peraturan hukum.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, penghitungan besaran potensi kehilangan penerimaan bukan pajak pada komoditas batu bara dan tembaga dilakukan selama periode 2000-2017. Hal ini dikarenakan sebelum 2000 tidak ada informasi yang dapat diakses publik secara rinci tentang besaran tarif dan bagaimana tarif royalti diberlakukan.

---

<sup>7</sup> Tarif royalti batu bara dan tembaga tertuang dalam peraturan hukum: Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 tahun 2000, PP No. 45 tahun 2003, PP No. 9 tahun 2012 dan Keputusan Dirjen Mineral dan Batu bara No. 579 tahun 2015.







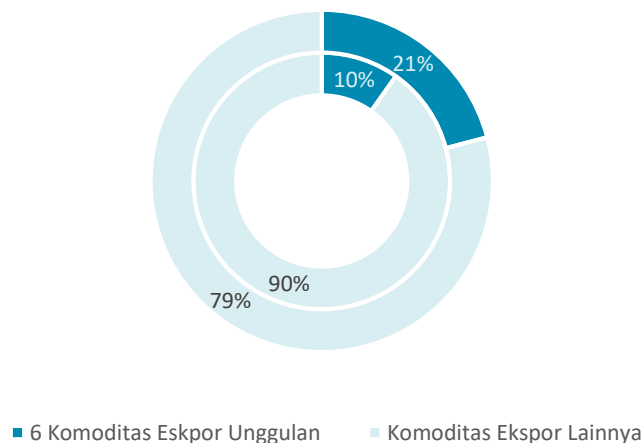
# IV ANALYSIS

# ANALISIS

## 4.1 Kondisi Perdagangan Enam Komoditas Ekspor Unggulan dari Waktu ke Waktu

Dalam kurun waktu 1989 hingga 2017 komoditas berupa batu bara, tembaga, minyak sawit, karet, kopi dan udang-udangan semakin memiliki peranan penting terhadap jalannya roda ekspor Indonesia. Keenam komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Total nilai ekspor keenam komoditas ini meningkat dari sebesar US\$2,1 miliar pada 1989 menjadi US\$35,2 miliar pada 2017. Secara persentase selama 1989 sampai 2017 keenam komoditas ini tumbuh sebesar 1.533 persen. Sementara itu, total nilai ekspor Indonesia dari 1989 hingga 2017 tumbuh dari US\$22 miliar menjadi US\$168,8 miliar atau sekitar 666 persen.

**Grafik 1. Proporsi Nilai Ekspor di Enam Komoditas Unggulan terhadap Total Ekspor, 1989 (lingkaran dalam) dan 2017 (lingkaran luar)**



Sumber: UN Comtrade, 2018

Meningkatnya nilai ekspor keenam komoditas unggulan ini tumbuh lebih tinggi daripada total nilai ekspor Indonesia maka mengakibatkan proporsi nilai ekspor di enam komoditas unggulan terhadap total ekspor semakin tinggi, hal ini terlihat dalam Grafik 1. Pada 1989 proporsi nilai ekspor di enam komoditas unggulan terhadap total ekspor sebesar 10 persen. Pada 2017, dari sebanyak 4.035 jenis komoditas yang diekspor Indonesia, proporsinya meningkat menjadi sebesar 21 persen.

Penyumbang terbesar dari pertumbuhan nilai ekspor yang sangat pesat ini berasal dari komoditas batu bara dan minyak sawit. Selama 1989 sampai 2017, minyak sawit dan batu bara memiliki rata-rata pertumbuhan nilai ekspor per tahunnya masing-masing sebesar 2.782 dan 1.081 persen. Pada 1989 nilai ekspor minyak sawit hanya senilai US\$43,9 ribu, namun pada 2017 melonjak drastis menjadi US\$113 miliar. Sementara itu, nilai ekspor batu bara dari senilai US\$13 juta pada 1989 meningkat tajam

menjadi US\$10,5 miliar pada 2017. Terlebih lagi, nilai ekspor kedua komoditas ini pada 1989 kalah jauh dibandingkan dengan nilai ekspor komoditas karet (US\$808,1 ribu), udang-udangan (US\$513 ribu) dan kopi (US\$476,3 ribu).

## 4.2 Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Ekspor Unggulan di Indonesia

### 4.2.1 Besaran Aliran Keuangan Gelap Keluar dan Masuk

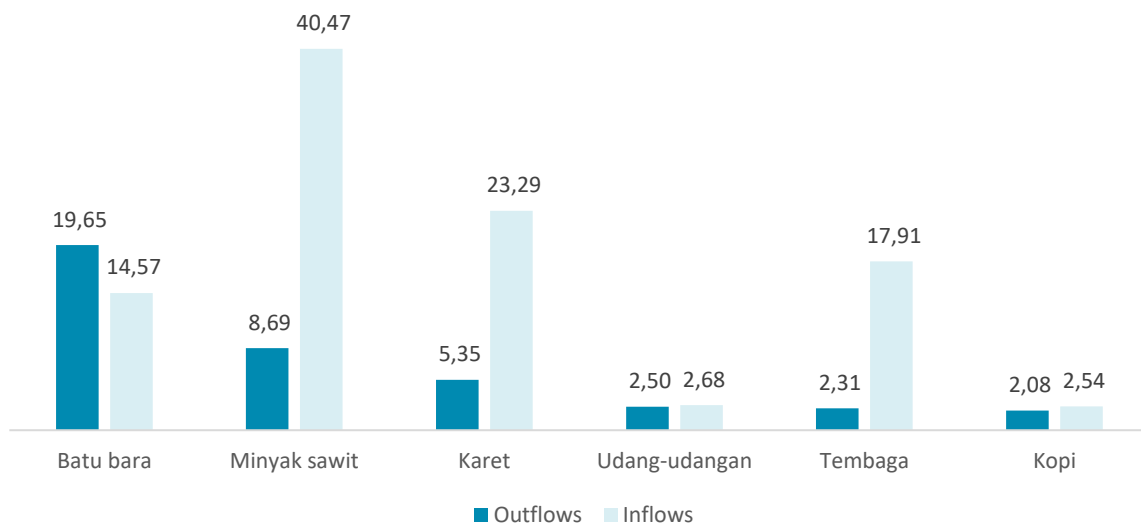
Pada periode 1989 hingga 2017, Indonesia mengalami aliran keuangan gelap masuk (dengan cara ekspor *over-invoicing*) sebesar US\$101,45 miliar dan mengalami aliran keuangan gelap keluar (dengan cara ekspor *under-invoicing*) sebesar US\$40,58 miliar akibat adanya selisih pencatatan perdagangan antar negara di enam komoditas unggulan ekspor. Ini berarti Indonesia mengalami lebih banyak aliran keuangan gelap masuk dibandingkan yang keluar di keenam komoditas ekspor unggulan Indonesia. Setiap tahun, rata-rata Indonesia mengalami aliran keuangan gelap keluar di enam komoditas tersebut sebesar US\$233 juta. Sementara itu, rata-rata aliran keuangan gelap masuk mencapai US\$583 juta. Walaupun nominal aliran keuangan gelap masuk relatif besar, bukan berarti bahwa uang tersebut serta merta masuk ke Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan *trade misinvoicing* hanya dapat melihat aliran keuangan gelap secara pencatatan tagihan nilai perdagangan. Oleh karenanya, sangat memungkinkan uang yang berasal dari aliran keuangan gelap masuk berada di luar negeri.

Besarnya aliran keuangan gelap masuk tidak terlepas dari melonjaknya aliran keuangan gelap yang terjadi selama periode 1989 hingga 1990-an. Di sisi lain, ditemukan banyak sekali negara-negara pengimpor yang mengklaim adanya transaksi impor dari Indonesia, padahal Indonesia tidak memiliki catatan ekspor sama sekali ke negara tersebut. Nilai impor yang diklaim oleh negara-negara tersebut pun relatif besar.

Ekspor *over-invoicing* terjadi saat Indonesia mencatat ekspor lebih tinggi dibandingkan catatan impor negara partner yang berasal dari Indonesia. Hal ini terjadi dengan adanya deklarasi ekspor palsu dari eksportir tanpa aktual ekspor barang. World Customs Organization (2018) menyatakan motif adanya ekspor *over-invoicing* adalah eksploitasi insentif ekspor maupun pelarian modal importir secara ilegal untuk masuk ke Indonesia. Di sisi lain, ekspor *under-invoicing* terjadi saat catatan ekspor Indonesia lebih rendah dibandingkan negara mitra dagang. Pada kasus ini, motif yang mungkin terjadi adalah untuk menyamarkan profit dagang ke luar negeri, misalkan ke negara-negara *tax haven*.

Secara umum, pola aliran keuangan gelap di keenam komoditas ekspor unggulan Indonesia adalah negara-negara utama destinasi atau sumber aliran keuangan gelap merupakan negara-negara utama tujuan ekspor Indonesia. Nampaknya pola aliran keuangan gelap pada keenam komoditas ekspor unggulan Indonesia lebih condong pada merekayasa catatan ekspor-impor dibandingkan pada melarikan uang ke negara-negara yang memiliki tarif pajak yang rendah. Bagaimanapun juga, ditemukan pula negara-negara *tax haven* sebagai negara destinasi ataupun sumber aliran keuangan gelap. Terjadinya aliran keuangan gelap masuk dan keluar di komoditas ekspor Indonesia karena pelanggaran yang dilakukan oleh pihak eksportir maupun importir dalam melaporkan kuantitas, harga, ataupun nilai secara keseluruhan. Dengan kata lain, pihak eksportir maupun importir memanfaatkan celah dengan mendeklarasikan ekspor atau impor yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

**Grafik 2. Nilai Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017 (miliar US\$)**



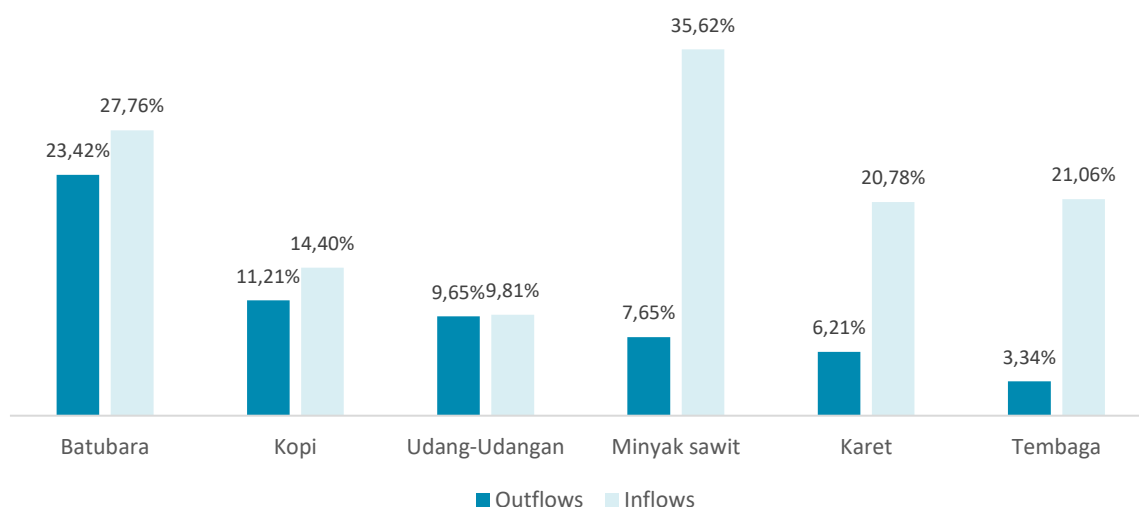
Sumber: Estimasi PRAKARSA

Grafik 2 menunjukkan bahwa aliran keuangan gelap keluar terbesar terdapat pada komoditas batu bara, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh komoditas minyak sawit dan karet. Selama 1989 hingga 2017, Indonesia kehilangan US\$19,65 miliar dari komoditas batu bara. Artinya, setiap tahun rata-rata aliran keuangan gelap keluar yang berasal dari komoditas ini mencapai lebih dari US\$677 juta. Komoditas yang juga menyumbang aliran keuangan gelap keluar adalah minyak sawit. Setiap tahunnya rata-rata aliran keuangan gelap keluar dari komoditas ini senilai US\$299,8 juta.

Minyak sawit adalah komoditas dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar dibandingkan keenam komoditas lain. Selama periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap masuk mencapai US\$40,47 miliar. Rata-rata per tahun aliran keuangan gelap pada komoditas ini mencapai US\$1,39 miliar. Setelah minyak sawit, komoditas batu bara juga menyumbang aliran keuangan gelap masuk terbesar, yakni mencapai US\$23,29 miliar dengan rata-rata per tahun mencapai US\$803 juta.

Penjumlahan aliran keuangan gelap masuk dan keluar disebut aliran keuangan gelap kotor (*gross illicit financial flows*). Selama periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap yang keluar maupun masuk pada keenam komoditas mencapai US\$142,03 miliar. Artinya, setiap tahun nilainya mencapai US\$5,07 miliar. Minyak sawit adalah komoditas dengan aliran keuangan gelap kotor tertinggi, yakni mencapai US\$49,16 miliar. Disusul komoditas batu bara dengan aliran keuangan gelap kotor mencapai US\$42,93 miliar selama periode 1989 hingga 2017.

**Grafik 3. Persentase Aliran Keuangan Gelap di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017**



**Sumber:** Estimasi PRAKARSA

Besaran aliran keuangan gelap keluar pada keenam komoditas mencapai 10,2 persen dari nilai total ekspor keenam komoditas tersebut pada periode 1989 hingga 2017. Grafik 3 memperlihatkan persentase aliran keuangan gelap di enam komoditas unggulan relatif terhadap ekspor. Diantara keenam komoditas, proporsi aliran keuangan gelap batu bara terhadap ekspor paling tinggi, yakni mencapai 23,4 persen. Disusul komoditas kopi dengan proporsi nilai ekspor mencapai 11,21 persen. Sementara pada komoditas lain proporsinya tidak lebih dari 10 persen. Di sisi lain, komoditas minyak sawit dengan besaran aliran keuangan gelap masuk terbesar juga memiliki proporsi terhadap ekspor tertinggi dibandingkan kelima komoditas lain, yakni mencapai 35,62 persen. Proporsi aliran keuangan gelap masuk terhadap ekspor komoditas batu bara juga relatif besar, mencapai 27,76 persen. Porsi aliran keuangan gelap masuk keempat komoditas lainnya terhadap nilai ekspor berturut-turut tembaga (21,06 persen), karet (20,78 persen), kopi (14,4 persen) dan udang-udangan (9,81 persen).

Proporsi aliran keuangan gelap kotor terhadap nilai ekspornya pada komoditas batu bara paling tinggi dibandingkan komoditas lain, yakni mencapai 51,18 persen. Pada posisi kedua, aliran keuangan gelap kotor minyak sawit mencapai 43,27 persen dari total ekspor. Di sisi lain, porsi aliran keuangan gelap keluar pada komoditas udang-udangan paling kecil dibandingkan komoditas lain, yakni 19,46 persen. Sementara untuk komoditas lain berturut-turut karet (26,99 persen), kopi (25,61 persen) dan tembaga (24,4 persen).

Grafik 3 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cukup signifikan pada proporsi aliran keuangan gelap keluar dan masuk di enam komoditas ekspor unggulan. Minyak sawit, tembaga dan karet adalah komoditas dengan perbandingan cukup tinggi pada aliran keuangan gelap keluar dan masuk. Pada ketiga komoditas tersebut lebih banyak aliran keuangan gelap yang masuk dibandingkan keluar. Udang-udangan adalah komoditas dengan proporsi aliran keuangan gelap dan keluar terhadap ekspor yang besaran nilainya hampir sama. Sementara komoditas batu bara dan kopi meskipun lebih banyak aliran keuangan gelap yang masuk, nilai aliran keuangan gelap keluar hampir sama besarnya.

# CASE BOX

PT (Perseroan Terbatas) Asian Agri Group merupakan salah satu induk usaha terbesar kedua pada Grup Garuda Mas yang dimiliki oleh Sukanto Tanoto. Selain PT AAG, terdapat perusahaan lain di bawah Grup Raja Garuda Mas yaitu Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL), Indorayon, PEC-Tech, Sateri International dan Pacific Oil & Gas. PT AAG merupakan salah satu produsen minyak sawit terbesar di Asia dengan kapasitas produksi mencapai satu juta ton. PT AAG melakukan penggelapan pajak dengan dua modus yakni melalui transaksi keuangan internasional dan nasional.

Transaksi keuangan internasional dilakukan dengan menjual produk minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga di bawah pasar (*under-invoicing*) kemudian dijual kembali ke pembeli riil dengan harga tinggi dengan tujuan menekan laba di dalam negeri. Transaksi ini dilakukan dengan cara merekayasa penjualan melalui penjualan ekspor yang pengiriman barangnya langsung ditujukan ke negara pembeli (*End Buyer*) tetapi dokumen keuangan yang berkaitan dengan transaksi ekspor tersebut (*Letter of Credit/LC, Invoice*) dibuat seolah-olah dijual kepada perusahaan di Hong Kong (Twin Bonus Edible Oils Ltd., Goods Fortune Oils & Fats Ltd., United Oils & Fats Ltd., atau Ever Resources Oils & Fats Industries Ltd), kemudian dijual lagi ke perusahaan di Macau (Global Advance Oils and Fats) atau British Virgin Island/BVI (Asian Agri Abadi Oils and Fats Ltd.), dan selanjutnya dijual ke End Buyer. Padahal perusahaan di Hong Kong, Macau maupun di BVI adalah perusahaan *paper company* atau *Special Purpose Vehicle* (SPV) yang digunakan sebagai fasilitator untuk secara dokumentasi mendukung transaksi tersebut dan sebagai tempat untuk menampung selisih harga jual.

Seluruh pembuatan *invoice* atau faktur penjualan baik untuk perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam AAG maupun perusahaan di Hongkong, Macau dan BVI dilakukan di Medan oleh karyawan AAG. Akibat transaksi penjualan ekspor dengan cara *under invoicing* tersebut laba yang dilaporkan oleh perusahaan di Indonesia menjadi lebih rendah dari pada yang seharusnya sehingga pajak terutang yang dilaporkan menjadi lebih kecil dari pada yang seharusnya.

Selain itu, PT AAG juga melakukan penggelembungan harga melalui biaya *hedging* dan *management fee*. Biaya *hedging* adalah biaya fiktif yang dilakukan dengan menciptakan rugi (*loss creating*) berupa pembebanan biaya yang dilakukan dengan cara perusahaan yang tergabung dalam PT AAG seolah-olah membuat kontrak penjualan ekspor minyak kelapa sawit mentah ke perusahaan di Hongkong yang penyerahan barangnya dilakukan beberapa waktu kemudian, namun sebelum jatuh tempo penyerahan barang dilakukan pembelian kembali oleh perusahaan yang tergabung dalam PT AAG dengan harga yang lebih tinggi. Selisih harga beli kembali dengan harga jual inilah yang kemudian dibebankan sebagai *hedging loss*. Selanjutnya, biaya *management fee* juga merupakan biaya fiktif yang dibebankan pada biaya umum dan administrasi yang pembebanannya didasarkan pada kontrak semata yang dibuat perusahaan dalam satu grup. Pada kenyataannya, tidak ada pelaksanaan atau *progress* dari jasa manajemen yang diberikan.

**Sumber:** disarikan dari Kompas.com (2014), Katadata.co.id (2014) dan Hasdiansyah (2015)

#### 4.2.2 Tren Aliran Keuangan Gelap Terhadap Ekspor di Enam Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia

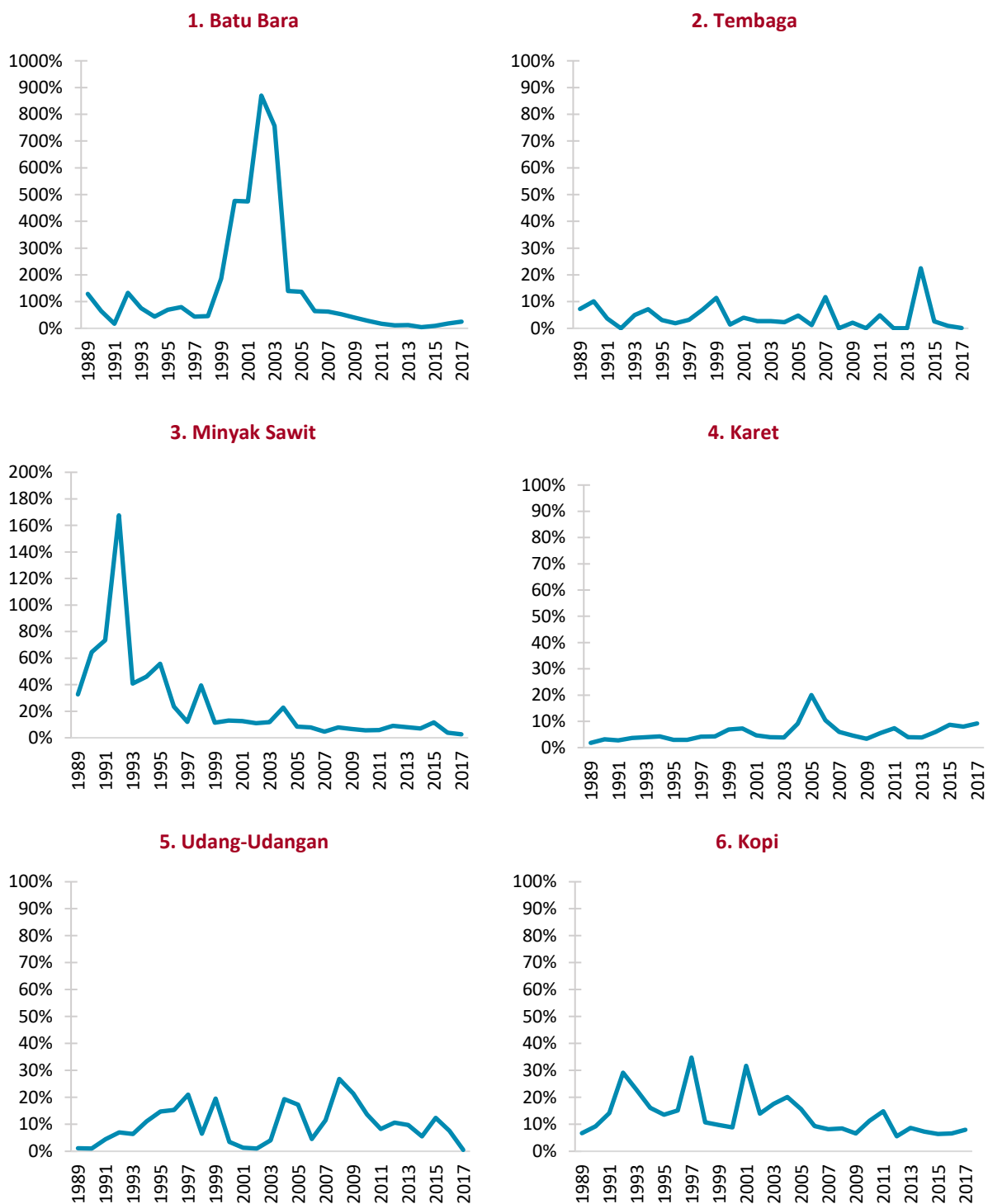
Dilihat dari tren proporsi aliran keuangan gelap keluar terhadap nilai ekspor, keenam komoditas menunjukkan tren yang fluktuatif. Seperti digambarkan pada Grafik 4, fluktuasi cukup sering terjadi pada komoditas tembaga, uang-udangan dan kopi. Pada komoditas karet tren aliran keuangan gelap keluar terhadap ekspor cenderung meningkat. Berkebalikan dengan komoditas minyak sawit yang cenderung berangsur menurun dari tahun ke tahun.

Komoditas batu bara, minyak sawit dan karet mengalami kontraksi kenaikan cukup tinggi pada tahun tertentu. Proporsi aliran keuangan gelap keluar batu bara terhadap nilai ekspor mengalami lonjakan cukup tinggi pada 2002, yang mencapai 869,9 persen. Artinya, aliran keuangan gelap keluar batu bara mencapai lebih dari 16 kali lipat nilai ekspor pada tahun tersebut. Meskipun begitu, pada tahun-tahun setelahnya, proporsi aliran keuangan gelap keluar cenderung rendah. Sama halnya pada komoditas kelapa sawit, setelah terjadi lonjakan cukup tinggi pada 1992, aliran keuangan gelap relatif rendah. Sementara itu, pada komoditas karet, dengan tren yang fluktuatif, pada 2005 terjadi lonjakan cukup tinggi. Pada tahun setelahnya, tren aliran keuangan gelap keluar pada komoditas ini masih mengalami naik-turun dengan tren cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Grafik 4 juga menunjukkan bahwa proporsi aliran keuangan gelap keluar terhadap ekspor komoditas tembaga, uang-udangan dan kopi mengalami tren yang fluktuatif. Ketiga komoditas tersebut mengalami kontraksi kenaikan cukup tinggi, yakni komoditas tembaga pada 2015, uang-udangan pada 2009 dan kopi pada 1998. Proporsi aliran keuangan gelap tertinggi komoditas tembaga pada 2015 kemudian menurun tajam pada tahun-tahun setelahnya. Sementara pada komoditas uang-udangan dan kopi masih terus berfluktuasi.

Tren proporsi aliran keuangan gelap yang masuk pada enam komoditas ekspor unggulan Indonesia terlihat pada Grafik 5. Secara keseluruhan, proporsi aliran keuangan gelap masuk di enam komoditas sangat tinggi di awal periode dan dari waktu ke waktu trennya semakin mendekati nilai positif. Ini berarti dari waktu ke waktu tren proporsi aliran keuangan gelap masuk relatif menurun. Tren proporsi aliran keuangan gelap masuk di komoditas karet, uang-udangan dan kopi turun sangat signifikan pada awal 1990-an. Di sisi lain, penurunan tren proporsi aliran keuangan gelap masuk di komoditas minyak sawit terjadi secara perlahan dan diiringi dengan gejolak yang cukup tinggi. Sementara itu, komoditas tembaga merupakan komoditas yang memiliki proporsi aliran keuangan gelap paling rendah di awal 1990-an dan dari waktu ke waktu mengalami tren penurunan yang sangat lambat.

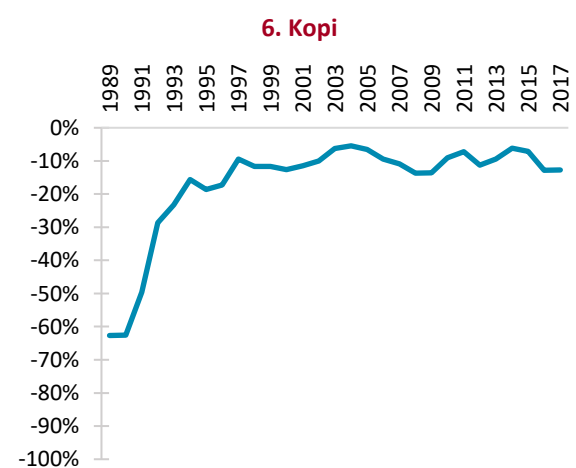
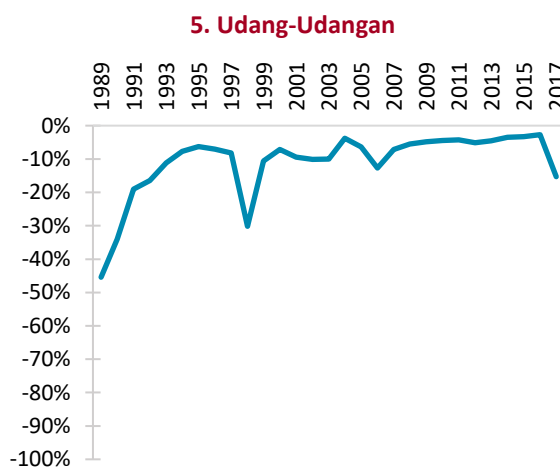
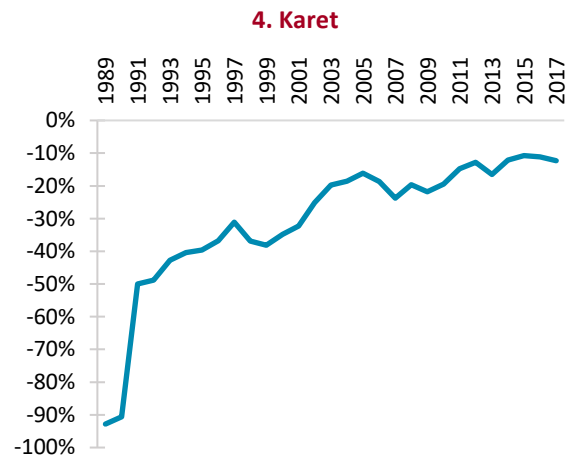
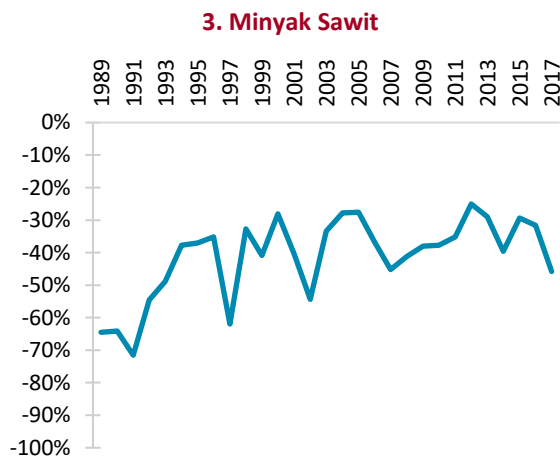
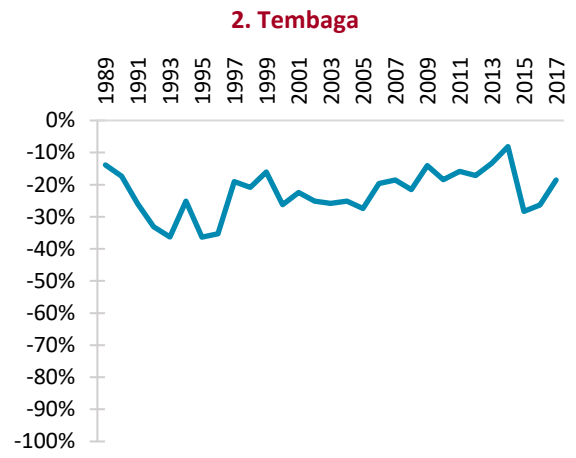
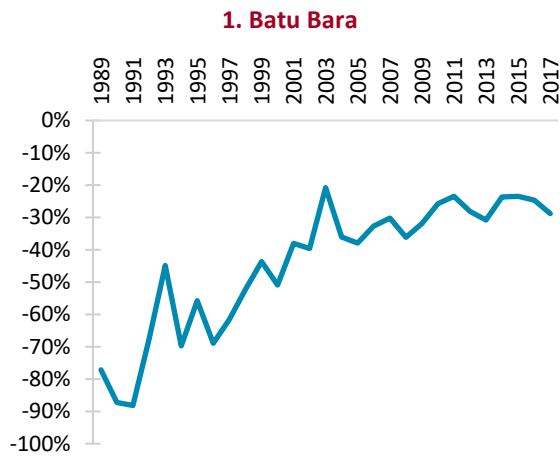
**Grafik 4. Tren Proporsi Aliran Keuangan Gelap Keluar di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017**



Sumber: Estimasi PRAKARSA



**Grafik 5. Tren Proporsi Aliran Keuangan Gelap Masuk di Enam Komoditas Unggulan Relatif terhadap Ekspor, 1989-2017**

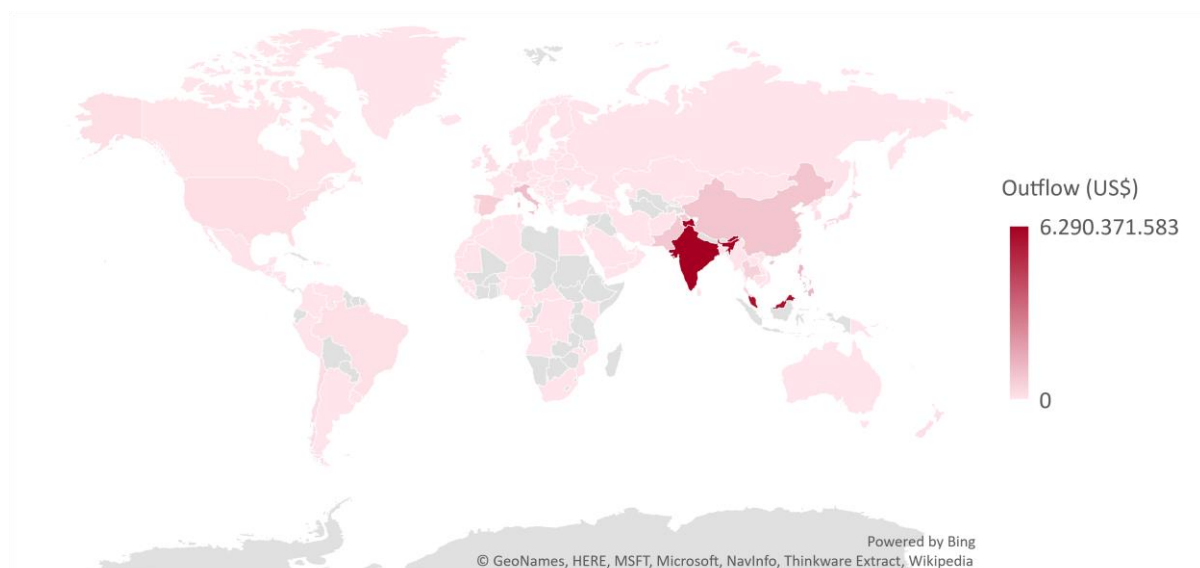


Sumber: Estimasi PRAKARSA

### 4.2.3 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Batu Bara

Batu bara menjadi primadona ekspor Indonesia. Hingga tahun 2017, nilai ekspor pada komoditas ini mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari UN Comtrade, selama 1989 hingga 2017, India menjadi negara tujuan ekspor utama komoditas batu bara, yang nilainya mencapai US\$24,7 miliar. Selain negara tersebut, destinasi utama ekspor batu bara adalah China, Korea, Jepang dan kawasan Asia lain. Tingginya nilai ekspor batu bara ke India sebanding dengan aliran keuangan gelap yang keluar ke negara ini. Lebih lanjut, India beberapa kali menjadi negara penyumbang aliran keuangan gelap keluar terbesar pada kurun waktu 1989 hingga 2017 (Lampiran 1). Selama periode tersebut, nilai aliran keuangan gelap keluar mencapai US\$6,29 miliar (Gambar 3). Nilai tersebut mencapai seperempat dari total ekspor.

**Gambar 3.** 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Batu Bara, 1989-2017



No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	India	6.290,37	24.717,62	25%
2	Malaysia	5.860,10	3.330,96	176%
3	Filipina	1.302,44	3.843,19	34%
4	Italia	1.022,04	239,93	426%
5	China	871,96	15.141,90	6%
6	Pakistan	762,08	440,47	173%
7	Spanyol	589,20	2.362,62	25%
8	Thailand	516,31	4.386,73	12%
9	Belanda	284,95	199,52	143%
10	Jepang	282,69	7.812,46	4%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Malaysia menjadi negara peringkat kedua penyumbang aliran keuangan gelap keluar terbesar setelah India. Nilai aliran keuangan gelap terbesar mencapai US\$5,86 miliar lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor tercatat yang mencapai US\$3,33 miliar. Hal ini terjadi karena pada 1989, 1992 dan 1995 Indonesia sama sekali tidak memiliki catatan ekspor ke Malaysia, sementara negara tersebut mencatat

terdapat ekspor batu bara masing-masing senilai US\$8,18 juta (1989), US\$12,87 juta (1992) dan US\$18,50 juta (1995).

Hal yang sama juga terjadi pada negara-negara importir lain, seperti Italia, Pakistan dan Belanda. Indonesia mengalami kerugian besar akibat aliran keuangan gelap keluar ke Italia yang mencapai 8 kali lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor yang tercatat (426 persen), tertinggi dibandingkan negara lain. Indonesia tidak mencatat adanya ekspor ke Italia pada tahun 1994, 1996 hingga 1999, 2002, 2003, 2011 dan 2017. Nilai ekspor tak tercatat ini mencapai US\$392,19 juta. Lebih lanjut, proporsi aliran keuangan gelap keluar terhadap ekspor ke negara Pakistan mencapai 173 persen dan Belanda mencapai 143 persen.

Kami menemukan bahwa pada periode 1989 hingga 2017, terdapat beberapa negara yang memiliki catatan impor padahal Indonesia tidak memiliki catatan ekspor sama sekali (Lampiran 13). Sebagai contoh Brazil yang memiliki catatan impor batu bara dari Indonesia sebesar US\$135,13 juta, padahal tidak ada catatan ekspor ke negara tersebut. Indonesia mengalami kerugian akibat aliran keuangan gelap keluar senilai US\$122,85 juta. Selain Brazil, Makedonia dan Laos mengklaim melakukan impor batu bara dari Indonesia, sementara Indonesia tidak menjadikan negara tersebut sebagai tujuan ekspor. Aliran keuangan gelap yang keluar ke Makedonia mencapai US\$99,16 juta dan ke Laos mencapai US\$1,62 juta.

Negara dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar berbeda dengan negara penyumbang terbesar aliran keuangan gelap keluar. Selama kurun waktu 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia berasal dari negara-negara di kawasan Asia, seperti Jepang, Thailand, Hong Kong, Korea Selatan dan Taiwan (Lampiran 2). Aliran keuangan gelap masuk terbesar terjadi pada 2013 yang berasal dari China. Nilainya mencapai 36 persen dari total aliran keuangan gelap masuk pada tahun tersebut, atau sebesar US\$1,16 miliar.

Korea Selatan menjadi negara yang berkontribusi pada masuknya aliran keuangan gelap masuk tertinggi, yakni 77 persen dari total ekspor batu bara, seperti terlihat pada Gambar 4. Nilai aliran keuangan gelap masuk dari negara ini mencapai US\$6,38 miliar. Lebih lanjut, ekspor batu bara ke Taiwan yang tidak tercatat spesifik mengalirkan keuangan gelap yang masuk ke Indonesia. Nilai aliran keuangan gelap yang masuk relatif tinggi, sebesar 84 persen dari total ekspor. Negara dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar ketiga adalah Hong Kong. Dibandingkan dengan nilai total ekspor, besaran aliran keuangan gelap masuk mencapai 100 persen. Proporsi ini tertinggi dibandingkan negara-negara penyumbang aliran keuangan gelap masuk lainnya. Hal ini terjadi karena pada kurun waktu 1990 hingga 2017, Hong Kong sama sekali tidak memiliki catatan impor batu bara dari Indonesia, sementara Indonesia sebaliknya.

**Gambar 4. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Batu Bara, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Korea Selatan	6.385,21	8.326,67	77%
2	Taiwan	5.255,46	6.241,22	84%
3	Hong Kong	3.875,73	3.875,73	100%
4	China	3.107,85	15.141,90	21%
5	Jepang	1.674,64	7.812,46	21%
6	Thailand	681,53	4.386,73	16%
7	India	281,90	24.717,62	1%
8	Vietnam	281,40	458,34	61%
9	Amerika Serikat	250,74	670,88	37%
10	Spanyol	183,95	2.362,62	8%

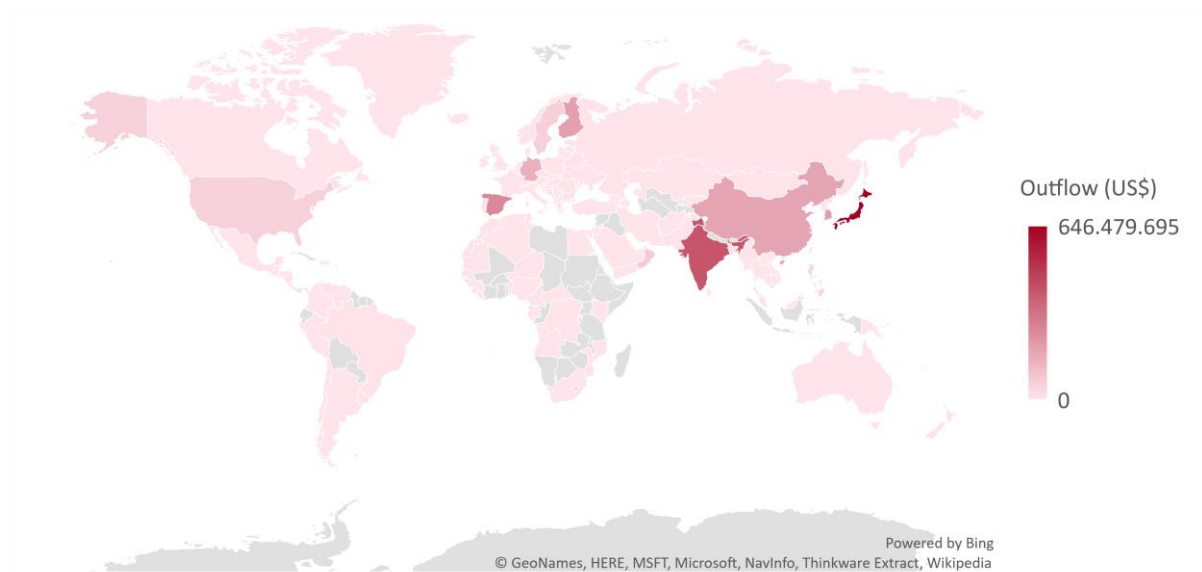
Sumber: Estimasi PRAKARSA

Tingginya aliran keuangan gelap yang masuk dari komoditas batu bara turut disumbang oleh beberapa negara yang sama sekali tidak memiliki catatan impor dari Indonesia. Sementara di sisi lain, Indonesia mencatat adanya ekspor ke negara-negara tersebut. Apabila dijumlahkan, terdapat US\$4,09 miliar aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia akibat tidak adanya catatan impor sama sekali oleh negara tujuan. Hong Kong adalah negara dengan nominal terbesar aliran keuangan gelap masuk dengan tidak adanya catatan impor ke negara tersebut. Aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia akibat ketidakcocokan perdagangan ini mencapai US\$3,87 miliar. Hal ini juga terjadi pada beberapa negara seperti Turki, Ukraina, Sierra Leone, Kepulauan Marshall dan Bulgaria (lihat Lampiran 14).

#### 4.2.4 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Tembaga

Tembaga menjadi komoditas unggulan non migas setelah batu bara. Selama periode 1989 hingga 2017, Jepang menjadi destinasi ekspor tembaga tertinggi dengan nilai mencapai US\$24,57 miliar. Korea Selatan dan Spanyol menjadi destinasi ekspor tertinggi setelah Jepang. Nilai ekspor kedua negara tersebut masing-masing US\$10,25 miliar dan US\$10,17 miliar.

**Gambar 5. 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Tembaga, 1989-2017**



No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	Jepang	646,48	24.577,77	3%
2	India	404,23	9.161,61	4%
3	Spanyol	261,78	10.169,45	3%
4	Korea Selatan	204,50	10.249,60	2%
5	Finlandia	195,08	560,71	35%
6	China	180,06	3.929,87	5%
7	Jerman	149,90	1.762,69	9%
8	Oman	70,08	-	N/A
9	Swedia	55,63	153,71	36%
10	Amerika Serikat	52,87	260,10	20%

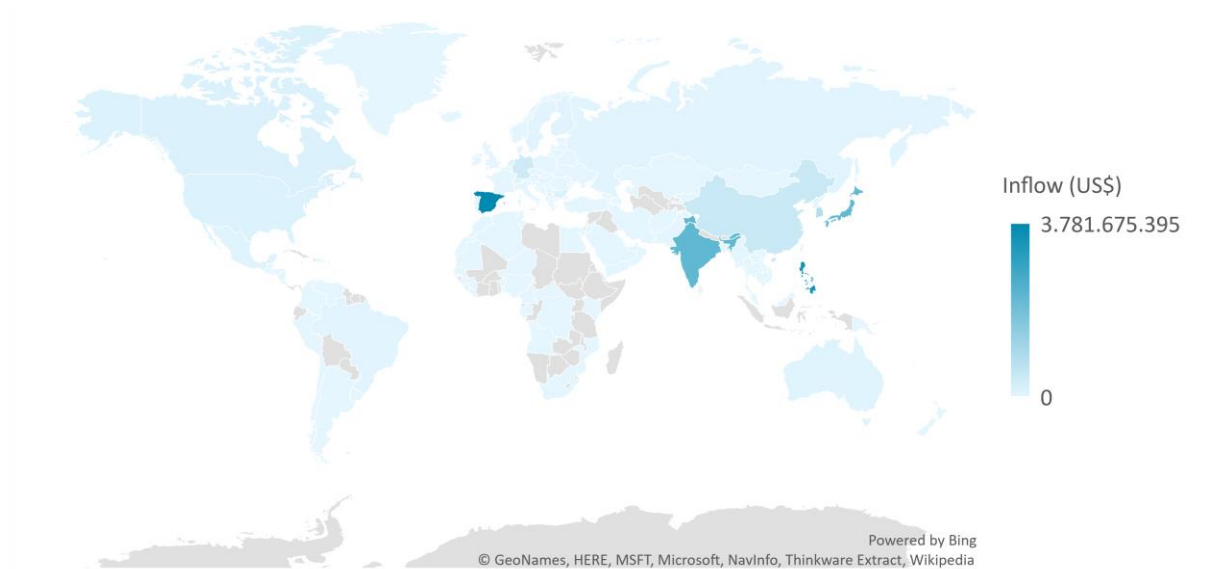
Sumber: Estimasi PRAKARSA

Aliran keuangan gelap keluar tertinggi pada komoditas tembaga berasal dari negara Jepang (Gambar 5). Sebagai negara importir tembaga terbesar dari Indonesia, aliran keuangan gelap keluar mencapai US\$646,48 juta. Apabila dibandingkan dengan total nilai ekspor, proporsi aliran keuangan gelap keluar relatif kecil, yakni mencapai 3 persen. Gambar 5 juga menunjukkan bahwa Korea Selatan sebagai destinasi ekspor terbesar setelah Jepang juga berkontribusi pada tingginya aliran keuangan gelap keluar pada komoditas tembaga. Meskipun proporsi terhadap total ekspor relatif kecil, aliran keuangan gelap yang keluar ke negara ini mencapai US\$204,5 juta. Lebih lanjut, Spanyol juga menjadi negara dengan aliran keuangan gelap keluar setelah Jepang dan India. Nilai aliran keuangan gelap yang keluar ke Spanyol mencapai US\$261,78 juta, sementara ke India sebesar US\$404,23 juta.

Dilihat dari proporsi terhadap nilai ekspor, aliran keuangan gelap yang lari ke Swedia mencapai 36 persen, tertinggi dibandingkan Jepang sebagai negara pengimpor tembaga terbesar. Menyusul Finlandia dengan aliran keuangan gelap keluar sebesar 35 persen dari total ekspor dan Amerika Serikat sebesar 20 persen. Sementara itu, Oman menjadi negara tujuan aliran keuangan gelap keluar tertinggi dimana Indonesia tidak memiliki catatan ekspor ke negara yang bersangkutan. Aliran keuangan gelap ke

negara tersebut mencapai US\$70,08 juta (Lampiran 13). Selain Oman, Chili dan Italia juga menjadi negara bukan tujuan ekspor Indonesia tetapi mengklaim bahwa terdapat tembaga yang masuk ke negara tersebut.

**Gambar 6. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Tembaga, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Spanyol	3.781,68	10.169,45	37%
2	Filipina	3.427,41	6.659,31	51%
3	India	2.185,48	9.161,61	24%
4	Jepang	2.146,01	24.577,77	9%
5	Korea Selatan	799,82	10.249,60	8%
6	China	445,15	3.929,87	11%
7	Jerman	379,69	1.762,69	22%
8	Bulgaria	168,46	399,53	42%
9	Kanada	167,55	251,08	67%
10	Amerika Serikat	147,95	260,10	57%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia dari komoditas tembaga lebih tinggi dibandingkan aliran keuangan gelap keluar. Asal aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia hampir sama seperti aliran keuangan gelap keluar. Aliran keuangan gelap masuk paling banyak berasal dari Spanyol, seperti terlihat pada Gambar 6. Nilainya mencapai 37 persen dari total ekspor yakni US\$3,78 miliar. Disusul Filipina dengan aliran keuangan gelap masuk mencapai US\$3,43 miliar, dengan proporsi lebih dari setengah nilai total ekspor. Pada posisi ketiga, India menjadi negara dengan sumber aliran keuangan gelap masuk terbesar. Nilai aliran keuangan gelap masuk dari negara ini sebesar US\$2,18 miliar atau mencapai 24 persen dari nilai total ekspor.

Apabila dibandingkan terhadap total ekspor, aliran keuangan masuk dari negara Kanada memiliki porsi paling besar dibandingkan negara lain. Aliran keuangan gelap masuk dari Kanada ke

Indonesia sebesar 67 persen dari total ekspor tercatat ke negara tersebut, yakni US\$167,55 juta. Selain Kanada, negara tetangganya yakni Amerika Serikat juga menjadi sumber aliran keuangan gelap masuk terbesar relatif terhadap nilai ekspor tercatat. Nilai aliran keuangan gelap masuk bersumber dari negara ini mencapai 57 persen dari nilai ekspor. Sebesar US\$147,95 juta masuk ke Indonesia sebagai aliran keuangan gelap selama periode 1989 hingga 2017 dari komoditas tembaga.

Aliran keuangan gelap masuk pada komoditas tembaga yang berasal dari negara yang tidak memiliki catatan impor sama sekali dari Indonesia mencapai US\$362,92 juta. Uni Emirat Arab adalah negara dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar dengan tidak adanya catatan impor, yakni mencapai US\$117,14 juta. Pada urutan kedua, Swiss menyumbang pada aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia senilai US\$102,41 juta, meski di negara tersebut tidak tercatat impor sama sekali dari Indonesia. Negara lain yang juga berperan dalam tingginya aliran keuangan gelap masuk pada komoditas tembaga dengan tidak adanya catatan impor adalah Meksiko, Rusia, Korea dan Belgia-Luksemburg.

#### **4.2.5 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Minyak Sawit**

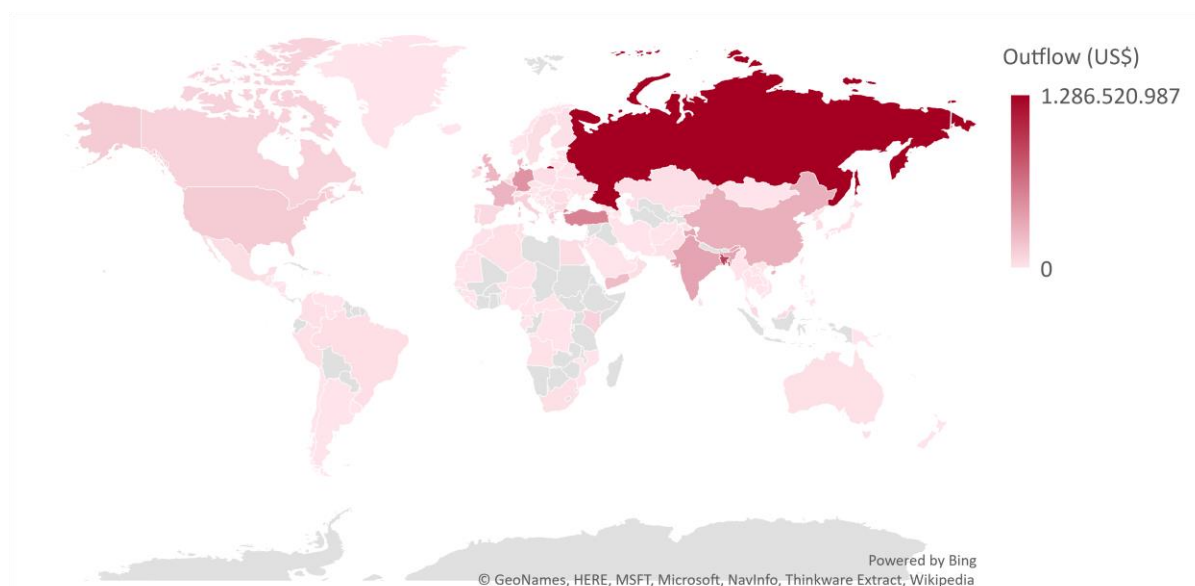
Selain batu bara, minyak sawit adalah komoditas ekspor unggulan Indonesia. Selama tahun 1989 hingga 2017, ekspor minyak sawit paling banyak ke negara China, India, Pakistan, Bangladesh dan Mesir. Selama kurun waktu tersebut, ekspor ke China mencapai US\$21,93 miliar. Ekspor ke India sebesar US\$15,81 miliar, Pakistan senilai US\$8,82 miliar, Bangladesh senilai US\$7,05 miliar dan Mesir US\$6,27 miliar.

Komoditas minyak sawit mengalami aliran keuangan gelap masuk lebih besar dibandingkan keluar. Selama periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap keluar mengalir ke beberapa kawasan, baik Eropa, Asia, hingga Afrika (Lampiran 5). Aliran keuangan gelap keluar tertinggi terjadi pada 2015 ke Bangladesh. Besaran aliran keuangan gelap yang mengalir ke negara tersebut sebesar 49 persen dari total aliran keuangan gelap keluar pada tahun yang sama. Di sisi lain, aliran keuangan gelap masuk kebanyakan berasal dari kawasan Asia, yakni Asia Selatan, Asia Timur maupun Asia Tenggara. Aliran keuangan gelap masuk tertinggi terjadi pada 1998 dengan negara asal Malaysia. Nilai aliran keuangan gelap yang masuk mencapai 43 persen dari total aliran keuangan gelap keluar pada tahun tersebut.

Gambar 7 menunjukkan bahwa aliran keuangan gelap keluar ke China relatif kecil terhadap ekspor, meskipun nilai perdagangannya tertinggi dibandingkan negara lain. Aliran keuangan gelap keluar mencapai US\$299,49 juta atau sebesar satu persen dari total ekspor. Indonesia mengalami aliran keuangan gelap keluar paling besar ke Rusia. Nilainya mencapai 1,29 miliar US\$, atau sebesar 44 persen dari total ekspor. Pada posisi kedua, aliran keuangan gelap keluar ke negara Bangladesh sebesar US\$938,73 juta atau 13 persen dari total ekspor. Lebih lanjut, sebanyak US\$556,51 juta aliran keuangan gelap keluar atau sebesar 35 persen dari nilai ekspor, lari ke negara Turki.

Dilihat dari proporsi terhadap total ekspor, aliran keuangan gelap ke Perancis jauh lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor tercatat. Nilai aliran keuangan gelap ke negara ini mencapai 618 persen dari total ekspor. Tidak berbeda jauh dengan Perancis, aliran keuangan gelap yang lari ke negara Denmark mencapai 574 persen dari nilai total ekspor.

**Gambar 7. 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Minyak sawit, 1989-2017**



No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	Rusia	1.286,52	2.914,16	44%
2	Bangladesh	938,73	7.052,34	13%
3	Turki	556,51	1.570,68	35%
4	Jerman	458,85	958,59	48%
5	India	366,05	15.813,41	2%
6	China	299,50	21.931,58	1%
7	Perancis	270,10	43,70	618%
8	Britania Raya	262,24	106,70	246%
9	Denmark	249,95	43,58	574%
10	Yaman	231,92	460,14	50%

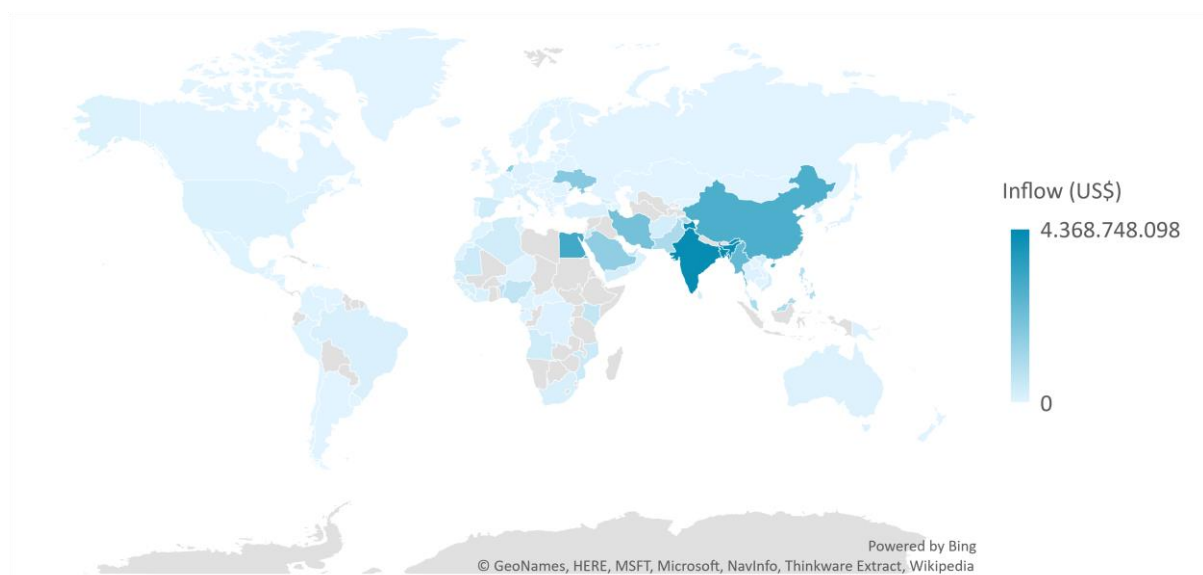
Sumber: Estimasi PRAKARSA

Negara asal terbesar aliran keuangan gelap masuk didominasi oleh negara-negara di kawasan Asia. Gambar 8 menunjukkan bahwa Bangladesh adalah negara dengan sumber aliran keuangan gelap masuk terbesar selama 1989 hingga 2017. Aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia dari negara tersebut mencapai US\$4,37 miliar. Angka ini relatif tinggi terhadap nilai total ekspor, yakni mencapai 62 persen. Pada posisi kedua, Indonesia mengalami aliran keuangan gelap masuk yang berasal dari India senilai US\$4,24 juta atau sebesar 27 persen terhadap nilai ekspor. Lebih lanjut, Mesir berkontribusi pada aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia senilai US\$3,08 miliar atau sebesar 49 persen dari total ekspor.

Apabila dibandingkan terhadap total ekspor, aliran keuangan gelap yang masuk dari Iran dan Saudi Arabia memiliki nilai tertinggi, mencapai 96 persen. Lebih lanjut, aliran keuangan gelap masuk dari Myanmar mencapai 88 persen terhadap total ekspor. Sementara itu, diantara sepuluh negara dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar, proporsi aliran keuangan gelap yang masuk dari China sebagai negara tujuan ekspor minyak sawit tertinggi relatif kecil, yaitu hanya mencapai 13 persen.



**Gambar 8. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Minyak Sawit, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Bangladesh	4.368,75	7.052,34	62%
2	India	4.237,13	15.813,41	27%
3	Mesir	3.080,04	6.274,59	49%
4	China	2.850,62	21.931,58	13%
5	Myanmar	2.433,56	2.778,39	88%
6	Iran	2.091,60	2.178,85	96%
7	Ukraina	1.759,33	2.772,06	63%
8	Belanda	1.659,94	3.272,99	51%
9	Arab Saudi	1.562,01	1.634,09	96%
10	Singapura	1.069,81	1.617,95	66%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Terdapat beberapa negara yang mencatat adanya impor minyak sawit dari Indonesia dan Indonesia tidak memiliki catatan ekspor sama sekali ke negara tersebut. Negara importir tersebut diantaranya adalah Finlandia, Slovakia, Barbados dan Norwegia. Finlandia mencatat impor minyak sawit dari Indonesia sebesar US\$19,99 juta, sementara Indonesia tidak memiliki catatan sama sekali. Lebih lanjut catatan dari negara lainnya masing-masing US\$2,66 juta di Slovakia, US\$1,92 juta di Barbados dan US\$1,23 juta di Norwegia. Berbeda dengan aliran keuangan gelap keluar, pada perhitungan aliran keuangan gelap masuk tidak ditemukan negara yang mengklaim sebagai importir minyak sawit, padahal Indonesia tidak memiliki catatan masuk sama sekali.

Aliran keuangan gelap masuk minyak sawit yang tinggi ternyata juga disebabkan ketiadaan catatan impor negara partner yang menjadi destinasi ekspor Indonesia. Nilai total aliran keuangan gelap yang masuk karena tidak adanya catatan impor senilai US\$375,26 juta. Negara dengan nilai aliran keuangan gelap masuk terbesar karena ketiadaan catatan ini adalah Afghanistan (Lampiran 14). Tercatat aliran keuangan gelap yang masuk dari negara ini mencapai US\$238,43 juta. Negara asal aliran keuangan gelap masuk lainnya diantaranya adalah Liberia yang mencapai US\$117,47 juta. Beberapa negara kecil

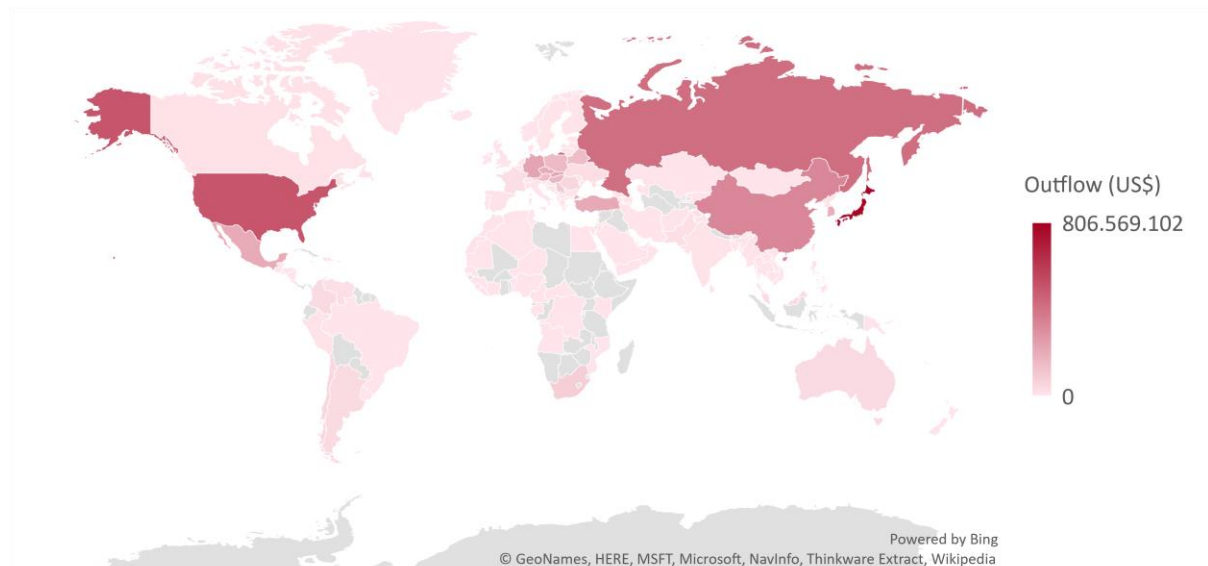
juga menjadi asal aliran keuangan gelap masuk, diantaranya adalah Kepulauan Cocos dan Kepulauan Faroe.

#### 4.2.6 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Karet

Pada periode 1989 hingga 2017, tujuan ekspor utama komoditas karet diantaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, China, Korea dan Singapura. Nilai ekspor karet ke Amerika Serikat adalah yang tertinggi selama periode tersebut, mencapai US\$29,49 miliar. Jepang pada posisi kedua sebagai importir tertinggi karet dengan nilai perdagangan US\$11,80 miliar. Diikuti China pada posisi ketiga dengan nilai ekspor hampir sama dengan Jepang, yakni sebesar US\$11,44 miliar.

Dari nilai total ekspor senilai US\$86,16 miliar selama kurun waktu 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap mencapai US\$5,35 miliar. Aliran keuangan gelap keluar dari komoditas ini mencapai 6,21 persen dari total ekspor. Pada komoditas karet, aliran keuangan gelap yang keluar lebih kecil dibandingkan aliran keuangan gelap yang masuk. Rata-rata aliran keuangan gelap keluar tiap tahun mencapai US\$184,52 juta, di sisi lain aliran keuangan gelap masuk mencapai US\$617,44 juta.

**Gambar 9. 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Karet, 1989-2017**

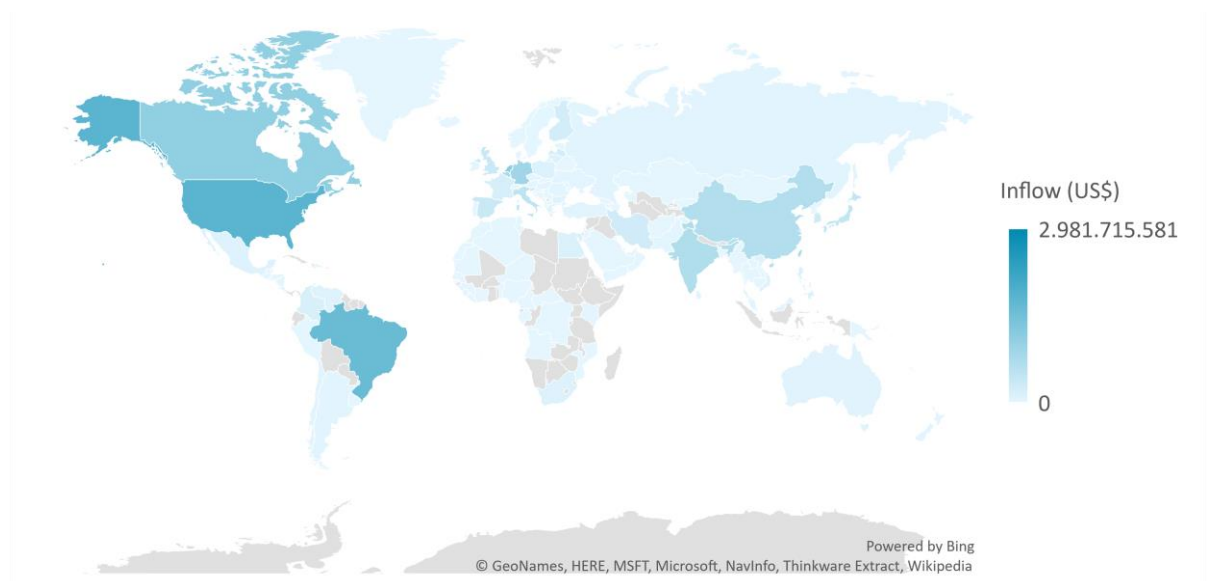


No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	Luksemburg	806,57	150,96	534%
2	Jepang	783,37	11.801,76	7%
3	Amerika Serikat	504,91	24.495,39	2%
4	Rusia	418,21	285,19	147%
5	China	327,94	11.441,32	3%
6	Jerman	229,84	2.333,04	10%
7	Slovakia	223,40	0,71	31.684%
8	Turki	207,91	1.694,50	12%
9	Meksiko	205,66	1.031,31	20%
10	Ceko	204,72	28,27	724%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Destinasi aliran keuangan gelap keluar sebagian besar adalah negara yang berada di kawasan Eropa, Asia, Amerika, hingga Afrika. Aliran keuangan gelap keluar paling banyak ke Luksemburg (Gambar 9). Tercatat berturut-turut Indonesia mengalami aliran keuangan gelap keluar ke negara tersebut pada 2011 hingga 2016 (Lampiran 7). Besaran aliran keuangan gelap ke negara yang termasuk *tax heaven* ini mencapai lebih dari 10 kali nilai ekspor tercatat, yakni US\$806,57 juta. Setelah Luksemburg, Indonesia mengalami kerugian karena adanya aliran keuangan gelap keluar ke Jepang. Nilai aliran keuangan gelap keluar mencapai US\$783,37 juta. Apabila dibandingkan dengan total ekspor, nilai ini relatif kecil, yakni mencapai 7 persen. Lebih lanjut, Amerika Serikat sebagai negara importir terbesar menyumbang pada aliran keuangan gelap keluar senilai US\$504,91 juta atau setara dengan 2 persen nilai ekspor.

**Gambar 10. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Karet, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Singapura	2.981,72	4.114,12	72%
2	Amerika Serikat	1.793,56	24.495,39	7%
3	Brazil	1.595,85	2.683,99	59%
4	Belanda	1.116,03	1.457,55	77%
5	Kanada	1.090,10	2.705,45	40%
6	Jerman	879,05	2.333,04	38%
7	Taiwan	795,11	799,38	99%
8	Belgia	783,08	1.088,44	72%
9	India	673,97	2.806,51	24%
10	China	658,47	11.441,32	6%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Gambar 9 juga menunjukkan bahwa Slovakia sebagai negara importir karet menyumbang aliran keuangan gelap yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor tercatat di Indonesia. Perhitungan aliran keuangan gelap keluar ke negara tersebut mencapai US\$223,40 juta, sementara nilai impor tercatat senilai US\$705.102. Apabila diproporsikan, nilai aliran keuangan gelap keluar mencapai 31.684 persen. Selain Luksemburg dan Slovakia, aliran keuangan gelap keluar ke Ceko dan Rusia mencapai lebih dari

100 persen dari catatan impor negara tersebut. Aliran keuangan gelap keluar ke Ceko mencapai 724 persen, sementara Rusia mencapai 147 persen.

Aliran keuangan gelap masuk dari komoditas ini mencapai 20,78 persen dari total ekspor. Sama halnya dengan aliran keuangan gelap yang keluar, negara sumber keuangan gelap yang masuk sebagian besar berada di kawasan Asia, Amerika dan Eropa. Gambar 10 menunjukkan aliran keuangan gelap yang masuk berasal dari negara *tax haven*, yakni Singapura. Aliran keuangan gelap yang masuk mencapai US\$2,98 miliar atau sebesar 72 persen dari nilai ekspor. Negara ini juga tercatat sebagai penyumbang aliran keuangan gelap masuk terbesar ke Indonesia berturut-turut pada 1991 hingga 1998 dan pada 2000 hingga 2002.

Amerika Serikat menjadi sumber aliran keuangan gelap masuk terbesar pada posisi kedua. Nilainya mencapai US\$1,79 miliar. Dilihat dari proporsinya terhadap nilai ekspor, besaran aliran keuangan gelap masuk relatif kecil, yakni 7 persen. Negara tetangga Amerika Serikat, yakni Brazil juga menyumbang aliran keuangan gelap masuk terbesar. Nilainya mencapai 59 persen dari total ekspor, atau sebesar US\$1,59 miliar.

Apabila dilihat dari total ekspor, aliran keuangan gelap yang masuk dari negara kecil di kawasan Asia paling besar. Aliran keuangan gelap masuk hampir sama dengan nilai ekspor tercatat, yakni 99 persen atau US\$795,11 juta. Selain itu, Belanda sebagai salah satu negara *tax haven* juga memiliki proporsi aliran keuangan gelap masuk terhadap ekspor relatif tinggi, yakni mencapai 77 persen. Setelah Belanda, aliran keuangan gelap masuk berasal dari Singapura dan Belgia mencapai 72 persen dari total ekspor.

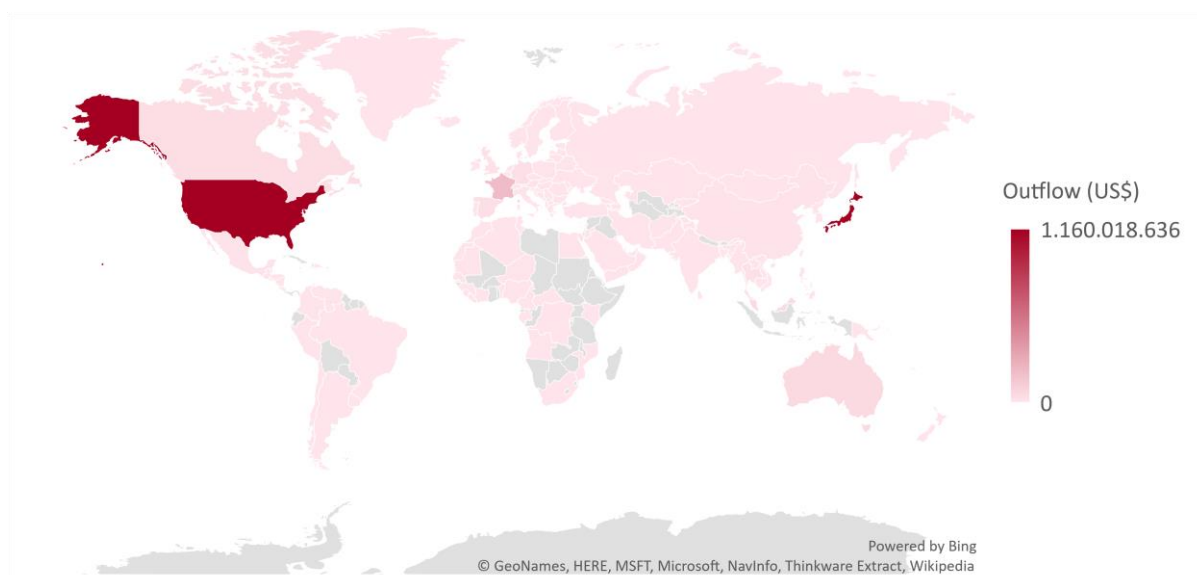
Pada komoditas karet ditemukan bahwa terdapat negara yang tidak memiliki catatan impor sama sekali dari Indonesia, sementara Indonesia mencatat adanya ekspor. Total aliran keuangan gelap masuk akibat praktik ini mencapai US\$262,56 juta. Latvia menjadi negara dengan aliran keuangan gelap masuk terbesar ke Indonesia. Nilainya mencapai US\$215,68 juta. Negara lain dengan kasus yang sama adalah Swiss, wilayah Afrika, Uruguay, Sierra Leone dan Dominika.

#### **4.2.7 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Udang-Udangan**

Selama periode 1989 hingga 2017, komoditas udang-udangan banyak diekspor ke negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, Britania Raya, Belgia dan Singapura. Jepang menjadi negara nomor satu pengimpor udang-udangan dengan nilainya mencapai US\$12,58 miliar. Pada posisi kedua, Amerika Serikat mengimpor udang-udangan dengan nilainya mencapai US\$8,63 miliar. Sementara pada posisi ketiga, Britania Raya mengimpor udang-udangan sebanyak US\$674,05 juta selama periode 1989 hingga 2017.

Aliran keuangan gelap keluar yang terjadi pada komoditas udang-udangan mengalami pergeseran destinasi dari kawasan ke Asia menuju kawasan Amerika, Eropa maupun Asutralia. Berdasar Lampiran 9, pada 1991 hingga 1997 destinasi aliran keuangan gelap keluar udang-udangan adalah Jepang. Sementara 2007 hingga 2016 destinasi bergeser ke Amerika Serikat. Aliran keuangan gelap keluar tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan destinasi Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, aliran keuangan gelap keluar ke negara tersebut senilai 70 persen dari total aliran keuangan gelap keluar, yakni senilai US\$154,22 juta. Destinasi utama aliran keuangan gelap keluar komoditas ini secara rinci terlihat dari Gambar 11.

**Gambar 11. 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Udang-Udangan, 1989-2017**



No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	Amerika Serikat	1.160,02	8.629,36	13%
2	Jepang	1.153,80	12.580,64	9%
3	Perancis	206,91	337,13	61%
4	Australia	54,71	129,90	42%
5	Malaysia	44,36	77,00	58%
6	Kanada	37,85	175,40	22%
7	Spanyol	29,21	36,70	80%
8	Hong Kong	26,24	418,94	6%
9	Jerman	25,66	169,80	15%
10	Singapura	20,52	440,56	5%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

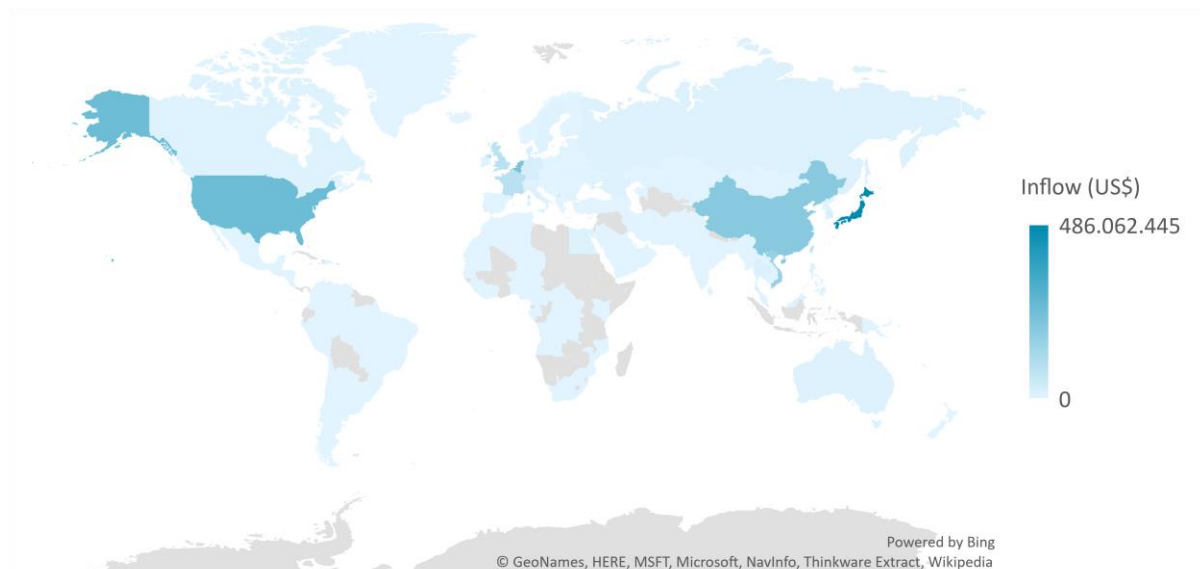
Gambar 11 menunjukkan bahwa Amerika Serikat sebagai salah satu negara pengimpor udang-udangan tertinggi menduduki posisi pertama pada destinasi utama aliran keuangan gelap keluar. Selama 1989 hingga 2017, sebanyak US\$1,16 miliar lari melalui aliran keuangan gelap ke negara tersebut. Nilai ini sebesar 13 persen dari total ekspor tercatat di Indonesia. Pada posisi kedua, Jepang menjadi destinasi aliran keuangan gelap keluar dari Indonesia dengan nilai mencapai US\$1,15 miliar. Apabila diproporsikan terhadap ekspor, nilai ini relatif kecil yaitu sebesar 9 persen. Selanjutnya negara di kawasan Eropa, yakni Perancis menjadi negara destinasi utama aliran keuangan gelap keluar. Senilai US\$206,91 juta lari ke negara tersebut dalam bentuk aliran keuangan gelap keluar. Nilai tersebut relatif besar terhadap nilai ekspor, yakni mencapai 61 persen.

Relatif terhadap nilai ekspor, aliran keuangan gelap keluar ke Spanyol adalah yang tertinggi, yaitu mencapai 80 persen. Nilai aliran keuangan gelap yang keluar ke negara tersebut adalah sebesar US\$29,21 juta, sementara nilai ekspor mencapai US\$36,69 juta. Pada posisi kedua, Perancis dengan aliran keuangan gelap keluar memiliki proporsi terhadap ekspor sebesar 61 persen. Sementara pada

posisi ketiga, aliran keuangan gelap keluar ke Malaysia termasuk tinggi, yakni mencapai 58 persen. Nilai ekspor ke Malaysia tercatat US\$77 juta dengan aliran keuangan gelap keluar sebesar US\$44,36 juta.

Pada komoditas udang-udangan terdapat beberapa negara yang mengklaim impor dari Indonesia, padahal tidak ada catatan ekspor sama sekali dari Indonesia. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Luksemburg, Guatemala, Bermuda, El Savador hingga Mayotte (Lampiran 13). Aliran keuangan gelap keluar ke Luksemburg tercatat paling tinggi dibandingkan negara lain yang sama-sama sekali tidak memiliki catatan ekspor. Nilai aliran keuangan gelap keluar ke negara ini mencapai US\$1,62 juta. Sementara negara lain seperti Guatemala tercatat nilai aliran keuangan gelap mencapai US\$887.033, Bermuda sebesar US\$412.844, El Salvador senilai US\$355.295 dan Mayotte sebesar US\$351.118.

**Gambar 12. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Udang-Udangan, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Jepang	486,06	12.580,64	4%
2	Singapura	378,83	440,56	86%
3	Amerika Serikat	250,94	8.629,36	3%
4	Belgia	223,22	503,40	44%
5	Belanda	219,59	316,43	69%
6	China	190,66	408,57	47%
7	Vietnam	159,53	227,23	70%
8	Hong Kong	103,69	418,94	25%
9	Belgia-Luksemburg	103,20	147,98	70%
10	Perancis	86,33	337,13	26%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Aliran keuangan gelap yang masuk dari komoditas udang-udangan nilainya hampir sama dengan aliran keuangan gelap keluar. Aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia berasal dari negara-negara di kawasan Asia, Eropa, hingga Amerika. Pada tahun 1991 hingga 1995 berturut-turut, aliran keuangan gelap masuk berasal dari Singapura (Lampiran 10). Sementara tahun 2011 hingga 2016, masih

di kawasan Asia Tenggara, aliran keuangan gelap yang masuk banyak berasal dari Vietnam. Aliran keuangan gelap masuk tertinggi terjadi pada 1998 dengan negara asal Jepang. Pada tahun tersebut Jepang berkontribusi pada besarnya aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia sebesar 69 persen.

Jepang sebagai importir nomor satu komoditas uang-udangan berkontribusi pada masuknya aliran keuangan gelap ke Indonesia sebesar US\$486,06 juta (Gambar 12). Nilai ini paling tinggi dibandingkan negara lain meskipun nilai aliran keuangan gelap keluar ini relatif kecil dibandingkan dengan nilai ekspornya, yakni hanya sekitar 4 persen. Pada posisi kedua, Singapura berkontribusi pada masuknya aliran keuangan gelap sebesar US\$378,83 juta. Nilai ini relatif tinggi terhadap nilai ekspornya, yakni mencapai 86 persen. Sementara itu, Amerika Serikat dengan nilai impor cukup tinggi dari komoditas ini berada posisi ketiga dalam menyumbang tingginya aliran keuangan gelap masuk ke Indonesia. Nilainya sebesar US\$250,94 juta. Nilai ini relatif kecil terhadap catatan ekspor Indonesia yakni sekitar tiga persen.

Dibandingkan dengan nilai total ekspor selama periode 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap masuk dari Singapura adalah yang tertinggi (86 persen). Setelah negara tersebut pada posisi kedua, Vietnam dan Belgia-Luksemburg berkontribusi pada aliran keuangan gelap yang masuk mencapai 70 persen dari nilai ekspor. Masing-masing aliran keuangan gelap yang masuk dari negara tersebut adalah Vietnam sebesar US\$159,53 juta dan Belgia-Luksemburg sebesar US\$103,19 juta. Setelah ketiga negara tersebut, Belanda berada pada peringkat selanjutnya dengan proporsi aliran keuangan gelap masuk mencapai 69 persen dari total ekspor, atau sebesar US\$219,58 juta. Berbeda dengan aliran keuangan gelap keluar, pada aliran keuangan gelap masuk uang-udangan tidak ditemukan negara yang tidak memiliki catatan sama sekali.

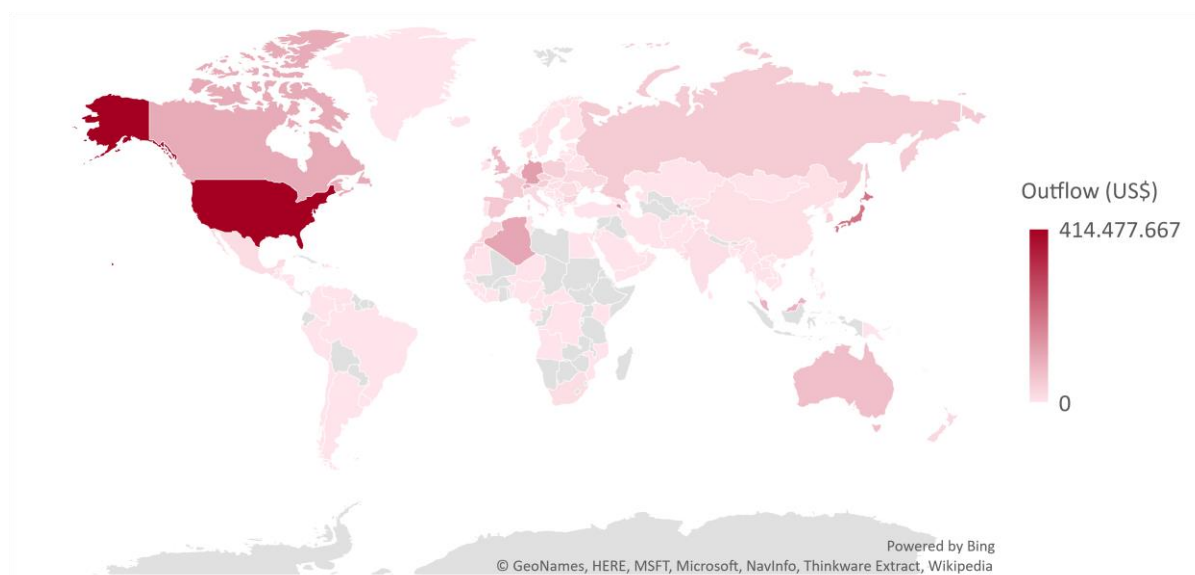
Aliran keuangan gelap yang masuk pada komoditas uang-udangan juga disumbang oleh negara yang tidak memiliki catatan impor sama sekali dari Indonesia. Nilai aliran keuangan gelap yang masuk karena ketiadaan catatan impor ini senilai US\$9,82 juta. Negara Oseania mendominasi besaran aliran keuangan gelap yang masuk dengan praktik ini, mencapai US\$1,51 juta. Selanjutnya, negara yang juga turut berkontribusi mengalirkan keuangan gelap ke Indonesia diantaranya adalah Georgia Selatan dan Kepulauan Sandwich Selatan, Georgia, Timor-Leste dan Guinea.

#### **4.2.8 Destinasi Aliran Keuangan Gelap di Komoditas Kopi**

Selama kurun waktu 1989 hingga 2017, Indonesia banyak mengekspor kopi ke beberapa negara diantaranya seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Aljazair dan Malaysia. Ekspor ke Amerika Serikat adalah yang tertinggi dengan nilai mencapai US\$3,57 miliar. Disusul Jepang dengan nilai ekspor US\$1,93 miliar, Jerman sebesar US\$1,34 miliar. Sementara nilai ekspor ke negara lainnya seperti Aljazair mencapai US\$493,08 juta dan Malaysia mencapai US\$417,03 juta.

Aliran keuangan gelap keluar yang berasal dari komoditas kopi selama 1989 hingga 2017 mencapai 11,21 persen dari total ekspor, atau senilai US\$2,08 miliar. Destinasi aliran keuangan gelap keluar pada awalnya berada di kawasan Asia. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya destinasi aliran keuangan gelap keluar bergeser ke negara-negara di kawasan Amerika maupun Eropa. Pada 2002 hingga 2006 destinasi aliran keuangan gelap keluar adalah Amerika Serikat (Lampiran 11). Setelah di awal sebelumnya pada 1989 hingga 1991 Jepang berturut-turut menjadi destinasi aliran keuangan gelap keluar. Pada 2011, terjadi aliran keuangan gelap keluar tertinggi yakni mencapai US\$153,68 juta dengan destinasi paling besar ke negara Jerman yang mencapai US\$37,03 juta.

**Gambar 13. 10 Negara Tujuan Terbesar Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Kopi, 1989-2017**



No.	Negara	Outflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Outflow/Ekspor
1	Amerika Serikat	414,48	3.567,78	12%
2	Jepang	204,54	1.930,30	11%
3	Armenia	169,22	23,99	705%
4	Jerman	127,46	1.343,34	9%
5	Aljazair	114,02	493,08	23%
6	Kanada	104,97	212,37	49%
7	Malaysia	93,59	417,03	22%
8	Swiss	89,06	65,37	136%
9	Britania Raya	80,43	399,22	20%
10	Australia	69,31	140,12	49%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

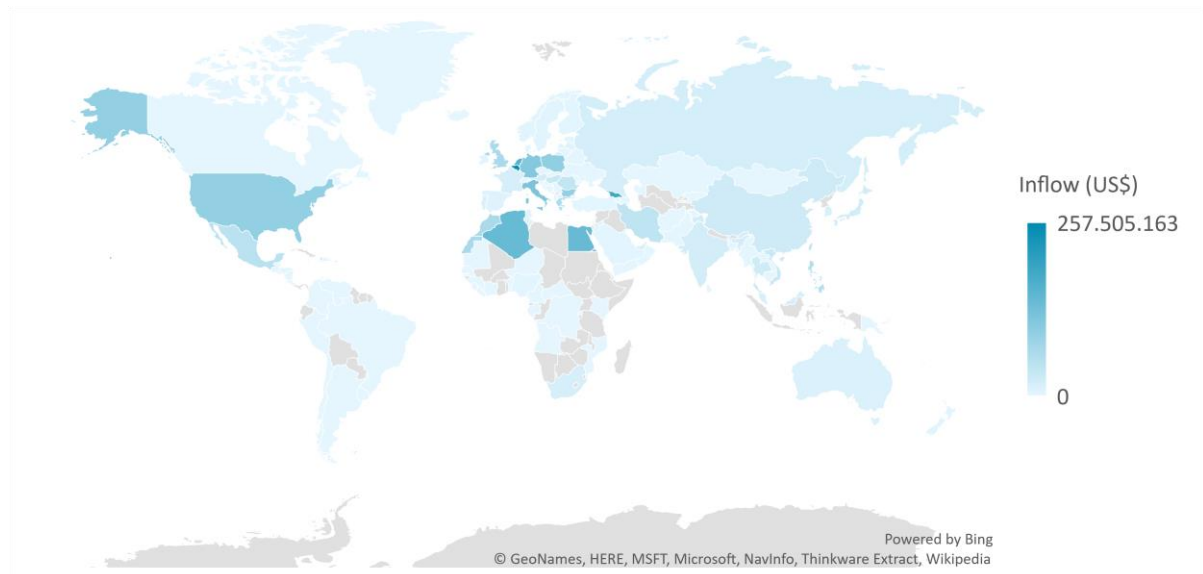
Amerika Serikat sebagai negara importir tertinggi ternyata juga menjadi negara destinasi aliran keuangan gelap tertinggi (Gambar 13). Aliran keuangan gelap yang lari ke negara ini mencapai US\$414,48 juta. Angka ini relatif kecil terhadap nilai ekspor, yakni 12 persen. Jepang berada pada posisi kedua dengan aliran keuangan gelap terbesar. Nilai aliran keuangan gelap yang lari ke Jepang adalah sebesar US\$204,54 juta, atau 11 persen dibandingkan total ekspor. Pada posisi ketiga, aliran keuangan gelap keluar paling banyak ke Armenia dengan besaran US\$169,22 juta. Apabila dibandingkan dengan total ekspor, nilai aliran keuangan gelap keluar jauh lebih tinggi, yakni mencapai 705 persen. Angka ini tertinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Terdapat beberapa negara yang mengklaim impor kopi dari Indonesia sementara Indonesia sama sekali tidak memiliki catatan ke negara tersebut. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Meksiko, Georgia, Serbia, Bosnia dan Belarusia. Meksiko memiliki aliran keuangan gelap keluar tertinggi dibandingkan negara lain yang mengklaim impor dari Indonesia. Hasil estimasi aliran keuangan gelap yang lari ke Meksiko mencapai US\$14,02 juta. Sementara aliran keuangan gelap keluar ke Georgia sebesar US\$1,89 juta, Serbia senilai US\$1,54 juta, Bosnia US\$550.294 dan Belarusia US\$234.090.



Di sisi lain aliran keuangan gelap yang masuk pada komoditas kopi selama periode 1989 hingga 2017 mencapai US\$2,67 miliar atau setara 14,40 persen dari nilai ekspor tercatat. Negara asal aliran keuangan gelap masuk beragam, mulai dari Kawasan Eropa, Asia hingga Amerika. Data pada Lampiran 12 menunjukkan bahwa pada 1994 hingga 2002 berturut-turut aliran keuangan gelap masuk berasal dari negara Singapura. Pada 2008 hingga 2011 berturut-turut aliran keuangan gelap masuk bergeser, dengan negara asal Belgia. Aliran keuangan gelap masuk tertinggi terjadi pada 1989 dengan nilai US\$298,70 juta. Pada tahun tersebut, aliran keuangan gelap masuk paling banyak berasal dari Belanda.

**Gambar 14. 10 Negara Asal Terbesar Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Kopi, 1989-2017**



No	Negara	Inflow (Juta US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Inflow/Ekspor
1	Belgia	257,51	4,27	6.036%
2	Singapura	245,90	14,88	1.653%
3	Georgia	187,17	-	N/A
4	Belanda	164,77	4,94	3.337%
5	Aljazair	140,37	493,08	28%
6	Mesir	139,75	0,07	189.057%
7	Italia	115,67	326,14	35%
8	Jerman	108,15	1.343,34	8%
9	Poland	93,74	140,26	67%
10	Amerika Serikat	90,75	3.567,78	3%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Gambar 14 menunjukkan negara asal aliran keuangan gelap yang masuk ke Indonesia dengan adanya transaksi perdagangan ekspor kopi. Selama 1989 hingga 2017, aliran keuangan gelap masuk paling tinggi berasal dari Belgia. Nilainya mencapai US\$257,51 juta. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total ekspor tercatat. Proporsi aliran keuangan gelap yang masuk dari negara ini mencapai 6.036 persen dari total ekspor. Setelah Belgia, Singapura menjadi sumber aliran keuangan gelap masuk kedua. Nilai aliran keuangan gelap yang masuk mencapai US\$245,90 juta atau sebesar 1.653 persen dari total ekspor.

Tingginya aliran keuangan gelap masuk komoditas kopi turut disumbang adanya praktik ketiadaan catatan impor negara partner, sementara Indonesia mencatat adanya ekspor. Aliran keuangan gelap yang masuk dengan adanya praktik ini mencapai US\$34,27 juta. Negara yang berkontribusi tertinggi pada hal ini adalah negara-negara di kawasan Afrika lainnya. Nilai aliran keuangan gelap yang masuk dari negara ini mencapai US\$27,23 juta (Lampiran 14). Negara lain yang juga turut berkontribusi adalah Korea Utara, kawasan Eropa lain, Kepulauan Pasifik dan Oseania.

### 4.3 Potensi Kehilangan Penerimaan Negara Akibat Under-invoicing Ekspor

Baker dalam *Capitalism's Achilles Heels* (2005) mengatakan bahwa banyak orang menanam modalnya di suatu tempat untuk menuai labanya di tempat lain. John Holt misalnya, menyasati harga impor sebagai mekanisme agar keuntungannya di Nigeria terlihat kecil, sedangkan keuntungan yang lebih besar dituai di negara asalnya Britania Raya. Praktek tersebut tidak hanya dilakukan oleh John Holt, hampir semua *multinational company* melakukan hal yang sama. Modus seperti ini akan merugikan negara tempat berinvestasi. Jika laba hasil investasi tidak dipindahkan akan ada bagian dari laba yang diserap negara melalui pajak dan dengan penerimaan pajak tersebut negara bisa membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan.

Menurut Baker, komponen suap dan pencurian hanya menyumbang aliran keuangan gelap sebesar tiga persen meskipun menyebabkan kerugian turunan lainnya. Sementara perkara kriminal berkontribusi terhadap aliran keuangan gelap sebesar 30-35 persen. Penyebab terbesar aliran keuangan gelap dalam satu negara adalah *trade misinvoicing* yang dilakukan oleh sektor bisnis untuk memaksimalkan laba dan mendapatkan insentif pajak dengan bantuan negara suaka pajak.

Semua aktivitas baik under dan *over-invoicing* dalam perdagangan masuk dan perdagangan keluar akan menimbulkan kerugian bagi negara yang terlibat. GFI menjelaskan bahwa *under-invoicing* ekspor digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak dan royalti di dalam negeri. Dengan menghitung volume ekspor lebih rendah dibandingkan dengan volume ekspor yang tercatat di negara tujuan, perusahaan akan membayar pajak pendapatan dan royalti (untuk komoditas tertentu) menjadi lebih rendah dibandingkan yang sebenarnya.

Demikian juga dengan *over-invoicing* ekspor, hal ini dilakukan untuk mengurangi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pajak ekspor yang berlaku karena pemerintah memberikan stimulus ekspor berupa tidak akan dikenai PPN untuk barang-barang ekspor. Di beberapa negara, stimulus yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan ekspor adalah dengan memberikan pengurangan bea impor dan PPN pada bahan baku industri yang berorientasi ekspor. Dengan melakukan *over-invoicing* ekspor, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari pengurangan bea impor atas impor bahan baku dan pengurangan PPN untuk barang yang diekspor.

Sementara berkebalikan dengan ekspor, impor *under-invoicing* dan *over-invoicing* juga sering digunakan untuk mendapatkan insentif pajak. Dengan melakukan impor *under-invoicing* perusahaan akan mendapatkan pengurangan pembayaran bea masuk dan PPN. Sebaliknya dengan melakukan impor *over-invoicing* khususnya bahan baku yang digunakan untuk produksi akan menjadi beban atau biaya operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi laba. Jika laba menjadi berkurang maka pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya *under-invoicing* ekspor terbesar terjadi pada komoditas baru bara dengan proporsi sebesar 23 persen dari total ekspor selama 1989-2017. Sementara itu, ekspor *under-invoicing* yang paling kecil terjadi pada komoditas tembaga. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan lebih lanjut karena dua komoditas tersebut berasal dari sektor yang sama, yaitu sektor ekstraktif namun perbedaan angka *under-invoicing* kedua komoditas tersebut berbeda. Oleh karenanya, perlu untuk mengetahui pada sisi mana *loopholes* atau celah pada operasional ekspor dan impor di sektor ekstraktif. Tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan pengawasan pada kedua komoditas sehingga terjadi *unreported* yang begitu besar pada batu bara, namun di sisi lain sangat kecil pada komoditas tembaga.

**Tabel 3. Ringkasan Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017**

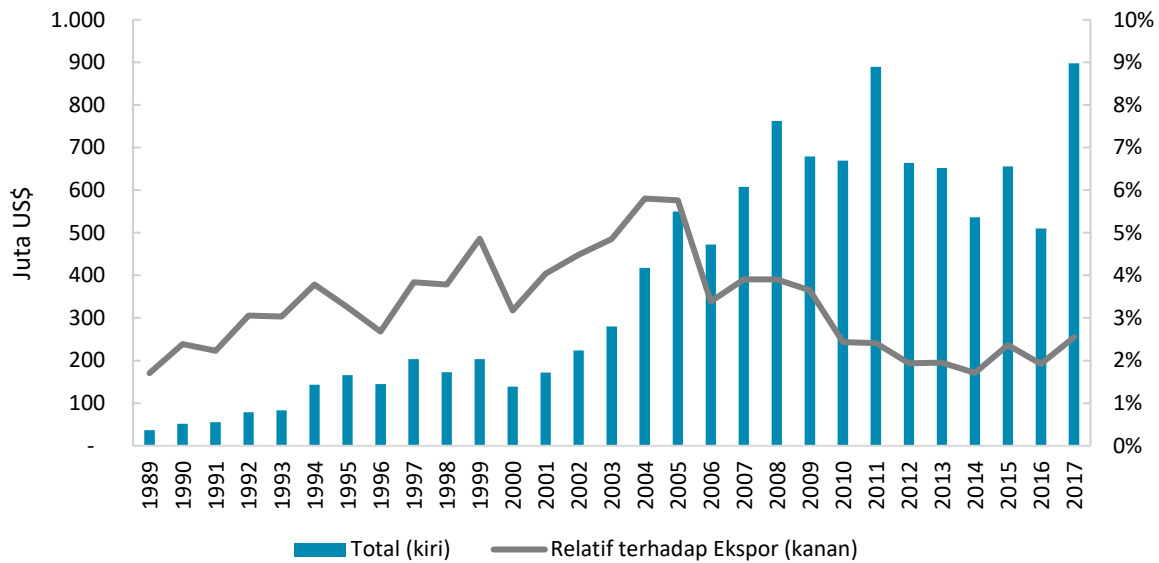
No	Komoditas	Ekspor (Juta US\$)	Ekspor <i>Under-invoicing</i>		Kehilangan Penerimaan Pajak	
			Total (Juta US\$)	Relatif terhadap Ekspor	Total (Juta US\$)	Relatif terhadap Ekspor
1	Batu bara	83.897,56	19.646,53	23,4%	5.325,17	6,3%
2	Minyak sawit	113.633,84	8.694,24	7,7%	2.331,68	2,1%
3	Karet	86.161,43	5.351,01	6,2%	1.459,94	1,7%
4	Udang- udangan	25.869,53	2.496,36	9,6%	727,52	2,8%
5	Tembaga	69.201,17	2.311,01	3,3%	665,57	1,0%
6	Kopi	18.580,38	2.082,23	11,2%	609,37	3,3%
	<b>Total</b>	<b>397.343,90</b>	<b>40.581,39</b>	<b>10,2%</b>	<b>11.119,26</b>	<b>2,8%</b>

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Tabel 3 memperlihatkan bahwa semakin besar terjadinya ekspor *under-invoicing*, maka semakin besar potensi penerimaan negara yang hilang. Seperti yang terlihat pada komoditas batu bara dan kopi. *Under-invoicing* ekspor yang terjadi pada komoditas batu bara dalam kurun waktu tersebut sebesar 23 dari total ekspornya atau hampir seperempat batu bara yang keluar tidak tercatat oleh neraca perdagangan. Jika dihitung potensi kehilangan pajak yang hilang atas barang keluar yang tidak tercatat ini nilainya mencapai 6,3 dari total ekspor atau US\$5,3 miliar. Hal ini juga terjadi pada kopi, terdapat 11 persen barang keluar yang tidak tercatat dalam neraca perdagangan sehingga potensi pajak yang hilang sebesar 3,3 persen dari total ekspor.

Dari tahun ke tahun secara nominal potensi kehilangan penerimaan negara akibat *under-invoicing* ekspor pada enam komoditas terpilih semakin besar (lihat Grafik 6). Potensi kehilangan terbesar terjadi pada 2001 dan 2017 dengan angka mencapai US\$900 juta. Namun, meskipun secara nominal potensi kehilangan negara semakin besar namun jika dibandingkan dengan volume ekspor potensi kehilangan negara semakin menurun setelah tahun 2005. Potensi kehilangan terbesar jika dibandingkan dengan volume ekspor justru terjadi pada 2004 dimana potensi kehilangan penerimaan negara mencapai 5,80 persen dari volume ekspor akibat *under-invoicing* ekspor. Apabila dirata-rata potensi kehilangan penerimaan negara karena praktik *under-invoicing* di enam komoditas ekspor unggulan adalah 3,27 persen.

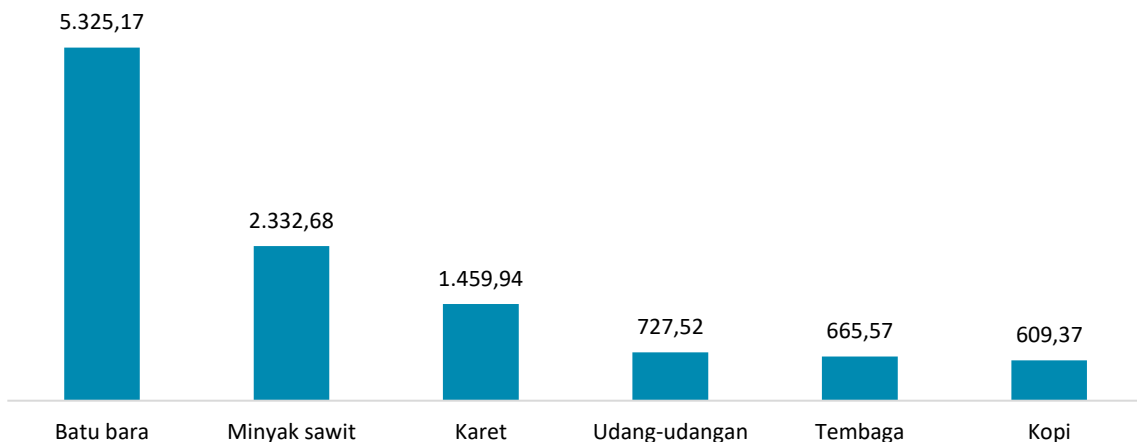
**Grafik 6. Tren Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan, 1989-2017**



Sumber: Estimasi PRAKARSA

Grafik 7 menunjukkan bahwa potensi kerugian negara terbesar disebabkan oleh praktik ekspor *under-invoicing* pada komoditas batu bara dengan total kerugian pada 1989-2017 mencapai US\$5,32 miliar. Kerugian lain yang juga cukup besar akibat praktik ekspor *under-invoicing* terjadi pada komoditas minyak sawit dan karet yang jika dijumlahkan mencapai US\$4 miliar. Sementara ekspor *under-invoicing* pada tiga komoditas lain menyebabkan potensi kerugian di bawah US\$1 miliar. Angka ini dihitung berdasarkan total ekspor *under-invoicing* pada tahun tersebut dengan tarif Pajak Penghasilan (PPH) badan yang berlaku pada masing-masing tahun.

**Grafik 7. Potensi Kehilangan Penerimaan Pajak di Enam Komoditas Ekspor Unggulan (Juta US\$), 1989-2017**



Sumber: Estimasi PRAKARSA

Selain kehilangan potensi penerimaan negara dari pajak penghasilan, praktik *under-invoicing* yang terjadi juga menyebabkan terjadinya potensi kehilangan royalti pada komoditas hasil tambang atau sektor ekstraktif. Pada prinsipnya, royalti dibayarkan berdasarkan besarnya volume atau nilai dari sumber daya yang diusahakan. Pemerintah harus menetapkan jumlah minimum royalti yang harus dibayar oleh pihak kontraktor atas besarnya volume atau nilai sumber daya yang telah diambil atau diusahakan oleh kontraktor tersebut. Ada dua makna dalam pengertian tersebut, yaitu pertama, royalti bisa dihitung dari jumlah volume (misalnya metrik ton) atau dari nilai sumber daya tersebut (misalnya nilai jual); kedua, royalti dikenakan atas sumber daya yang telah diambil atau diusahakan oleh kontraktor. Jadi tidak tergantung apakah sumber daya tersebut bermanfaat atau tidak oleh kontraktor yang bersangkutan.

**Tabel 4. Ringkasan Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti di Komoditas Batu Bara dan Tembaga, 2000-2017**

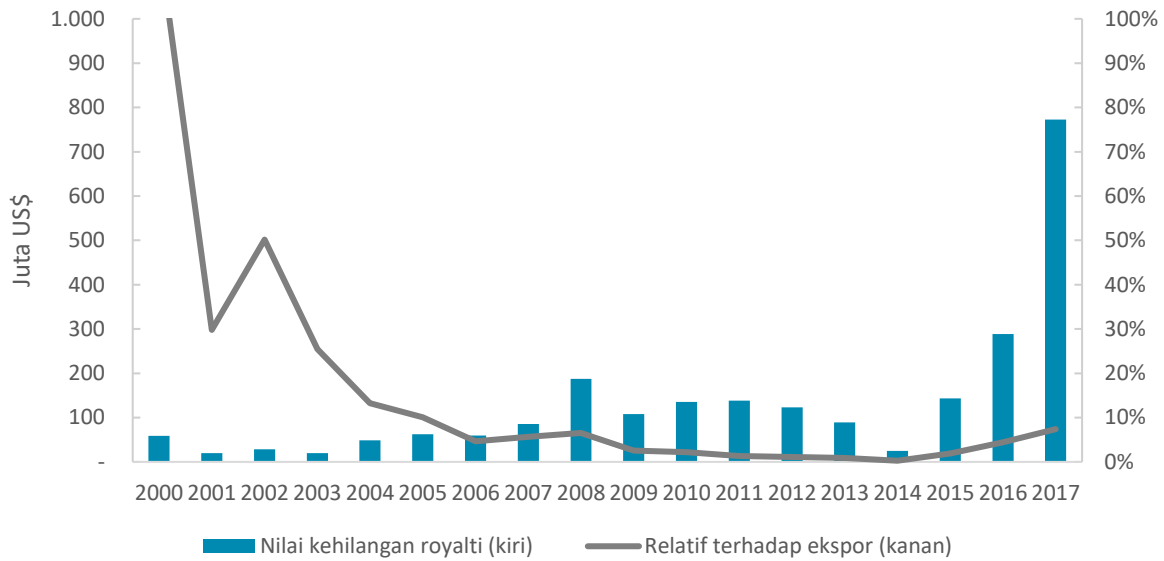
No	Komoditas	Ekspor (Juta US\$)	Ekspor (Juta ton)	Underreported kuantitas ekspor (Juta ton)	Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti	
					Total (Juta US\$)	Relatif terhadap Ekspor
1	Batu bara	82.775,86	1.661,87	506,56	2.392,18	2,9%
2	Tembaga	58.419,31	35,02	3,31	569,49	1,0%

Sumber: Estimasi PRAKARSA

Berdasarkan estimasi perhitungan sesuai dengan tarif royalti yang berlaku pada 2000-2017 potensi kehilangan penerimaan royalti yang hilang akibat *under-invoicing* pada batu bara mencapai US\$2,4 miliar dan pada tembaga mencapai US\$569 juta (lihat Tabel 4). Jika dibandingkan dengan total ekspor pada tahun tersebut kehilangan royalti mencapai hampir mencapai tiga persen pada komoditas batu bara dan satu persen pada komoditas tembaga. Secara nominal potensi kehilangan royalti pada batu bara hampir lima kali lipat dari potensi kehilangan royalti pada tembaga.

Grafik 8 memperlihatkan tren potensi kehilangan penerimaan royalti batu bara selama periode 2000-2017. Secara nominal nilai kehilangan royalti pada batu bara akibat praktik *under-invoicing* dari tahun ke tahun nilainya semakin tinggi. Namun jika dilihat secara relatif terhadap ekspor potensi kehilangan royalti dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Potensi kehilangan royalti terbesar terjadi pada 2000, dimana kehilangan royalti diestimasikan mencapai 120 persen dari total eksportnya. Hal ini disebabkan karena pada 2000-2003 nilai ekspor batu bara sangat kecil dibawah US\$100 juta per tahun karena harga batu bara pada tahun tersebut berkisar US\$27 juta per metrik/ton. Pada 2000 nilai ekspor batu bara hanya sebesar US\$50 juta sementara jumlah kuantitas yang *underreported* mencapai US\$49 juta. Oleh karena itu, potensi kehilangan royalti diestimasikan 120 persen dari total ekspor.

**Grafik 8. Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti Batu Bara, 2000-2017**

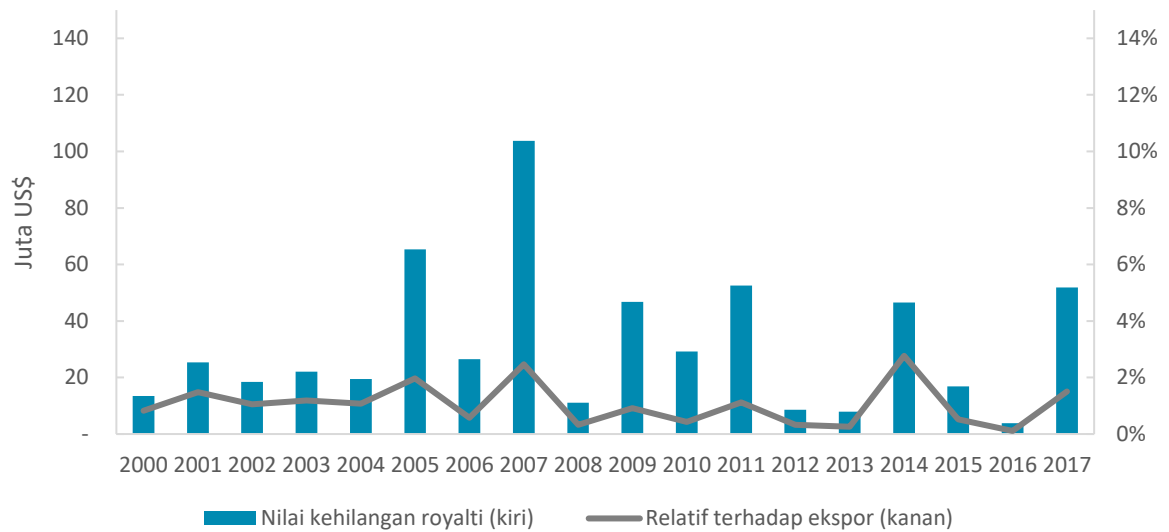


Sumber: Estimasi PRAKARSA

Sementara setelah 2003 harga batu bara dunia mulai mengalami kenaikan hampir 100 persen dan mengalami fluktuasi. Namun dalam kurun waktu 2000-2017 tercatat harga batu bara paling tinggi pada 2008 yang mencapai US\$127 dan 2010 yang mencapai US\$121. Seiring dengan kenaikan harga batu bara dunia kuantitas batu bara yang diekspor juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan dimulai pada 2004. Pada tahun tersebut ekspor batu bara melonjak hampir lima kali lipat dari tahun sebelumnya dari 3,8 juta ton menjadi 15,5 juta ton dan terus mengalami kenaikan signifikan hingga 2014 mencapai 207 juta ton, sementara pada 2000 hanya sebesar 2,3 juta ton.

Jika nilai dan jumlah tersebut adalah jumlah yang secara legal dilaporkan, bagaimana yang tidak dilaporkan? Dan apa pengaruhnya terhadap perhitungan royalti? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita bisa melihat berapa kuantitas yang *underreported* pada tahun tersebut. Pada rentang waktu 2000-2017 jumlah kuantitas ekspor batu bara yang *underreported* rata-rata sebesar 28 juta ton per tahun. Sementara tarif royalti pada 2000-2014 sebesar 4,5 persen. Tarif royalti mengalami kenaikan yang signifikan mulai dari tahun 2015 sebesar 13,5 persen. Hal inilah yang menyebabkan nilai potensi kehilangan royalti pada komoditas batu bara semakin besar nilainya namun relatif terhadap ekspor semakin kecil karena kuantitas batu bara yang diekspor juga mengalami kenaikan.

**Grafik 9. Potensi Kehilangan Penerimaan Royalti Tembaga, 2000-2017**



Sumber: Estimasi PRAKARSA

Grafik 9 menunjukkan tren potensi kehilangan penerimaan royalti tembaga selama periode 2000-2017. Berbeda dengan komoditas batu bara, tren nilai potensi kehilangan royalti pada tembaga lebih fluktuatif, sedangkan jika dilihat relatif terhadap eksportnya relatif rendah dan stabil. Secara nominal, potensi kehilangan royalti terbesar terjadi pada 2007 yang mencapai US\$100 juta lebih dan mencapai 4 persen dari total ekspor. Namun selama 2000-2017 potensi kehilangan royalti terbesar hanya terjadi pada 2007 dan 2014. Sementara di tahun yang lain potensi kehilangan royalti dari tembaga nilainya tidak stabil, kecenderungan stabil hanya terjadi pada 2000-2004 rata-rata mencapai US\$20 juta.

Jika pada komoditas batu bara kuantitas *underreported* yang terjadi cukup stabil, berbeda dengan komoditas tembaga yang sangat fluktuatif. Kuantitas yang tercatat sebagai *underreported* setiap tahun bisa meningkat drastis dan di tahun depan mengalami penurunan, demikian juga terjadi pada harga tembaga dunia. Sementara tarif royalti pada komoditas tembaga dari 2000 hingga 2017 sama yakni sebesar 4 persen. Kecenderungan yang terjadi pada komoditas tembaga ketika terjadi kenaikan harga maka pada tahun tersebut *underreported* yang terjadi akan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Oleh karena itu, berfluktuasinya tren nilai potensi kehilangan royalti pada komoditas tembaga tidak terlepas karena faktor perubahan harga komoditas tersebut.







# **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

# KESIMPULAN

Aliran keuangan gelap enam komoditas ekspor unggulan Indonesia selama periode 1989-2017 (batu bara, tembaga, minyak sawit, karet, kopi dan udang-udangan/krustasea) adalah sebesar US\$142,07 miliar. Aliran keuangan gelap tersebut terdiri dari aliran keuangan gelap masuk (*illicit financial inflows*) ke Indonesia dengan cara *over-invoicing* sebesar US\$101,49 miliar dan aliran keuangan gelap yang keluar (*illicit financial outflows*) dari Indonesia dengan cara *under-invoicing* mencapai US\$40,58 miliar. Secara persentase aliran keuangan gelap di enam komoditas ekspor unggulan Indonesia sebesar 35,75 persen dimana 25,53 persennya dari *inflows* dan 10,21 persennya dari *outflows*.

Selama periode 1989-2017, secara nominal, aliran keuangan gelap keluar terbesar bersumber dari komoditas batu bara yakni sebesar US\$19,64 miliar, sedangkan aliran keuangan gelap masuk paling besar berasal dari komoditas minyak sawit yang nilainya mencapai US\$40,47 miliar. Sementara itu, secara proporsi terhadap ekspor, komoditas minyak sawit dan batu bara juga merupakan komoditas yang masing-masing mengalami aliran keuangan gelap masuk dan keluar terbesar. Aliran keuangan gelap masuk minyak sawit sebesar 35,6 persen relatif terhadap nilai ekspornya, sedangkan aliran keuangan gelap keluar dari batu bara sebesar 23,4 persen relatif terhadap nilai ekspornya. Terjadinya aliran keuangan gelap di enam komoditas ekspor unggulan disebabkan oleh lemahnya pengawasan dan motif untuk mendapatkan insentif dan profit yang lebih besar. Ekspor *misinvoicing* yang terjadi di enam komoditas ekspor unggulan dilakukan dengan merekayasa baik dari sisi kuantitas, harga dan maupun keduanya.

Diperkirakan Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak yang nilainya mencapai US\$11,1 miliar dari praktik *trade misinvoicing* di enam komoditas ekspor unggulan selama dari tahun 1989 hingga 2017. Potensi terbesar hilangnya penerimaan berasal dari batu bara yaitu US\$5,32 miliar. Di sisi lain, dari tahun ke tahun nilai potensi kehilangan penerimaan pajak mengalami peningkatan dari US\$36,8 ribu pada 1989 menjadi US\$897,8 ribu pada 2017. Namun demikian, apabila melihatnya secara relatif terhadap ekspor justru menunjukkan bentuk yang *U-shaped* dimana potensi kehilangan penerimaan pajak sejak 1989 mengalami tren peningkatan hingga mengalami puncaknya pada 2004, sejak tahun tersebut trennya mengalami penurunan.

Diperkirakan pula bahwa Indonesia mengalami kehilangan penerimaan bukan pajak dari penerimaan royalti batu bara dan tembaga dengan nilai total sebesar US\$2,96 miliar selama 2000-2017. Kerugian penerimaan royalti setara dengan hampir empat persen nilai ekspor dari kedua komoditas tersebut. Tren potensi penerimaan royalti yang hilang di komoditas batu bara dan tembaga dari waktu ke waktu menunjukkan anomali baik dari secara nilai maupun persentase, namun perubahan tren paling ekstrim berada di komoditas batu bara. Hal ini tidak terlepas dari faktor banyaknya kuantitas ekspor yang tidak dilaporkan pada awal tahun 2000-an dan pemberlakuan perubahan tarif royalti sejak 2015.

# REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, berikut rekomendasi kebijakan yang dapat membantu penanggulangan aliran keuangan gelap:

1. Pemerintah perlu segera mengkaji ulang secara mendalam faktor-faktor terjadinya *misinvoicing*. Kami memandang bahwa lemahnya pengawasan kegiatan ekspor-impor terutama untuk komoditas strategis dan kebijakan insentif yang cenderung menguntungkan pelaku bisnis, baik kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal terhadap kegiatan ekspor maupun impor menjadi penyebab utama. Kebijakan pemberian insentif fiskal (pembebasan bea masuk, *tax holiday*, *tax allowance* dan lain-lain) yang berlebihan berpotensi menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengelakan dan penghindaran pajak secara lebih masif.
2. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan seperti audit nilai dan kuantitas ekspor terhadap perusahaan-perusahaan eksportir dan memfokuskan pada komoditas tertentu, seperti batu bara dan kelapa sawit, yang paling tinggi potensi terjadinya praktik aliran keuangan gelap.
3. Pemerintah dan parlemen perlu segera meninjau kembali rekomendasi dari World Customs Organization, OECD atau UN untuk mencegah terjadinya potensi kehilangan penerimaan negara dan mengakomodirnya dalam bentuk regulasi domestik.
4. Perlu adanya harmonisasi data kepabeanan, *transfer pricing* dan *cross border transaction* pada transaksi ekspor.
5. Perlu adanya pengembangan mekanisme antar negara mitra ekspor-impor mengenai alur dan persyaratan legal yang harus dilengkapi untuk memastikan transaksi ekspor-impor melalui jalur resmi yang terawasi oleh otoritas negara masing-masing.
6. Pemerintah perlu segera membangun kolaborasi lintas aktor (non-pemerintah dengan pemerintah) untuk mengatasi permasalahan aliran keuangan gelap. Dalam konteks kolaborasi di lingkungan pemerintah: Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kejaksaan, Kepolisian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta Kementerian/Lembaga terkait perlu melakukan kerja-kerja kolaboratif untuk menekan hilangnya potensi penerimaan negara dari praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan pengelakan pajak (*tax evasion*).

# DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Raymond. 2005. *Capitalism's Achilles Heel: Dirty Money and How to Renew the Free-Market System*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Baker, Raymond, Christine Clough, Dev Kar, Brian LeBlanc, dan Joshua Simmons. 2014. *Hiding in Plain Sight: Trade Misinvoicing and the Impact of Revenue Loss in Ghana, Kenya, Mozambique, Tanzania, and Uganda: 2002-2011*. Washington D.C.: Global Financial Integrity.
- Bhagwati, Jagdish. 1967. "Fiscal Policies, the Faking of Foreign Trade Declarations, and the Balance of Payments". *Bulletin of Oxford University Institute of Economics and Statistics*, Vol. 29 No. 1, 61 – 77.
- Buehn, Andreas dan Stefan Eichler. 2011. "Trade Misinvoicing: The Dark Side of World Trade". *The World Economy*, Vol. 34 No. 8, 1263 – 1287.
- Cheung, Yin-Wong dan XingWang Qian. 2010. "Capital Flight: China's Experience". *Review of Development Economics*, Vol. 14 No. 2, 227 – 247.
- Choi, Yeon Soo dan Rachel McGauran. 2018. *Conceptual Basis of Illicit Financial Flows, Trade Misinvoicing and Trade Discrepancy*, ed. Yeon Soo Choi dan Rachel McGauran. World Customs Organization.
- Forstater, Maya. 2016. "Illicit Flows and Trade Misinvoicing: Are We looking under the Wrong Lamppost?" *CMI Insight*, No. 5.
- Forstater, Maya. 2018. "Illicit Financial Flows, Trade Misinvoicing, and Multinational Tax Avoidance: The Same or Different?" *CGD Policy Paper* 123: 29.
- Global Financial Integrity (GFI). 2019. *Illicit Financial Flows to and from 148 Developing Countries: 2006-2015*. Washington D.C.: Global Financial Integrity.
- Global Financial Integrity. 2014. *Trade Misinvoicing*. <https://www.gfintegrity.org/issue/trade-misinvoicing/>, diakses pada 4 Desember 2018.
- Global Financial Integrity. 2018a. *South Africa: Potential Revenue Losses Associated with Trade Misinvoicing*. Washington, D.C.: Global Financial Integrity.
- Global Financial Integrity. 2018b. *Nigeria: Potential Revenue Losses Associated with Trade Misinvoicing*. Washington, D.C.: Global Financial Integrity.
- Hasdiansyah, Primadana. 2015. "Analisis Sengketa Pajak Pada PT Asian Agri Group Dalam Tindak Pidana Perpajakan". *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*.
- Hong, Keejae dan Simon J. Pak. 2017. "Estimating Trade Misinvoicing from Bilateral Trade Statistics: The Devil is in the Details". *The International Trade Journal*, Vol. 31, No. 1, 3 – 28.
- Index Mondy. 2018. *Index Mondy Commodity Prices*. <https://www.indexmundy.com/commodities/>.
- International Monetary Fund. 2018. *The IMF and the Fight Against Illicit Financial Flows*. <https://www.imf.org/en/About/Factsheets/Sheets/2018/10/07/imf-and-the-fight-against-illicit-financial-flows>, diakses pada 10 Mei 2019.
- Kar, Dev dan Joseph Spanjers. 2015. *Illicit Financial Flows from Developing Countries: 2004 – 2013*. Washington, D.C.: Global Financial Integrity.
- Kar, Dev dan Joseph Spanjers. 2015b. *Flight Capital and Illicit Financial Flows to and from Myanmar: 1960 – 2013*. Washington, D.C.: Global Financial Integrity.

- Katadata.co.id. 2014. *Penggelapan Asian Agri Canggih dan Terencana*.  
<http://katadata.co.id/berita/2014/01/09/penggelapan-pajak-asian-agri-canggih-dan-terencana>, diakses pada 10 Mei 2019.
- Kompas.com. 2014. *Ini Alasan Kasus Pajak Asian Agri Digiring ke Pelanggaran Administrasi*.  
<https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/01/24/1644374/Ini.Alasan.Kasus.Pajak.Asian.Agri.Digiring.ke.Pelanggaran.Administrasi>, diakses pada 10 Mei 2019.
- Nitsch, Volker. 2012. *Trade Mispricing and Illicit Flows, Draining Development? Controlling Flows of Illicit Funds from Developing Countries*, ed. Peter Reuter. The World Bank.
- OECD. 2018. *Illicit Financial Flows: The Economy of Illicit Trade in West Africa*. Paris: OECD Publishing.
- Orkoh, Emmanuel, Carike Claassen, dan Phillip Frederick Blaauw. 2017. "Corruption, Political Stability and Illicit Financial Outflows in Sub-Saharan Africa". *TRADE Research Focus Area*.
- Patnaik, Ila, Abhijit Sen Gupta, dan Gupta Ajay Shah. 2008. *Trade Misinvoicing: A Channel for De Facto Capital Account Openness*.
- PRAKARSA, Perkumpulan. 2016. *Calculating Illicit Financial Flows: A Trade Data Analysis, 2001-2014*. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA.
- Qureshi, Tehseen Ahmed dan Zafar Mahmood. 2016. "The Magnitude of Trade Misinvoicing and Resulting Revenue Loss in Pakistan". *The Lahore Journal of Economics*, Vol. 21 No. 2 (2016): 2.
- Spanjers, Joseph dan Matthew Salomon. 2017. *Illicit Financial Flows to and from Developing Countries: 2005-2014*. Washington, D.C.: Global Financial Integrity.
- Tandon, Suranjali dan Kavita Rao. 2017. "Trade Misinvoicing What can We Measure?". *NIPFP Working Paper Series*, No. 200.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2016. *Trade Misinvoicing in Primary Commodities in Developing Countries: The cases of Chile, Co te d'Ivoire, Nigeria, South Africa and Zambia*. Genva: United Nations Conference on Trade and Development.
- United Nations Statistics. 2018. *UN Comtrade Database*. <https://comtrade.un.org/data/>.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Batu Bara berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	16,72	Malaysia	7,43	44%
2	1990	22,34	Bangladesh	9,85	44%
3	1991	14,01	Thailand	4,35	31%
4	1992	41,87	Spanyol	15,73	38%
5	1993	25,31	Malaysia	10,29	41%
6	1994	24,27	Malaysia	7,79	32%
7	1995	73,96	India	33,93	46%
8	1996	100,04	Filipina	23,31	23%
9	1997	124,62	India	55,57	45%
10	1998	114,72	India	31,05	27%
11	1999	196,69	Spanyol	59,95	30%
12	2000	239,08	Spanyol	61,15	26%
13	2001	315,82	India	56,02	18%
14	2002	489,83	Italia	84,45	17%
15	2003	587,92	Italia	126,34	21%
16	2004	512,49	India	92,95	18%
17	2005	848,53	India	245,65	29%
18	2006	818,52	India	265,02	32%
19	2007	942,75	India	355,46	38%
20	2008	1.523,84	India	673,24	44%
21	2009	1.698,19	India	661,40	39%
22	2010	1.748,96	Malaysia	640,37	37%
23	2011	1.745,78	Malaysia	952,19	55%
24	2012	1.202,41	Malaysia	849,43	71%
25	2013	1.259,71	Malaysia	736,78	58%
26	2014	414,71	Malaysia	313,88	76%
27	2015	723,90	India	319,19	44%
28	2016	1.155,03	India	612,17	53%
29	2017	2.664,51	India	1.767,09	66%
<b>Total</b>		<b>19.646,53</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>677,47</b>			

**Lampiran 2. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Batu Bara berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	10,02	Taiwan	4,85	48%
2	1990	30,15	Jepang	10,86	36%
3	1991	71,28	Jepang	19,53	27%
4	1992	21,36	Italia	4,85	23%
5	1993	15,13	Serbia dan Montenegro	7,19	47%
6	1994	39,04	Amerika Serikat	10,08	26%
7	1995	58,95	Thailand	20,15	34%
8	1996	87,15	Thailand	40,81	47%
9	1997	175,04	Amerika Serikat	39,74	23%
10	1998	130,96	Taiwan	48,54	37%
11	1999	46,15	Taiwan	33,37	72%
12	2000	25,53	Taiwan	22,08	86%
13	2001	25,29	Taiwan	19,99	79%
14	2002	22,32	Taiwan	18,48	83%
15	2003	16,15	Taiwan	13,55	84%
16	2004	132,33	Taiwan	59,99	45%
17	2005	234,99	Taiwan	79,74	34%
18	2006	415,52	Hong Kong	120,42	29%
19	2007	452,76	Taiwan	131,18	29%
20	2008	1.038,63	Taiwan	308,19	30%
21	2009	1.343,40	Taiwan	420,35	31%
22	2010	1.584,11	Korea Selatan	645,63	41%
23	2011	2.412,14	Korea Selatan	853,65	35%
24	2012	3.092,60	Korea Selatan	892,23	29%
25	2013	3.214,78	China	1.165,34	36%
26	2014	2.202,48	Korea Selatan	634,75	29%
27	2015	1.761,57	Korea Selatan	564,54	32%
28	2016	1.609,71	Korea Selatan	600,91	37%
29	2017	3.018,31	Korea Selatan	884,71	29%
<b>Total</b>		<b>23.287,86</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>803,03</b>			

**Lampiran 3. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Tembaga berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	22,23	Jepang	22,23	100%
2	1990	37,78	Jepang	37,74	100%
3	1991	18,41	Jerman	16,46	89%
4	1992	N/A	N/A	N/A	N/A
5	1993	34,82	Korea Selatan	25,96	75%
6	1994	61,28	Jepang	31,72	52%
7	1995	47,86	Oman	39,84	83%
8	1996	33,57	Finlandia	23,45	70%
9	1997	48,52	Serbia dan Montenegro	22,16	46%
10	1998	90,43	Jepang	48,80	54%
11	1999	139,85	Korea Selatan	67,91	49%
12	2000	23,26	China	13,05	56%
13	2001	68,20	Finlandia	37,84	55%
14	2002	47,08	Filipina	29,13	62%
15	2003	49,87	Finlandia	31,13	62%
16	2004	41,44	Jepang	41,44	100%
17	2005	156,43	Jepang	120,36	77%
18	2006	54,69	Finlandia	54,69	100%
19	2007	492,73	Jepang	239,77	49%
20	2008	1,59	China	1,44	91%
21	2009	106,48	India	93,54	88%
22	2010	4,69	Korea Selatan	4,67	100%
23	2011	227,41	Spain	167,87	74%
24	2012	0,06	Jerman	0,06	100%
25	2013	0,29	Singapura	0,11	37%
26	2014	378,09	India	135,59	36%
27	2015	86,37	Spain	86,12	100%
28	2016	33,29	Korea Selatan	27,27	82%
29	2017	4,28	China	4,17	97%
<b>Total</b>		<b>2.311,01</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>79,69</b>			



**Lampiran 4. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Tembaga berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	42,22	<i>Fmr Fed. Rep. of Jerman</i>	20,85	49%
2	1990	65,02	China	20,41	31%
3	1991	129,32	Jepang	46,73	36%
4	1992	242,18	Kanada	47,63	20%
5	1993	252,00	Filipina	90,13	36%
6	1994	215,73	Filipina	121,59	56%
7	1995	558,82	Filipina	245,38	44%
8	1996	616,77	Spanyol	228,40	37%
9	1997	285,32	Spanyol	157,95	55%
10	1998	272,64	Spanyol	128,62	47%
11	1999	196,88	Spanyol	82,58	42%
12	2000	425,05	Spanyol	139,76	33%
13	2001	381,58	Spanyol	171,67	45%
14	2002	440,53	Spanyol	198,44	45%
15	2003	479,59	Spanyol	194,29	41%
16	2004	452,59	Filipina	135,52	30%
17	2005	907,38	India	486,29	54%
18	2006	911,28	Spanyol	336,31	37%
19	2007	779,14	Spanyol	384,02	49%
20	2008	721,52	Filipina	237,54	33%
21	2009	715,52	Spanyol	360,87	50%
22	2010	1.270,33	Spanyol	509,56	40%
23	2011	744,49	Filipina	239,34	32%
24	2012	444,37	Spanyol	209,86	47%
25	2013	402,26	Jepang	153,67	38%
26	2014	136,95	Spanyol	67,75	49%
27	2015	927,41	Filipina	393,62	42%
28	2016	917,39	Filipina	561,18	61%
29	2017	636,55	Filipina	212,98	33%
<b>Total</b>		<b>14.570,83</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>502,44</b>			

**Lampiran 5. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Minyak Sawit berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	14,32	<i>Fmr Fed. Rep. of Jerman</i>	7,33	51%
2	1990	24,95	India	17,80	71%
3	1991	19,87	Jerman	8,94	45%
4	1992	39,79	China	12,48	31%
5	1993	24,09	Jerman	11,22	47%
6	1994	63,76	Jerman	12,49	20%
7	1995	87,37	India	31,10	36%
8	1996	79,41	Jerman	17,73	22%
9	1997	89,53	Jerman	22,24	25%
10	1998	207,50	India	100,56	48%
11	1999	95,50	China	32,07	34%
12	2000	78,80	Jerman	18,73	24%
13	2001	84,48	Kenya	12,58	15%
14	2002	130,95	Rusia	32,77	25%
15	2003	164,85	Rusia	24,44	15%
16	2004	452,50	India	187,51	41%
17	2005	182,23	Rusia	68,00	37%
18	2006	220,77	Rusia	39,36	18%
19	2007	190,47	Tanzania	52,73	28%
20	2008	449,76	Rusia	90,32	20%
21	2009	312,33	Rusia	66,96	21%
22	2010	331,00	Turki	55,76	17%
23	2011	501,55	Rusia	111,03	22%
24	2012	984,16	Ethiopia	221,27	22%
25	2013	869,98	Ethiopia	225,63	26%
26	2014	918,44	Ethiopia	298,21	32%
27	2015	1.280,98	Bangladesh	622,10	49%
28	2016	431,00	Ethiopia	185,58	43%
29	2017	363,89	Rusia	114,63	32%
<b>Total</b>		<b>8.694,24</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>299,80</b>			

**Lampiran 6. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Minyak Sawit berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	28,32	Belanda	11,47	41%
2	1990	24,75	China	12,39	50%
3	1991	19,35	China	6,12	32%
4	1992	12,96	Turki	3,64	28%
5	1993	28,85	Turki	7,02	24%
6	1994	52,26	Pakistan	19,14	37%
7	1995	58,08	Pakistan	17,60	30%
8	1996	119,07	India	24,03	20%
9	1997	462,49	China	114,82	25%
10	1998	171,46	Malaysia	73,96	43%
11	1999	345,26	India	125,51	36%
12	2000	171,59	Belanda	26,73	16%
13	2001	273,17	India	46,63	17%
14	2002	652,04	India	182,79	28%
15	2003	464,47	India	133,19	29%
16	2004	555,39	Jordan	127,09	23%
17	2005	595,87	Bangladesh	110,25	19%
18	2006	1.038,81	India	157,93	15%
19	2007	1.867,71	India	295,39	16%
20	2008	2.394,12	India	459,78	19%
21	2009	1.774,06	Bangladesh	315,69	18%
22	2010	2.195,38	Bangladesh	357,89	16%
23	2011	2.986,77	Mesir	469,63	16%
24	2012	2.735,35	India	385,17	14%
25	2013	3.141,87	India	455,02	14%
26	2014	5.254,91	Bangladesh	795,85	15%
27	2015	3.224,53	Mesir	588,37	18%
28	2016	3.499,09	Bangladesh	575,42	16%
29	2017	6.323,74	China	2.068,90	33%
<b>Total</b>		<b>40.471,73</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>1.395,58</b>			

**Lampiran 7. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Karet berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	14,48	Kanada	7,01	48%
2	1990	22,26	Turki	6,26	28%
3	1991	21,99	Meksiko	6,91	31%
4	1992	33,07	<i>So. African Customs Union</i>	12,57	38%
5	1993	34,38	<i>So. African Customs Union</i>	14,90	43%
6	1994	48,81	Meksiko	12,22	25%
7	1995	54,09	Meksiko	12,10	22%
8	1996	51,51	Turki	10,29	20%
9	1997	58,66	Turki	12,54	21%
10	1998	44,67	Ukraina	8,25	18%
11	1999	55,44	China	11,05	20%
12	2000	61,43	Belarusia	12,55	20%
13	2001	34,97	Slovakia	5,74	16%
14	2002	38,50	Ceko	8,29	22%
15	2003	54,40	China	12,02	22%
16	2004	180,12	Amerika Serikat	55,12	31%
17	2005	429,79	Jepang	129,40	30%
18	2006	384,49	Jepang	112,63	29%
19	2007	256,20	Jepang	88,23	34%
20	2008	261,25	Jepang	81,96	31%
21	2009	104,54	Jepang	51,97	50%
22	2010	393,42	Jepang	108,27	28%
23	2011	848,59	Luksemburg	201,21	24%
24	2012	302,33	Luksemburg	151,94	50%
25	2013	260,69	Luksemburg	136,63	52%
26	2014	275,51	Luksemburg	100,16	36%
27	2015	308,63	Luksemburg	79,45	26%
28	2016	259,60	Luksemburg	70,49	27%
29	2017	457,18	Amerika Serikat	124,90	27%
<b>Total</b>		<b>5.351,01</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>184,52</b>			

**Lampiran 8. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Karet berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	750,16	Amerika Serikat	398,39	53%
2	1990	640,77	Amerika Serikat	364,54	57%
3	1991	399,36	Singapura	155,85	39%
4	1992	436,31	Singapura	175,37	40%
5	1993	371,01	Singapura	137,76	37%
6	1994	465,28	Singapura	170,77	37%
7	1995	721,25	Singapura	183,76	25%
8	1996	650,97	Singapura	150,66	23%
9	1997	435,62	Singapura	106,48	24%
10	1998	388,81	Singapura	75,51	19%
11	1999	305,13	Amerika Serikat	78,50	26%
12	2000	295,92	Singapura	54,02	18%
13	2001	242,06	Singapura	41,97	17%
14	2002	243,62	Singapura	48,03	20%
15	2003	278,54	Jerman	50,32	18%
16	2004	368,23	Brazil	65,81	18%
17	2005	346,18	Brazil	63,10	18%
18	2006	692,50	Singapura	108,56	16%
19	2007	1.021,49	Amerika Serikat	208,53	20%
20	2008	1.114,57	Singapura	245,25	22%
21	2009	675,97	Singapura	98,48	15%
22	2010	1.382,66	Brazil	276,42	20%
23	2011	1.681,01	Singapura	287,47	17%
24	2012	975,11	India	136,08	14%
25	2013	1.111,09	China	233,42	21%
26	2014	555,04	Belgia	79,89	14%
27	2015	383,20	Kanada	46,61	12%
28	2016	361,20	Latvia	37,59	10%
29	2017	612,62	Latvia	59,86	10%
<b>Total</b>		<b>17.905,69</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>617,44</b>			

**Lampiran 9. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Udang-Udangan berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	5,56	Malaysia	2,92	53%
2	1990	6,45	Malaysia	3,71	58%
3	1991	32,20	Jepang	24,76	77%
4	1992	47,96	Jepang	42,89	89%
5	1993	50,29	Jepang	30,83	61%
6	1994	99,16	Jepang	67,07	68%
7	1995	129,27	Jepang	102,14	79%
8	1996	129,03	Jepang	94,56	73%
9	1997	181,38	Jepang	117,21	65%
10	1998	54,86	Amerika Serikat	34,53	63%
11	1999	144,67	Jepang	76,34	53%
12	2000	32,85	Perancis	11,02	34%
13	2001	11,81	Perancis	5,32	45%
14	2002	8,00	Australia	4,44	55%
15	2003	31,89	Perancis	9,60	30%
16	2004	149,31	Amerika Serikat	69,98	47%
17	2005	138,93	Amerika Serikat	92,06	66%
18	2006	42,93	Perancis	21,49	50%
19	2007	91,31	Amerika Serikat	53,19	58%
20	2008	220,87	Amerika Serikat	154,22	70%
21	2009	148,32	Amerika Serikat	103,51	70%
22	2010	108,35	Amerika Serikat	79,66	74%
23	2011	82,73	Amerika Serikat	48,51	59%
24	2012	97,34	Amerika Serikat	49,88	51%
25	2013	115,70	Amerika Serikat	60,58	52%
26	2014	84,81	Amerika Serikat	45,24	53%
27	2015	147,08	Amerika Serikat	106,52	72%
28	2016	96,12	Amerika Serikat	57,02	59%
29	2017	7,20	Perancis	1,80	25%
<b>Total</b>		<b>2.496,36</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>86,08</b>			

**Lampiran 10. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Udang-Udangan berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	233,15	Jepang	105,71	45%
2	1990	218,79	Amerika Serikat	80,39	37%
3	1991	136,54	Singapura	56,04	41%
4	1992	113,43	Singapura	44,38	39%
5	1993	88,10	Singapura	39,64	45%
6	1994	68,77	Singapura	35,50	52%
7	1995	55,26	Singapura	19,19	35%
8	1996	59,41	China	13,13	22%
9	1997	70,90	China	33,68	48%
10	1998	252,44	Jepang	175,03	69%
11	1999	78,26	China	35,97	46%
12	2000	66,07	Belanda	21,59	33%
13	2001	82,82	Belanda	27,67	33%
14	2002	79,61	Belgia	20,23	25%
15	2003	78,58	Jepang	32,92	42%
16	2004	29,34	Belgia	18,23	62%
17	2005	51,17	Belgia	32,69	64%
18	2006	118,99	Jepang	42,11	35%
19	2007	56,39	Belgia	27,44	49%
20	2008	45,72	Belgia	15,76	34%
21	2009	33,86	Belgia	6,27	19%
22	2010	35,58	Belgia	8,57	24%
23	2011	42,99	Vietnam	12,93	30%
24	2012	47,32	Vietnam	13,96	29%
25	2013	53,30	Vietnam	22,63	42%
26	2014	53,94	Vietnam	22,28	41%
27	2015	39,11	Vietnam	16,51	42%
28	2016	34,12	Vietnam	21,39	63%
29	2017	214,86	Amerika Serikat	99,12	46%
<b>Total</b>		<b>2.538,82</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>87,55</b>			

**Lampiran 11. Rincian Aliran Keuangan Gelap Keluar di Komoditas Kopi berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	31,97	Jepang	11,32	35%
2	1990	34,33	Jepang	10,06	29%
3	1991	51,81	Jepang	16,21	31%
4	1992	62,78	Amerika Serikat	14,43	23%
5	1993	69,24	Jepang	16,86	24%
6	1994	112,53	Aljazair	18,71	17%
7	1995	80,85	Jepang	17,98	22%
8	1996	89,24	Aljazair	17,56	20%
9	1997	175,10	Jepang	26,30	15%
10	1998	62,29	Amerika Serikat	13,43	22%
11	1999	44,77	Amerika Serikat	6,26	14%
12	2000	27,79	Jepang	5,09	18%
13	2001	57,87	Jerman	15,90	27%
14	2002	30,46	Amerika Serikat	10,33	34%
15	2003	44,15	Amerika Serikat	18,17	41%
16	2004	56,67	Amerika Serikat	17,74	31%
17	2005	77,91	Amerika Serikat	23,30	30%
18	2006	54,50	Amerika Serikat	17,61	32%
19	2007	51,76	Britania Raya	16,06	31%
20	2008	84,09	Amerika Serikat	37,13	44%
21	2009	54,39	Armenia	13,09	24%
22	2010	92,34	Amerika Serikat	43,30	47%
23	2011	153,68	Jerman	37,04	24%
24	2012	69,40	Amerika Serikat	30,38	44%
25	2013	101,56	Amerika Serikat	22,90	23%
26	2014	75,07	Armenia	14,28	19%
27	2015	75,95	Armenia	15,80	21%
28	2016	65,78	Britania Raya	23,28	35%
29	2017	93,97	Amerika Serikat	16,87	18%
<b>Total</b>		<b>2.082,23</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>71,80</b>			



**Lampiran 12. Rincian Aliran Keuangan Gelap Masuk di Komoditas Kopi berdasarkan Tahun, 1989-2017**

No	Tahun	Nilai Total (Juta US\$)	Negara Penyumbang Terbesar	Nilai Negara Penyumbang Terbesar (Juta US\$)	Kontribusi Negara Penyumbang Terbesar
1	1989	298,70	Belanda	38,35	13%
2	1990	233,00	<i>Fmr Fed. Rep. of Jerman</i>	59,10	25%
3	1991	180,85	Aljazair	58,85	33%
4	1992	61,62	Polandia	20,20	33%
5	1993	70,94	Polandia	20,06	28%
6	1994	108,49	Singapura	27,17	25%
7	1995	110,85	Singapura	28,94	26%
8	1996	101,51	Singapura	35,05	35%
9	1997	47,73	Singapura	14,47	30%
10	1998	67,42	Singapura	13,78	20%
11	1999	53,43	Singapura	18,10	34%
12	2000	39,41	Singapura	11,61	29%
13	2001	21,00	Singapura	7,51	36%
14	2002	21,88	Singapura	8,75	40%
15	2003	15,59	Georgia	2,79	18%
16	2004	15,35	Belgia	3,32	22%
17	2005	32,59	Ekuador	6,71	21%
18	2006	54,92	Georgia	10,12	18%
19	2007	68,95	Amerika Serikat	14,39	21%
20	2008	135,01	Belgia	54,54	40%
21	2009	111,33	Belgia	38,27	34%
22	2010	73,27	Belgia	14,71	20%
23	2011	74,73	Belgia	27,25	36%
24	2012	140,15	Mesir	20,80	15%
25	2013	109,88	Belgia	30,24	28%
26	2014	63,21	Belgia	17,35	27%
27	2015	84,46	Mesir	17,36	21%
28	2016	128,68	Jerman	27,69	22%
29	2017	150,05	Maroko	23,55	16%
<b>Total</b>		<b>2.675,01</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>92,24</b>			

**Lampiran 13. 10 Besar Negara Tujuan Utama Aliran Keuangan Gelap Keluar yang Tidak Memiliki Catatan Ekspor, 1989-2017**

**Batu Bara**

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Brazil	122,845,495	0
2	Makedonia	99,163,918	0
3	Laos	1,618,074	0
4	Bosnia Herzegovina	600,319	0
5	Swedia	367,167	0
6	Austria	348,502	0
7	Irlandia	309,559	0
8	Qatar	197,805	0
9	Hongaria	909	0
10	Kirgizstan	136	0

**Tembaga**

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Oman	70,075,568	0
2	Chile	2,469	0
3	Italia	1,721	0
4	Timor-Leste	129	0
5	Mongolia	6	0
6	<i>tidak ada</i>		
7	<i>tidak ada</i>		
8	<i>tidak ada</i>		
9	<i>tidak ada</i>		
10	<i>tidak ada</i>		

**Minyak Sawit**

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Finlandia	19,988,885	0
2	Slovakia	2,659,940	0
3	Barbados	1,919,868	0
4	Norwegia	1,226,307	0
5	<i>tidak ada</i>		
6	<i>tidak ada</i>		
7	<i>tidak ada</i>		
8	<i>tidak ada</i>		
9	<i>tidak ada</i>		
10	<i>tidak ada</i>		

## Karet

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Moldova	121,677	0
2	<i>tidak ada</i>		
3	<i>tidak ada</i>		
4	<i>tidak ada</i>		
5	<i>tidak ada</i>		
6	<i>tidak ada</i>		
7	<i>tidak ada</i>		
8	<i>tidak ada</i>		
9	<i>tidak ada</i>		
10	<i>tidak ada</i>		

## Udang-Udangan

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Luksemburg	1,612,850	0
2	Guatemala	887,033	0
3	Bermuda	412,844	0
4	El Salvador	355,295	0
5	Mayotte	351,118	0
6	Réunion	302,232	0
7	Saint Vincent dan Grenadines	211,848	0
8	Aljazair	80,466	0
9	Uruguay	77,085	0
10	Belarusia	76,091	0

## Kopi

No.	Negara	Outflow (US\$)	Ekspor (US\$)
1	Meksiko	14,017,458	0
2	Georgia	1,887,752	0
3	Serbia	1,540,994	0
4	Bosnia Herzegovina	550,294	0
5	Belarusia	234,090	0
6	Cabo Verde	215,735	0
7	Bahrain	120,163	0
8	Luksemburg	109,585	0
9	Malta	109,475	0
10	Kazakhstan	88,669	0

**Lampiran 14. 10 Besar Negara Sumber Utama Aliran Keuangan Gelap Masuk yang Tidak Memiliki Catatan Impor di Negara yang Bersangkutan, 1989-2017**

**Batu Bara**

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	China, Hong Kong	3.875.725.952	0
2	Turki	95.812.970	0
3	Ukraina	30.969.200	0
4	Sierra Leone	18.958.907	0
5	Kepulauan Marshall	15.631.446	0
6	Bulgaria	14.916.997	0
7	Mesir	9.336.600	0
8	Swiss	8.439.538	0
9	Kosta Rika	6.563.990	0
10	Korea Utara	4.518.570	0

**Tembaga**

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	Uni Emirat Arab	117.142.509	0
2	Swiss	102.407.903	0
3	Meksiko	79.746.130	0
4	Rusia	45.750.000	0
5	Korea Utara	7.500.000	0
6	Belgia-Luksemburg	5.310.000	0
7	Myanmar	3.750.000	0
8	Kepulauan Faeroe	1.239.840	0
9	Vietnam	49.632	0
10	Perancis	26.850	0

**Minyak Sawit**

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	Afghanistan	238.434.015	0
2	Liberia	117.466.969	0
3	<i>Other Africa, nes<sup>8</sup></i>	3.676.949	0
4	Kosta Rika	2.282.586	0
5	<i>Other Europe, nes</i>	2.027.866	0
6	Korea Utara	1.884.978	0
7	Antillen Belanda	1.881.493	0
8	Malta	1.598.379	0
9	Kepulauan Cocos	1.146.523	0
10	Kepulauan Faeroe	983.062	0

<sup>8</sup> *nes: not elsewhere specified.*

## Karet

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	Latvia	215.677.031	0
2	Swiss	5.708.427	0
3	<i>Other Africa, nes</i>	4.446.891	0
4	Uruguay	4.403.796	0
5	Sierra Leone	3.554.140	0
6	Dominica	3.282.276	0
7	El Salvador	2.227.852	0
8	Senegal	1.858.852	0
9	Jordania	1.690.387	0
10	Kamerun	1.358.498	0

## Udang-Udangan

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	<i>Oceania, nes</i>	1.512.084	0
2	Georgia Selatan dan Kepulauan Sandwich Selatan	986.225	0
3	Georgia	963.757	0
4	Timor-Leste	758.548	0
5	Guinea	501.991	0
6	Brazil	493.032	0
7	American Samoa	491.815	0
8	Korea Utara	467.712	0
9	Pakistan	318.506	0
10	Iran	283.818	0

## Kopi

No.	Negara	Inflow (US\$)	Impor (US\$)
1	<i>Other Africa, nes</i>	27.235.752	0
2	Korea Utara	1.284.590	0
3	<i>Other Europe, nes</i>	631.283	0
4	US Misc. Pacific Isds	545.586	0
5	<i>Oceania, nes</i>	433.702	0
6	American Samoa	364.557	0
7	Antillen Belanda	340.973	0
8	Kolombia	301.868	0
9	Peru	297.440	0
10	Brazil	289.898	0





# P R A K A R S A

Welfare Initiative for Better Societies

Perkumpulan PRAKARSA adalah lembaga *think tank* di Indonesia yang melakukan tugas untuk membangun dan meningkatkan kebijakan serta ide dalam membangun kesejahteraan melalui penelitian yang independen dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kami menggabungkan penelitian dengan analisis kebijakan, komunikasi, dan advokasi, serta melakukan transfer ilmu pengetahuan untuk menjadi aksi yang dapat mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Jln. Rawa Bambu I Blok A No. 8E  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Indonesia 12520

+62 21 7811 798

perkumpulan@theprakarsa.org

## FOLLOW OUR SOCIAL MEDIA

 Perkumpulan PRAKARSA

 thePRAKARSA

 thePRAKARSA

 Perkumpulan PRAKARSA

ISBN 978-623-91350-0-3



[www.theprakarsa.org](http://www.theprakarsa.org)